

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima

Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima

Oleh:

Abd. Rachman H.A.
Sri Soedarman
Nurhadi Muyoto
M. Hadi Sudiran
A. Syukur Ghazali
I Gusti Ngurah Oka



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Abd. Rachman H.A, Sri Soedarman, Nurhadi Muyoto, M. Hadi Sudiran, A. Syukur Ghazali, dan I Gusti Ngurah Oka yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Ahmad Banta dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah Penelitian	4
1.1.3 Keterbatasan Ruang Lingkup Masalah Penelitian	4
1.1.4 Kedudukan dan Status Penelitian	6
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.2.1 Tujuan Umum	6
1.2.2 Tujuan Khusus	6
1.2.3 Hasil yang Diharapkan	8
1.3 Kerangka Teori	9
1.3.1 Prinsip Pendekatan	10
1.3.2 Pembatasan Konsep Pokok	12
1.3.3 Prosedur Pengolahan Data	24
1.4 Sumber Data	30
1.4.1 Sampel	30
1.4.2 Informan	30
1.4.3 Kriteria Persyaratan Informan	32

1.5. Pengumpulan Data	33
1.5.1 Jenis Data	33
1.5.2 Alat Pengumpul Data	33
1.5.3 Teknik Pemancingan Data	35
BAB II CIRI DAN MAKNA KATA KERJA	37
2.1 Ciri Kata Kerja	37
2.1.1 Ciri Praketegorial	37
2.1.2 Ciri Morfologis	38
2.1.2.1 Berimbuhan (berafiks)	38
2.1.2.2 Imbuhan pada Bentuk Asal Unik	86
2.1.2.3 Ulangan	96
2.1.3 Ciri Sintaksis	111
2.2 Makna Kata Gramatikal Kata Kerja	114
2.2.1 Ragam (<i>Voice</i>)	114
2.2.1.1 Intransitif	115
2.2.1.2 Transitif	116
2.2.1.3 Aktif	117
2.2.1.4 Pasif	119
2.2.1.5 Benefaktif	120
2.2.2 Modus	121
2.2.2.1 Imperatif	121
2.2.2.2 Interogatif	122
2.2.2.3 Intentif	123
2.2.3 Purusa (Persona)	124
2.2.4 Kala	126
BAB III KESIMPULAN	128
3.1 Ciri-ciri Kata Kerja	128
3.1.1 Ciri Praketegorial	128
3.1.2 Ciri Morfologis	128
3.1.2.1 Kata Kerja Berimbuhan (Afiksasi)	128
3.1.2.2 Berulang	132
3.1.2.3 Majemuk	132
3.2 Bentuk Kata Kerja	132

3.2.1 Bentuk Asal	132
3.2.2 Bentuk Kompleks	132
3.3 Ciri Sintaksis	134
3.4 Makna Kategori Gramatikal Kata Kerja	135
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	142

DAFTAR SINGKATAN

BA	bentuk asal
BAK	bentuk asal konfiks
BB	bahasa Bima
BAM	bentuk asal majemuk
BAU	bentuk asal unik
BBDM	bahasa Bima Dialek Mbojo
BI	bahasa Indonesia
dkk.	dan kawan-kawan
I	intransitif
I	infiks
IP	infiks prefiks
K	konfiks
KB	kata benda
KK	kata kerja
KS	kata sifat
M	majemuk
OL	objek langsung
OTL	objek tak langsung

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kata kerja adalah salah satu kelas kata yang mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam proses dan dalam peristiwa bahasa. Peranan dan fungsi kata kerja dibuktikan pada tingkat dan pada kadar frekuensi pemakaiannya dalam peristiwa komunikasi penutur suatu bahasa. Kadar frekuensi pemakaiannya itu berpengaruh terhadap proses pembentukan kalimat.

Pengaruh kata kerja dalam proses pembentukan kalimat, misalnya, dalam kasus bentukan pasif bahasa Indonesia (BI), seperti yang dibahas Verhaar "*Some Notes on Verbal Passive in Indonesia*" (Verhaar dalam Kaffier dan Suharno, 1977: 61–63). Salah satu pernyataan Verhaar yang patut menjadi pemikiran ialah bahwa kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia merupakan "daerah perburuan yang sangat menarik" bagi ahli bahasa karena sedikit sekali yang mencoba memperbandingkannya dengan kata kerja dalam bahasa Indo-Eropa. Kasus bentukan kata kerja pasif bahasa Bima belum banyak yang melihatnya dari sudut pandangan morfologi, lebih-lebih dari sudut pandangan sintaksis.

Perubahan morfologi kata kerja di dalam kalimat membawa akibat perubahan struktur kalimat sehingga predikat yang unsur pengisinya kata kerja menimbulkan berbagai perubahan struktur fungsional, struktur peran, dan variasi kalimat (Sudaryanto, 1979:8). Fungsi (subjek, predikat, objek) merupakan kerangka yang diisi dengan dua cara, yaitu menurut bentuk dan makna. Menurut bentuknya, posisi fungsional harus diisi secara kategorial, sedangkan pengisi semantis pada posisi fungsional, seperti agentif, aktif, pasif, objektif,

benefaktif, dan lokatif adalah peran. Fungsi-fungsi itu "... *as empty places of constituency; only frames, so to say, of constituents*" (Verhaar dalam Kafier dan Suharno, 1977:80).

Penelitian bahasa Bima (BB) belum banyak dilakukan, lebih-lebih penelitian sistem morfologi kata kerjanya. Penelitian bahasa Bima yang pernah dilakukan adalah (1) "*A Phonemic Analysis of Nggahi Mbojo*" (Koentjahjo, 1966), (2) "*An Introduction on Bimanese Morphology*" (Soepardi, 1967), (3) "*Struktur Bahasa Bima*" (Ahmad, 1976/1977), dan (4) "*Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bima*" (Rachman, 1979/1980).

Penelitian itu masih memusatkan sarannya pada struktur kebahasaan secara umum tentang fonem, morfologi, dan sintaksis.

Penelitian itu belum memerikan sistem morfologi kata kerja bahasa Bima secara lengkap dan terperinci. Dari hasil pemerian keempat penelitian itu menunjukkan sistem morfologi kata kerja bahasa Bima yang begitu kompleks sehingga masih perlu diperiksa secara lebih teliti, lengkap, dan terperinci. Sekadar contoh adalah bentukan kata kerja kompleks dalam kalimat berikut.

Cou marangahanasi oha rawi'i ses wawo mejake.

'Siapakah (yang) telah (me-) makan (-nya) nasi di atas meja ini!

Jika dianalisis bentukan kata kerja kompleks itu, maka pemerian unsur-unsur adalah sebagai berikut:

marangaha/ + /-si/
ma- ... -na + /rangaha/
ra- + /ngaha/

Jika langsung diidentifikasi, bentuknya adalah sebagai berikut.

- a. *-si* sebagai akhiran pada bentukan konfiks *marangahana* 'kah atau apakah';
- b. *ma- ... -na* sebagai konfiks pada bentukan *rangaha* '(yang) telah atau pernah *me-*'; dan
- c. *ra-* sebagai awalan pada bentukan kompleks berawalan tunggal yang bermakna 'pernah atau telah'.

Untuk memahami secara lebih komprehensif dan terperinci mengenai sistem morfologi kata kerja bahasa Bima, diperlukan penelitian tersendiri.

Pentingnya penelitian sistem morfologi kata kerja bahasa Bima dapat dilihat dari segi Politik Bahasa Nasional (Halim, 1976:21). Kebijakanannya itu bermaksud mendokumentasikan bahasa daerah yang hanya digunakan secara lisan. Bahasa Bima adalah salah satu di antara bahasa daerah yang hanya digunakan secara lisan meskipun terdiri dari berbagai dialek. Satu di antara

dialek bahasa Bima itu ialah bahasa Bima dialek Mbojo. Oleh karena itu, dialek itu merupakan satu-satunya dialek yang paling dominan peranannya dalam masyarakat penutur bahasa Bima dan jumlah penuturnya juga paling banyak. Dialek Mbojo adalah satu-satunya dialek bahasa Bima yang digunakan dalam Pemerintahan Kesultanan Bima pada masa dahulu. Sistem morfologi kata kerja bahasa Bima perlu segera diteliti dan didokumentasikan. Usaha mendokumentasikan bahasa daerah penting dilaksanakan karena kemungkinan hilangnya unsur budaya sebagai warisan budaya nasional dapat dihindari. Hilangnya fakta kebahasaan yang khas pada bahasa daerah yang digunakan secara lisan tidak dapat dihindari karena proses perubahan terus berlangsung (Nida, 1970:3). Dengan demikian, usaha pendokumentasian fenomena kebahasaan bahasa daerah yang digunakan secara lisan sangat penting sehingga "mata rantai" perubahan dan perkembangannya dapat diketahui. Mata rantai itu merupakan salah satu unsur nasional yang perlu segera diselamatkan.

Dari segi pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan ilmu bahasa Nusantara khususnya, penelitian sistem morfologi kata kerja bahasa Bima ini sangat penting karena data kebahasaan yang diperoleh akan dapat berfungsi sebagai salah satu sumber informasi untuk memahami sifat dan ciri kesesamaan bahasa. Penelitian lapangan seperti halnya penelitian sistem morfologi kata kerja bahasa Bima sangat penting dan berguna bagi perkembangan ilmu bahasa (Samarin, 1967:3).

Data kebahasaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan dan sumber informasi bagi penelitian aspek kebahasaan lain dan aspek kebudayaan (Samarin 1967:5-6).

Aspek kebahasaan yang perlu diteliti lebih lanjut, antara lain, ialah lingkungan struktur ujaran berikut.

Dimangahana adalah bentuk kata kerja aktif transitif yang berarti '(yang) akan (*me-*) makan nasi ini' mengalami perubahan morfologis jika kalimatnya diubah menjadi *oha ake dimangahana nggomi* 'nasi ini (*yang*) akan (*me-*) makannya kamu'. Bentuk kata kerja *dimangahana* berubah menjadi *dimangahana* jika lingkungan struktur ujarannya mengalami perubahan, yaitu dari kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif.

Aspek kebahasaan yang lain, misalnya, bentuk kata tugas sebagai berikut.

Wati 'tidak' jika mendapatkan akhiran *-pu* menjadi *watipu* 'belum' dalam kalimat *nahu wati laoku* 'saya *tidak* (pernah) pergi' dan dalam kalimat *nahu wati laoku* 'saya *belum* (pernah) pergi'. Jika kata *wati* mendapat perulangan menjadi *wati-wati*, contohnya dalam kalimat *nahu wati-wati laoku* 'saya

sama sekali tidak (pernah) pergi'. Lain lagi halnya jika *wati* memperoleh akhiran *-ra* atau *-du* menjadi *watira* atau *watidu* dalam kalimat *nahu watira laoku* atau di dalam *nahu watidu laoku* 'saya *tidak akan lagi* (pernah) pergi'. Jadi, akhiran *-ra* dan *-du* mempunyai makna yang sama ialah 'akan lagi'.

Melalui penelitian ini aspek kebudayaan, seperti pantun, cerita rakyat dapat dipakai sebagai bahan penelitian (data tambahan) karena dapat terjadi data yang tidak dapat dihasilkan melalui instrumen yang tersusun, tetapi dapat diperoleh melalui pantun atau cerita rakyat. Di samping itu, kalimat dan kata, terutama kata kerja dapat dipakai sebagai pemeriksaan ulang dari hasil pancingan yang masih meragukan.

Hasil penelitian sistem morfologi kata kerja bahasa Bima dapat membantu usaha pembinaan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan konstruksi morfologi kata kerja.

1.1.2 Masalah Penelitian

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti berpusat pada sistem morfologi kata kerja bahasa Bima yang menyangkut:

- 1) ciri-ciri kategorial kata kerja;
- 2) bentuk-bentuk kata kerja;
- 3) sistem pembentukan kata kerja;
- 4) perilaku morfologis kata kerja dalam kalimat; dan
- 5) makna kategori gramatikal kata kerja.

1.1.3 Keterbatasan Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Karena luasnya ruang lingkup masalah kata kerja yang dapat dicakup oleh penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan. Pembatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Kata Kerja

Kata kerja yang dideskripsikan adalah kata yang secara prakategorial telah menyatakan proses, peristiwa, atau kegiatan meskipun belum mengalami proses morfologis; bentuk kata kerja yang telah mengalami proses morfologis; kata kerja yang bentuk asalnya berupa kata kerja yang secara prakategorial juga telah menyatakan proses, peristiwa, atau kegiatan. Hal ini perlu dinyatakan dalam pembatasan ini karena semua kelas kata dalam bahasa Bima dapat dibentuk menjadi kata kerja dengan membubuhkan imbuhan.

b. Sistem Morfologi Kata Kerja

Yang dideskripsikan dalam sistem morfologi kata kerja adalah semua perilaku morfologi kata kerja dalam proses pengimbuhan (prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan.

c. Imbuhan Produktif

Yang dideskripsikan dalam imbuhan produktif adalah bentuk kompleks yang mengalami proses imbuhan yang secara produktif dipergunakan. Artinya adalah bahwa bentuk-bentuk itu mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi.

Bentuk kompleks yang dideskripsikan dibatasi pada bentuk yang berawalan atau berakhiran dua buah saja, sedangkan bentuk gabungan hanya dibatasi pada bentuk berawalan dua buah dan berakhiran sebuah, atau sebaliknya berakhiran dua buah dan berawalan sebuah, seperti pada contoh berikut:

wehampara 'seandainya saya segera mengambil' (dua akhiran)

marangupa 'yang telah mencari' (dua awalan)

makalampani 'sungguh akan menjalankan' (dua awalan satu akhiran)

kalaokusi 'apakah saya telah mengeluarkan' (dua akhiran satu awalan)

Baik awalan maupun akhiran, dapat mengalami proses penempelan secara bertahap atau secara bersusun. Oleh karena itu, dalam laporan ini digunakan istilah awalan dan akhiran bersusun.

d. Perilaku Morfologi Kata Kerja dalam Tataran Morfo-sintaksis

Perilaku morfologis kata kerja yang dideskripsikan dalam laporan ini adalah perilaku bentukan kata kerja yang bersesuaian dengan lingkungan struktur ujaran. Dengan kata lain, lingkungan struktur ujaran tertentu mengharuskan munculnya bentukan kata kerja tertentu pula. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah (1) bentukan kata kerja aktif, (2) bentukan kata kerja pasif, (3) bentukan kata kerja benefaktif, (4) bentukan kata kerja penunjuk *purusa* pertama, kedua, ketiga, dan *purusa kita* (*ndai* dalam bahasa Bima), (5) bentukan yang menunjuk kala lampau dan kala mendatang, (6) bentukan kata kerja yang menunjuk transitif, (7) bentukan kata kerja yang menunjuk intransitif, dan (8) bentukan yang menunjuk pengandaian.

e. Makna Kategori Gramatikal Kata Kerja

Deskripsi perilaku morfologis kata kerja dalam tataran morfo-sintaksis seperti telah disinggung di atas menunjukkan pula deskripsi makna kategori gramatikal kata kerja (periksa nomor d).

1.1.4 Kedudukan dan Status Penelitian

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian sebelumnya yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bima" (Rachman H.A., dkk., 1979/1980). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian lanjutan ini para peneliti telah memperoleh dan memiliki sejumlah perangkat pengetahuan dan pengalaman dasar tentang kaidah dan gejala kebahasaan bahasa Bima, termasuk ciri prakategorial kata kerja dan bentukan kata kerja, dan sistem pembentukan kata kerja. Sejumlah perangkat pengetahuan dan pengalaman dasar itu telah dijadikan informasi dasar dalam menyusun perangkat bentukan morfologis kata kerja sebagai yang tertuang dalam instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian lanjutan yang berjudul "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima" ini.

Dari sejumlah pengetahuan dasar tentang kaidah dan gejala kebahasaan dalam bahasa Bima yang dijadikan informasi dasar bagi penelitian lanjutan ini adalah jenis imbuhan bahasa Bima dan kecenderungan dan gejala proses penggabungan jenis imbuhan itu. Informasi dasar tentang kedua hal itu telah dimanfaatkan dan dieksplorasi secara maksimum dalam penyusunan "paradigma" bentukan morfologis kata kerja sebagai alat dalam memanfaatkan teknik pancangan paradigmatis dan teknik pancangan lainnya dalam proses pemancingan data utama.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengumpulkan data bentukan dan mengolah data itu untuk memperoleh deskripsi yang sah tentang sistem morfologi kata kerja bahasa Bima agar dapat dijadikan bahan pendokumentasian dan penyelamatan bahasa Bima, pengembangan ilmu bahasa Nusantara, dan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara lebih operasional tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh deskripsi kebahasaan tentang sistem morfologi kata kerja bahasa Bima, dapat dijabarkan dalam tujuan khusus seperti berikut ini.

a. Pendeskripsian ciri-ciri kata kerja

- a.1) Ciri-ciri kata kerja
- a.2) Ciri-ciri prakategorial kata kerja
- a.3) Ciri-ciri morfologis kata kerja.

b. Pendeskripsian bentuk-bentuk kata kerja

b.1) Bentuk-bentuk kata kerja.

c. Pendeskripsian bentuk kata kerja asal tunggal**d. Pendeskripsian bentuk kata kerja berimbuhan**

d.1) Berawalan tunggal (P+BA)

d.2) Berawalan susun dua #P+(P+BA)#

d.3) Berakhiran tunggal (BA+S).

d.4) Berakhiran susun dua # (BA+S)+S#

d.5) Berawalan tunggal dan berakhiran tunggal #(P+BA)+S#

d.6) Berawalan susun dan berakhiran tunggal #(P+PBA)+S#

d.7) Berawalan tunggal dan berakhiran susun dua #(PBA+S)+S#

d.8) Berimbuhan konfiks:

(a) pada bentuk asal (BA+K),

(b) pada bentuk berimbuhan #(BA+I)+K#

e. Bentuk kata kerja berulang

e.1) Bentuk berulang sempurna atau utuh:

(a) berulang bentuk asal (tunggal) (BA+BA) atau (BA+R),

(b) berulang bentuk kompleks berawalan tunggal (PBA+PBA) atau (PBA+R).

e.2) Bentuk berulang berimbuhan pada:

(a) bentuk kompleks berawalan tunggal,

(b) bentuk kompleks berakhiran tunggal,

(c) bentuk kompleks berawalan susun dua, dan

(d) bentuk konfiks.

f. Bentuk kata kerja majemuk

f.1) Majemuk bentuk asal (tunggal)

f.2) Majemuk berimbuhan

f.2) Majemuk berulang.

g. Bentuk kata kerja kompleks unik

g.1) bentuk (KK+*kai*)

g.2) Bentuk (KK+*wea*)

g.3) Bentuk (KK+*unik*)

(a) berawalan,

(b) berakhiran, dan

(c) berkonfiks.

h. Perilaku bentukan morfologis kata kerja dalam kalimat

- h. 1) Bentukan aktif
- h. 2) Bentukan pasif
- h. 3) Bentukan intransitif
- h. 4) Bentukan transitif
- h. 5) Bentukan benefaktif
- h. 6) Bentukan perintah
- h. 7) Bentukan tanya
- h. 8) Bentukan ingkar
- h. 9) Bentukan andaian
- h.10) Bentukan purusa (pertama, kedua, ketiga, dan *kita*)
- h.11) Bentukan kala (lampau dan mendatang).

i. Makna kategori gramatikal kata kerja**i.1) Kategori Ragam:**

- (a) ragam aktif,
- (b) ragam pasif,
- (c) ragam intransitif,
- (d) ragam transitif,
- (e) ragam benefaktif.

i.2) Kategori Modus:

- (a) modus perintah,
- (b) modus tanya,
- (c) modus andaian,
- (d) modus kesungguhan.

i.3) Kategori Purusa:

- (a) purusa pertama,
- (b) purusa kedua,
- (c) purusa ketiga,
- (d) purusa ketiga ("ndai").

i.4) Kategori Kala:

- (a) kala lampau
- (b) kala mendatang.

1.2.3 Hasil yang Diharapkan

Bertolak dari butir-butir tujuan khusus di atas, hasil penelitian yang diharapkan berupa naskah yang memuat. Deskripsi kebahasaan tentang sistem

morfologi kata kerja bahasa Bima sebagaimana yang telah dijabarkan pada tujuan khusus disertai dengan lampiran:

- (a) instrumen penelitian,
- (b) seperangkat korpus data disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia,
- (c) daftar nama dan identitas informan, dan
- (d) peta daerah penutur bahasa Bima.

1.3 Kerangka Teori

Dalam pelaksanaannya, terutama untuk mencapai tujuannya, penelitian ini telah menggunakan sejumlah perangkat teori, prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang relevan, yaitu linguistik struktural atau linguistik deskriptif (Harris, 1951:5). Sehubungan dengan linguistik struktural itu telah digunakan buku acuan linguistik struktural seperti di bawah ini.

- 1) *Methods in Structural Linguistics* (Harris, 1966);
- 2) *A Course in Modern Linguistics* (Hockett, 1959);
- 3) *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* (Nida, 1970);
- 4) *An Introduction English Grammar* (Stageberg, 1971);
- 5) *Fiels Linguistics: A Guide to Kinguistics Field Work* (Samarin, 1967);
- 6) *On Linguistics Methods* (Garvin, 1964);
- 7) *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, editor, 1976);
- 8) *The Structure of American English* (Francis, 1958);
- 9) *Studies in Javanes Morphology* (Uhlenbeck, 1978);
- 10) *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi* (Ramlan, 1967); dan
- 11) *Tata Bahasa Indonesia* (Keraaf, 1970).

Selain buku acuan itu, telah digunakan pula sejumlah buku lain yang turut memperjelas kerangka teori linguistik struktural dan untuk memecahkan masalah kebahasaan yang terdapat dalam penelitian ini, sepanjang masalah itu tidak bertentangan dengan kerangka teori linguistik struktural.

Buku lain yang dimaksud adalah:

- 1) *Grammar Discovery Procedures* (Longacre, 1968);
- 2) *Language and Communication* (Miller, 1951);
- 3) *Perspectives on English* (Pooley, 1960);
- 4) *What is Language* (Jenkonson, 1967); dan
- 5) *Lexicography in English* (McDavid dan Duckert, 1973).

Di samping itu, telah digunakan pula informasi dan uraian yang terdapat dalam beberapa naskah laporan akhir penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini. Naskah yang dimaksud adalah:

- 1) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bima* (Rachman, 1979/1980);
- 2) *An Introduction to Bimanese Morphology* (Supardi, 1967);
- 3) *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* (Soedjito, dkk., 1979/1980);
- 4) *A Grammar of Toba Batak* (Tuuk, 1971); dan
- 5) *The Grammar of Lahu* (Matisoff, 1976).

Kerangka teori linguistik struktural yang diangkat dari buku acuan dan naskah laporan akhir penelitian itu telah digunakan untuk menetapkan dan memperjelas (1) prinsip pendekatan, (2) pembatasan konsep pokok, (3) prosedur pengumpulan data, dan (4) prosedur analisis atau pengolahan data. Keempat hal itu akan diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

1.3.1 Prinsip Pendekatan

Dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah pokok penelitian telah digunakan dasar analisis seperti di bawah ini.

- 1) Analisis struktural selalu bertolak dari kenyataan bahwa ujaran masyarakat penutur bahasa tertentu pada ukuran waktu tertentu (Harris, 1966) dan pada ujaran penutur asli bahasa tertentu (Nida, 1970:1).
- 2) Bentuk (*form*) harus lebih diutamakan daripada pemakaiannya (*usages*) sehingga dalam analisis struktural unsur bentuk lebih diutamakan, sedangkan bentukan *laora* 'pergilah' seringkali diucapkan [laor] 'pergilah'. Bunyi /a/ pada akhiran *-ra* seringkali tidak diucapkan secara terang. Yang dianalisis dalam bentuk ujaran seperti itu lebih diutamakan bentukan *laora* dan bukan *laor*.
- 3) Untuk memerikan ujaran suatu bahasa atau bagian suatu ujaran secara tepat dan tuntas, dituntut merujuk atau menunjuk bagian ujaran yang lain (Nida, 1970:2). Sebagai contoh bentukan *waraweha* '(yang) pernah mengambil' tidak dapat dideskripsikan secara tepat dan tuntas jika tidak dihubungkan dengan bentukan *rawehea* 'pernah mengambil' dan *mawehea* '(yang) mengambil'. Dengan menunjuk atau menghubungkan bentukan itu, maka *marawehea* dapat dideskripsi dan diidentifikasi bentuk seperti di bawah ini.

- weha* adalah bentuk asal 'mengambil' atau 'ambil';
ra- adalah awalan pertama (pada proses pertama) 'pernah/telah';
ma- adalah awalan kedua (pada proses kedua) '(yang) *me-*'.

Kesimpulan bentukan *maraweha* adalah bentukan kompleks yang terbentuk dari *ma-* dan *raweha* dan bentukan *raweha* terbentuk dari *ra-* dan *weha*. Dengan cara lain bentukan *maraweha* dapat digambarkan menjadi *ma- + raweha* atau *ra- + weha*.

Dengan kata lain adalah bahwa menganalisis konstruksi morfologi kata kerja bahasa Bima perlu dikaitkan dengan konstruksi lain yang serupa. Cara ini tidak dapat diabaikan karena konstruksi morfologis kata kerja pada dasarnya merupakan salah satu pola yang dapat dibandingkan secara *internal* (Langacre, 1964:13). Untuk memahami konstruksi morfologis kata kerja bahasa Bima secara lebih tuntas, kita perlu memahami kaitannya dengan konstruksi lain yang lebih besar, yaitu konstruksi sintaksis meskipun ada pendapat lain bahwa deskripsi morfologi tidak bergantung pada deskripsi sintaksis (Gleason, 1961:66), Hockett, 1959:128).

Sebagai contoh bentukan *raweha* 'pernah atau telah diambil' dinyatakan sebagai bentukan kompleks *pasif lampau* jika lingkungan struktur ujarannya merupakan bentukan kalimat pasif, misalnya, *Pitimu raweha ba nahu awina ade kadudumu* 'Uangmu telah diambil saya dari sakumu kemarin. Penanda formal yang menunjukkan bahwa *raweha* sebagai bentuk pasif lampau, yaitu kata tugas penunjuk agen /ba/ 'oleh'.

- 4) Analisis struktural memperhatikan pula fluktuasi bentuk karena bahasa senantiasa mengalami proses perubahan (Nida, 1970:3) sehingga perlu diperhatikan berbagai alternasi bentuk dengan tingkat frekuensi pemakaian sekalipun tidak harus diartikan sebagai usaha memperhitungkan kecenderungan dan arah perkembangannya adalah sebagai berikut. Contoh bentukan *malao aka* dan *malaoka* 'yang pergi itu'. Morfem {-ka} pada *malaoka* bukan *akhiran*, tetapi suku kedua bentukan aka 'itu' yang merupakan kelas kata tugas. Morfem {-ka} kemudian bergabung dengan morfem *malao* 'yang pergi' karena /a/ sebagai suku pertama bentukan /aka/ menjadi hilang atau berfusi dengan fonem asal {lao} 'pergi'. Kedua bentukan itu digunakan secara bergantian dalam kenyataan ujaran bahasa Bima. Dalam laporan penelitian ini belum diteliti tingkat frekuensi kedua bentukan itu. Satu hal yang dapat diketahui lewat penelitian ini adalah bahwa dalam bahasa Bima, khususnya kata kerja terdapat fluktuasi bentukan tanpa menimbulkan perubahan atau perbedaan leksikon.

1.3.2. Pembatasan Konsep Pokok

Beberapa konsep pokok yang dinyatakan dalam rumusan tujuan penelitian ini perlu kita jelaskan lebih dahulu batasan dan landasan teorinya. Konsep pokok yang dimaksud secara berturut-turut dipaparkan berikut ini.

-*na* pada *wehana* '(dia) telah atau pernah mengambil'

-*ta* pada *wehata* '(kita) telah atau pernah mengambil'

(3) Konfiks

Contoh pemakaian konfiks bahasa Bima.

ra- ... -ku pada *rawehaku* '(saya) sungguh-sungguh telah mengambil'

ra- ... -mu pada *rawehamu* '(kamu) sungguh-sungguh telah mengambil'

ra- ... -na pada *rawehana* '(dia) sungguh-sungguh telah mengambil'

ra- ... -ta pada *rawehata* '(kita) sungguh-sungguh telah mengambil'.

e. Ciri Morfosintaksis Kata Kerja

Ciri morfosintaksis kata kerja yang dimaksud adalah ciri internal kata kerja dan ciri yang timbul akibat proses pembentukan (a) frase, (b) klausa, dan (c) kalimat. Berdasarkan hasil penelitian ini, ciri morfosintaksis kata kerja dalam bahasa Bima, antara lain, adalah sebagai berikut.

- (1) Kata kerja berawalan *di-* 'akan *di-* atau untuk *di-*' jika lingkungan struktur ujarannya diikuti oleh kata tugas penunjuk agen /*ba*/ 'oleh', misalnya, dalam kalimat:

Baju ake dibuba ba nahu. 'Baju ini akan dicuci oleh saya' subjek kalimat itu adalah subjek pasif *baju ake*.

- (2) Kata kerja berawalan *ra-* 'telah *di-*' jika dalam lingkungan yang struktur ujarannya terdapat kata tugas yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja itu telah berlangsung. Misalnya, *awina* 'kemarin', *didina* 'kemarin dahulu', *wura ma'ulu* 'bulan lalu' dan diikuti oleh agen pelaku dengan atau tanpa penunjuk agen /*ba*/ 'oleh'. Misalnya, dalam kalimat berikut.

Baju ake raduba nahu awina.

'Baju ini telah saya cuci kemarin', atau

Baju ake raduba ba nahu awina.

'Baju ini telah dicuci oleh saya kemarin.'

- (3) Kata kerja berakhiran *-si* jika kalimatnya adalah kalimat tanya, misalnya, dalam kalimat:

Baju ake didubasi. 'Apakah baju ini akan dicuci?'

- (4) Kata kerja berakhiran *-ku* 'telah', *-mu* 'telah', *-na* 'telah', dan *-ta* 'telah' jika kalimatnya menyatakan proses telah dilakukan oleh purusa I, II, III, dan kita, misalnya, dalam kalimat berikut.

Nahu ndeuku kande. 'Saya telah mandi tadi'.

Nggomi laomu ari Mbojo. 'Kamu pernah pergi ke Bima'.

Sia ndeuna kande. 'Dia telah mandi tadi'.

Ndai laota ari Mbojo. 'Kita pernah pergi ke Bima'.

Mengenai ciri morfo sintaksis kata kerja (Stageberg, 1971:205–208) telah mengidentifikasi ciri kata kerja bahasa Inggris berdasarkan posisinya dalam kalimat ke dalam kategori (1) yang didahului oleh kata penunjuk sifat (*modifier*).

a. Pengertian Kata Kerja

Kata kerja yang dimaksud adalah kelas kata yang menyatakan proses kelas **kata** yang disebut *process words* (Nida, 1970:181). Berdasarkan contoh kata kerja yang dikemukakan (Nida, 1970:181–185), maka contoh itu analog dengan contoh kata kerja bahasa Bima, seperti *nggahi* 'berkata', *nggahina* 'katanya', *nanggahi* '(dia) akan berkata', *maru* 'tidur', dan *ramaruku* '(saya) sungguh-sungguh pernah tidur'.

b. Ciri-ciri Kata Kerja

Ciri-ciri kata kerja yang dimaksudkan adalah seperangkat penanda formal yang melekat atau dimiliki oleh suatu kata sehingga dapat dinyatakan tergolong dalam kategori kelas kata kerja.

c. Ciri Praktegorial Kata Kerja

Ciri praktegorial ini sangat diperlukan sebagai tempat bertolak dan sumber utama memahami bentukan kompleks, baik bentukan berimbuhan, bentukan berulang, maupun bentukan majemuk. Ciri praktegorial yang dimaksud adalah ciri yang menunjuk kepada unsur leksikal yang belum tergolong ke dalam kategori tertentu (Verhaar, 1975:3). Bertolak dari uraian dan contoh yang diberikan Verhaar, maka yang dimaksud dengan kata kerja berciri praktegorial adalah "semua kata yang belum mengalami proses morfologis yang secara potensial menyatakan proses". Dalam bahasa Bima terdapat seperangkat kata yang belum mengalami proses morfologis yang secara potensial telah menyatakan proses sekalipun belum mengalami proses morfologis. Contohnya, antara lain, adalah *ngaha* 'makan', *maru*

'tidur', *doho* 'duduk', *lao* 'pergi', *mbali* 'pulang', *tu'u* 'berangkat', *bola* 'bangun', *ndawi* 'membuat', *diba* 'mencuci', *wa'a* 'membawa'.

d. Ciri Morfologis Kata Kerja

Ciri morfologis kata kerja yang dimaksud adalah ciri internal kata kerja yang timbul akibat proses morfologis yang dialaminya. Ciri morfologis sebagai penanda formal kelas kata kerja dalam bahasa Bima adalah morfem imbuhan berupa awalan, akhiran, dan konfiks. Morfem imbuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Awalan

Contoh pemakaian awalan bahasa Bima.

ka- pada *kaweha* '(saya) akan mengambil'

ma- pada *maweha* '(kamu) akan mengambil'

na- pada *nalao* '(dia) akan pergi'

ta- pada *tandeu* '(kita) akan mandi'

da- pada *dalao* 'tidak pergi'

ra- pada *raweha* 'pernah diambil'

di- pada *diweha* 'akan diambil atau untuk diambil'

(2) Akhiran

Contoh pemakaian akhiran pada bahasa Bima.

-ku pada *wehaku* '(saya) telah atau pernah mengambil'

-mu pada *wehamu* '(kamu) telah atau pernah mengambil'

atau didahului pelengkap (*complement*) jika kata kerja tidak menempati posisi subjek, (2) didahului kata tugas atau kata tambahan (*adverbial*) jika kata kerja tidak menempati posisi subjek, (3) didahului subjek jika kata kerja itu berupa kata kerja partisipial, dan (4) diikuti kata benda (*noun*) jika dalam kalimat hanya terdapat satu kata kerja partisipial. Pada dasarnya kategori ciri yang dikemukakan Stageberg itu sejalan dengan kategori yang dikemukakan (Francis, 1958:252–268) antara lain, berdasarkan hubungannya dengan kata tugas dalam posisi kalimat dan posisinya sebagai unsur pengisi dalam kalimat.

f. Bentuk Kata-Kerja

Pengertian *bentuk* di sini mengacu pada pengertian proses morfologis dan hasil proses morfologis itu. Dengan demikian, pengertian bentuk hanya didekati atau dipandang dari segi prinsip morfologi. Berdasarkan prinsip morfologi itu, maka pengertian bentuk identik dengan pengertian struktur.

yaitu morfem dan kombinasi morfem itu (Nida, 1970:222). Bertolak dari dasar pengertian bahwa kita itu pada prinsipnya berwujud morfem dan kombinasi morfem, maka *kata* pada dasarnya merupakan pula hasil akhir proses morfemis (Francis, 1958:196). Selain itu, *kata* dinyatakan sebagai "... is ... anysegment of a sentence ..." (Hockett, 1959:167). Dengan demikian, *kata* dapat berwujud monomorfemis dan polimorfemis (Verhaar, 1977:54) atau (Ramlan, 1967:8) dapat berwujud *kata tunggal* dan *kata kompleks* atau (Stageberg, 1971:108) adalah *simple words* dan *complex words*. Selanjutnya *kata* dipandang pula sebagai "... is the smallest segment of speech that can be used alone" (Stageberg, 1971:107). Oleh sebab itu, dalam rangka mengenal dan menganalisis suatu bentuk kita dituntut memperhatikan konteks ujaran lain yang lebih besar, yang juga menggunakan bentuk yang serupa (Hockett, 1959:167).

g. Bentuk Kata Kerja Asal (Tunggal)

Pengertian kata kerja tunggal yang dimaksud dalam laporan penelitian ini didasarkan pada pengertian yang dikemukakan (Stageberg, 1971:87), yaitu bahwa "*A base is that morpheme in a word that has the principal meaning*". Dengan demikian, istilah kata tunggal identik dengan istilah *base* itu sehingga ciri kata tunggal identik pula dengan ciri *base*. Suatu morfem dikategorikan sebagai kata tunggal jika memperlihatkan satu atau lebih ciri (Stageberg, 1971:87) sebagai berikut:

- (a) sebagai unsur langsung, kata yang juga mempunyai unsur langsung lain berupa awalan atau berupa akhiran;
- (b) sebagai alomorf suatu morfem. yang alomorf lainnya berupa suatu bentuk bebas.

Berdasarkan ciri itu, maka pengertian kata tunggal identik dengan *minimum free form* (Hockett, 1959:168) atau *free morpheme* (Stageberg, 1971:87). Dengan begitu kata tunggal dalam laporan ini diberi ciri (1) hanya terdiri dari satu morfem bebas, (2) sebagai bagian terkecil dari frase atau kalimat, dan (3) belum mengalami proses morfologis.

h. Bentuk Kata Kerja Kompleks

Kata kerja kompleks yang dimaksud dalam laporan penelitian ini adalah bentuk atau struktur kata kerja yang terdiri dari lebih dari satu morfem. Stageberg (1971:85) menyatakan bahwa "*a morphemes is a short segment language ...*". Selanjutnya Stageberg mengemukakan bahwa ciri penanda

morfem, yaitu (1) berwujud sebuah kata atau bagian kata yang mempunyai arti, (2) tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil, dan (3) dapat muncul kembali pada lingkungan ujaran yang berbeda dengan arti yang relatif sama. Ciri morfem yang dikemukakan Stageberg itu dapat disimpulkan sebagai unsur (*segment*) bentuk ujaran terkecil yang memiliki makna tersendiri atau mandiri (Hockett, 1969:123). Pengertian morfem yang dikemukakan Stageberg dan Hockett sejalan dengan uraian dan definisi Francis (1958:170–173) bahwa "morfem adalah sekelompok alomorf yang secara semantik sama ...". Selanjutnya dengan memberikan arti bahwa kata kompleks sebagai bentuk atau struktur kata yang dibentuk oleh lebih dari satu morfem (Francis, 1958:204–208), maka wujud bentuk kata kompleks dalam bahasa B.ma adalah sebagai berikut.

- (1) Kata kompleks yang terdiri dari kata sederhana, yang mengalami proses afiksasi awalan tunggal, akhiran tunggal, atau konfiks;
- (2) Kata kompleks terdiri dari:
 - (a) kata sederhana (BA) berawalan tunggal (P1) yang mendapat awalan lagi (P2), atau bentukan kompleks ganda yang dapat digambarkan sebagai $P2+(P1+BA)$ atau $(P2+P1BA)$;
 - (b) kata sederhana (BA) berakhiran tunggal (S1) yang mendapat akhiran lagi (S2), atau bentukan kompleks berakhiran ganda dapat digambarkan sebagai berikut: $(BA+S1)+S2$ atau $(BAS1+S2)$;
 - (c) kata sederhana (BA) yang berawalan tunggal (P) dan berakhiran tunggal (S) dan dapat digambarkan sebagai berikut: $(P+BA)+S$ atau $(PBA)+S$ atau $(PBA+S)$;
 - (d) kata sederhana berawalan tunggal (P+BA) dan konfiks (K) yang dapat digambarkan sebagai berikut: $(P+BA)+K$ atau $(PBA)+K$;
 - (e) bentuk konfiks (BA+K) dengan satu awalan (P), yang dapat digambarkan sebagai $P+(BA+K)$ atau $(P+BAK)$; dan
 - (f) bentuk konfiks (BA+K) dengan satu akhiran (S), yang dapat digambarkan sebagai $(BA+K)+S$ atau $(BAK)+S$.

Bentuk kompleks seperti itu disebut "*a morphemic word*", yaitu bentukan yang terdiri dari satu bentuk dasar (*base*) dengan atau tanpa afiks (Francis, 1958:204) dan unsur *superfiks* dalam penelitian ini sengaja diabaikan karena dalam bahasa Bima memang tidak terdapat. Kategori

bentuk kata kompleks dengan dasar (*bound stem*) sama dengan bentuk derivasi pertama (*primary derivatives*) menurut pembagian (Francis, 1958:205) juga diabaikan karena bentuk itu dalam bahasa Bima tidak terdapat. Kemudian, kategori bentukan kata kompleks yang disebut sebagai "*complex words with a free stem*" yang terdiri dari satu bentuk dasar (dalam penelitian ini diidentikkan dengan istilah bentuk asal, disingkat BA) tetap dianut karena bentuk itu ditemukan dalam bahasa Bima. Dengan demikian, kategori bentukan kata kompleks yang dianut oleh penelitian ini adalah seperti kategori Francis, yaitu (1) bentukan kata kompleks yang disebut dengan istilah *simple words* dan terdiri dari satu bentuk tunggal bebas (*a single free base*) sebagai bentuk asal (BA) dengan afiks (baik awalan, akhiran, maupun konfiks); bentuk seperti di atas adalah semua kata kerja yang belum memperoleh proses morfologis; (2) bentukan kata kompleks yang disebut "*complex words with a free stem*", yaitu bentukan yang terdiri dari satu bentuk asal bebas berupa satu bentuk kompleks berawalan tunggal, berakhiran tunggal dan berkonfiks. Oleh karena itu, kata kompleks kategori ini dapat juga disebut dengan derivasi kedua (*secondary derivatives*) sebab bentuk asalnya berupa bentuk kompleks.

i. Bentukan Kata Kerja Kompleks Unik

Bentukan kata kerja kompleks unik dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah bentukan kata kerja yang bagian pertamanya (depan) terdiri dari kata kerja bentuk asal tunggal bebas bentuk asal dan bagian yang kedua (belakang) merupakan unsur unik. Unsur kedua dinyatakan unik karena memperlihatkan ciri yang unik, yaitu (1) dari segi bentuknya berwujud sebuah kata, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagaimana kata lain, (2) dari segi posisi distribusinya unsur unik itu selalu berpasangan dengan kata kerja pada posisi belakang atau mengikuti kata kerja, dan (3) dari segi proses pengimbuhan ternyata bahwa unsur unik tidak dapat mengalami proses perimbuhan secara biasa, melainkan hanya berpasangan dengan kata kerja.

Bentuk kata kerja kompleks unik yang dimaksud adalah semua bentuk kata kerja yang terdiri dari satu bentuk asal tunggal bebas bentuk asal sebagai bagian pertama (depan), dan satu unsur unik sebagai bagian kedua (belakang), yaitu unsur *kai* atau *wea*. Contoh bentuk kata kerja kompleks unik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *laokai* 'pergi ke mana' dalam *Nggomi laokai*. 'Kamu pergi ke mana'.
- 2) *laokai* 'pergi dengan (memakai)' dalam *Nggomi laokai oto ake*. 'Kamu pergi dengan (memakai) mobil ini'.
- 3) *weliwea* 'membelikan' dalam *Sarowa la Ami ede weliwea ba sa'ena*. 'Celana si Amir itu dibelikan oleh abangnya'.
- 4) *dubawea* 'mencucikan' dalam *Nahu dubaweaku sarowa ariku*. 'Saya telah mencucikan celana adikku'.

j. Bentuk Kata Kerja Berulang

Bentukan kata kerja berulang yang dimaksud dalam laporan ini sama dengan pengertian bentuk kata ulang dalam bahasa Indonesia, yaitu bentuk kata kerja berulang yang pada prinsipnya terdiri dari perulangan seperti berikut:

- 1) perulangan bentuk asal tunggal bebas bentuk asal tanpa variasi fonem atau bunyi dan tanpa proses imbuhan seperti yang dinyatakan Ramlan (dalam Rusyana dan Samsuri, 1976:33) dan Keraaf (dalam Rusyana dan Samsuri, 1976:66–68). Perulangan seperti itu disebut bentuk berulang sempurna atau utuh; dalam bahasa Bima perulangan sempurna terjadi pula pada bentuk kompleks berawalan tunggal;
- 2) perulangan tidak sempurna yang berupa perubahan atau variasi bunyi pada bentuk asal, yaitu bagian kedua mengalami perubahan fonem vokal atau bunyi vokal; dan
- 3) perulangan tidak sempurna pada bentuk asal yang berupa bentuk kompleks berawalan tunggal, berakhiran tunggal, berawalan susun dua, berakhiran susun dua, dan pada bentuk berkonfiks.

k. Bentuk Kata Kerja Majemuk

Bentukan kata kerja majemuk yang dimaksud dalam laporan ini adalah bentuk kata kerja yang terdiri dari dua komponen yang masing-masing berupa bentuk kata kerja sederhana (*simple words*) atau bentuk kata kerja asal tunggal bebas (*a single free base*). Dengan demikian, baik komponen pertama maupun komponen kedua adalah kata kerja yang belum mengalami proses morfologis atau perubahan lainnya.

l. Bentuk Kata Kerja Majemuk Kompleks

Bentukan kata kerja majemuk kompleks yang dimaksud dalam laporan ini adalah bentuk kata kerja majemuk yang mengalami proses sebagai berikut:

- (1) imbuhan, baik awalan, akhiran, maupun konfiks dan
- (2) perulangan.

Selanjutnya, untuk memperoleh kejelasan tentang bentukan atau struktur kata kompleks perlu diidentifikasi morfem pembentuknya. Morfem pembentuk kata bentukan kompleks pada dasarnya terbagi atas morfem asal dan morfem imbuhan. Kedua macam morfem pembentuk itu perlu diidentifikasi sebagai berikut.

m. Morfem Pembentuk Kata Kerja

1) Morfem Asal

Morfem asal atau morfem tunggal yang dimaksud sama dengan pengertian *free base* (Francis, 1958:181) yang dalam proses pembentukan kata kompleks mendukung makna dasar (*the principal meaning*) struktur kata kompleks. Pengertian itu sama dengan pengertian *root* yang bebas (Nida, 1970:97). Dengan demikian, morfem asal selalu berupa kata kerja asal, seperti *lao* 'pergi', *ngaha* 'makan', *maru* 'tidur', *weha* 'ambil'.

Morfem asal dibedakan dari bentuk dasar bebas (*free stem*) karena bentuk dasar bebas selalu berupa bentukan kata yang telah mengalami proses imbuhan, baik awalan, akhiran, maupun konfiks (*simufiks*) yang tetap dapat berdiri sendiri. Sebagai contoh kata kerja *malao* '(yang) akan pergi', *laoku* '(saya) pernah pergi', *ralaoku* '(saya) sungguh-sungguh pernah pergi'. Istilah *stem* (Verhaar, 1978:53) pada lazimnya dipakai untuk dasar kata kerja, sedangkan morfem asal bebas disebut akar atau *root*. Dalam laporan ini morfem asal identik dengan akar yang bebas dan *stem* bebas. Dengan begitu dianut pengertian bahwa *A simple structure always consists of a root ... This may be potentially free ...* (Nida, 1970:97) atau identik dengan istilah *monomorphemic* atau kata *monomorphemic* atau kata *monomorphemis* (Verhaar, 1978:53, 61–62).

2) Morfem Imbuhan

Morfem imbuhan, selanjutnya disebut imbuhan saja, identik dengan pengertian afiks dan tidak termasuk klitika (Verhaar, 1978:53), 61–62). Imbuhan dibedakan dari morfem asal karena imbuhan adalah morfem terikat (*bound morpheme*), sedangkan morfem asal adalah morfem bebas (*free morpheme*). Dibedakan pula dengan morfem dasar bebas (*free stem*) karena selain dapat berdiri sendiri, morfem imbuhan adalah bentukan yang telah mengalami proses morfologis. Selain itu, baik morfem asal maupun morfem dasar bebas selalu merupakan unsur inti dari suatu bentuk kata kompleks atau struktur kata kompleks. Oleh karena itu, pengertian imbuhan dalam

laporan ini diturunkan dari pengertian morfem perifer (Nida, 1970:84). Berdasarkan distribusinya imbuhan dapat dibedakan sebagaimana diuraikan berikut ini.

- (1) Awalan atau prefiks, selanjutnya disingkat P, yaitu imbuhan yang posisinya terletak di depan bentuk asal (BA).

Contohnya:

- a. *ka-* dalam bentuk asal *kaweha* '(saya) akan mengambil';
- a. *ma-* dalam bentuk asal *maweha* '(kamu) akan mengambil';
- c. *di-* dalam bentuk asal *diweha* 'akan atau untuk diambil'; dan
- d. *di-* dalam bentuk kompleks berawalan tunggal *ma-*, yaitu *dimaweha* '(yang) akan mengambil'.

Untuk kepraktisan, dalam laporan ini akan digunakan atau dibuat bentuk asal, baik untuk morfem asal atau morfem tunggal maupun untuk morfem kompleks atau polimorfemis (Verhaar, 1978:54) seperti bentuk *dimaweha* yang dibentuk oleh awalan *di-* dan bentuk kompleks berawalan tunggal *maweha* pada contoh di atas. Dengan demikian, maka istilah bentuk asal mencakup bentuk asal tunggal bebas dan bentuk kompleks yang menjadi asal suatu bentuk lain yang lebih kompleks.

- (2) Sisipan atau infiks, yaitu imbuhan yang selalu terletak di tengah-tengah bentuk asal sehingga bentuk asal itu menjadi terpisah. Misalnya, *-em-* dalam bentuk *gemetar* dalam bahasa Indonesia. Sisipan ini tidak ditemukan dalam proses pembentukan kata kompleks kata kerja bahasa Bima sehingga tidak akan dibahas dalam laporan penelitian ini.
- (3) Akhiran atau sufiks, selanjutnya disingkat S, yaitu imbuhan yang selalu terletak di belakang bentuk asal. Misalnya, *-mu* pada bentuk kata *laomu* '(kamu) pernah pergi' dan *-si* pada bentuk kata *laomusi* 'pergilah kamu', atau akhiran *-ni* pada bentuk kata *lomuni* '(kamu) sungguh pernah pergi'.
- (4) Konfiks atau simulfiks, selanjutnya disingkat K, yaitu imbuhan yang berupa morfem terbelah. Disebut terbelah karena belahan pertama terletak di depan bentuk asal dan belahan lainnya terletak di belakang bentuk asal. Konfiks dapat juga disebut simulfiks karena proses penggabungannya dengan bentuk asal terjadi secara serentak, yakni belahan pertama terletak pada posisi depan bentuk asal dan belahan lainnya terletak pada posisi belakang bentuk asal. Dalam kata kerja

bahasa Bima imbuhan konfiks ini, antara lain, adalah *ra- ... -ku, ra- ... -mu, ra- ... -na, dan ra- ... -ta*.

Contoh bentukan berikut:

- a. *ralaoku* '(saya) sungguh-sungguh pernah pergi';
- b. *ralaomu* '(kamu) sungguh-sungguh pernah pergi';
- c. *rawehana* '(dia) sungguh-sungguh pernah mengambil'; dan
- d. *radubata* '(kita) sungguh-sungguh pernah mencuci'.

n. Perilaku Bentukan Morfologis Kata Kerja

Yang dimaksud *perilaku bentukan morfologis* secara singkat disebut perilaku morfologis kata kerja dalam laporan ini adalah perilaku morfologis kata kerja dalam lingkungan struktur ujaran atau ciri morfosintaksis kata kerja. Kehadiran suatu bentukan kata kerja dalam suatu lingkungan struktur ujaran dipengaruhi oleh lingkungan struktur ujarannya masing-masing. Dalam hubungan ini, dikenal istilah pengisi atau *filler* dan tempat atau posisi yang diisi yang disebut *slot* sehingga kata kerja sebagai salah satu unsur pengisi posisi yang tersedia dalam lingkungan struktur ujaran itu dituntut berperilaku tertentu secara morfologis. Oleh karena itu, pembahasan perilaku morfologis kata kerja ini berhubungan langsung dengan pembahasan distribusi dan kelas distribusi bentukan kata kerja. Dengan demikian, dalam pembahasan perilaku morfologis kata kerja ini menyangkut kelas struktur (Nida, 1970:107–112) atau yang disebut kelas bentuk (Francis, 1958:186) yang dapat didekati dari segi struktur bahasa dan sistemis bahasa yang bersangkutan (Verhaar, 107–108).

Dalam laporan ini perilaku morfologis kata kerja diklasifikasikan ke dalam kelas bentukan aktif, pasif, intransitif, transitif, benefaktif, perintah, tanya, ingkat, andaian, purusa (pertama, kedua, ketiga, dan kita), dan kala (lampau dan mendatang).

o. Makna Kategori Gramatikal Kata Kerja

Makna kategori gramatikal kata kerja yang dimaksud dalam laporan ini adalah makna kata kerja seperti yang dimaksud dengan pernyataan bahwa *There are many grammatical categories which may be indicated by bound forms, e.g. tense, person, number, voice, mode* (Nida, 1970:166). Dalam hubungan pembicaraan mengenai makna kategori gramatikal kata kerja kategorial yang akan dibahas adalah kala (*tense*), ragam (*voice*), dan purusa (person) saja. Dengan demikian, yang dimaksud bukan makna yang didukung oleh kata isi (*content words*), tetapi makna dalam pengertian

kategori gramatikal (*gramatical categories*). Dalam bahasa Bima terdapat sejumlah bentukan formal berupa morfem imbuhan, baik awalan, akhiran, maupun konfiks penunjuk ragam tertentu, kata tertentu, dan purusa tertentu yang melekat pada kata kerja.

Pengertian setiap kategori gramatikal dan contohnya akan dikemukakan di bawah ini.

(1) Kala

Kala yang dimaksud adalah saat atau waktu yang menunjukkan saat berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa. Kala pada garis besarnya dibedakan menjadi (1) kala ini, yaitu yang menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi pada waktu kini atau sekarang, (2) kala lampau, yaitu yang menyatakan bahwa suatu peristiwa telah berlangsung, dan (3) kala mendatang, yaitu yang menyatakan bahwa peristiwa itu baru akan berlangsung.

Dari ketiga macam kala yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yang akan dibahas hanya *kala lampau* dan *kala mendatang* karena kedua macam kala itu ditandai atau memiliki imbuhan tertentu sebagai penanda formal kala, sedangkan kala kini tidak memiliki imbuhan tertentu sebagai penanda formal kala. Dalam penelitian ini sengaja hanya dibatasi pada makna kategori gramatikal yang memiliki imbuhan tertentu sebagai penanda formalnya.

Contoh imbuhan penanda formal kala lampau terdapat dalam bentukan **ralaoku** 'benar-benar telah pergi' dalam kalimat **Nahu ralaoku ari Mbojo** 'Saya benar-benar *pernah* atau *pernah* pergi'.

Bentukan **ralaoku** terdiri dari morfem asal *lao* 'pergi' dan konfiks *ra- ... -ku* 'benar-benar pernah' atau *benar-benar telah* artinya bahwa peristiwa itu pernah atau telah terjadi.

Contoh imbuhan penanda formal *kala mendatang* terdapat dalam bentukan:

- (1) *taweliku* '(kita) benar-benar akan' dalam kalimat **Ndai taweliku baju ede**. 'Kita *benar-benar akan* membeli baju itu'.
- (2) *naweliku* '(dia) benar-benar akan membeli' dalam kalimat **Sia naweliku baju ake**. 'Dia benar-benar akan membeli baju ini'.
- (3) *maweliku* '(kamu) benar-benar akan membeli' dalam kalimat **Nggomi maweliku baju ede**. 'Kamu akan membeli baju itu'.

- (4) *kaweliku* '(saya) benar-benar akan membeli' dalam kalimat *Nahu kaweliku baju ake*. 'Saya akan membeli baju ini sungguh-sungguh'.

Bentuk *taweliku*, *naweliku*, *maweliku*, dan *kaweliku* masing-masing terdiri dari morfem *{weli}*- 'membeli' dan imbuhan *ta- ... -ku*, *na- ... -ku*, dan *ma- ... -ku* 'benar-benar' (kita, dia, kamu, saya) akan membeli.

(2) Ragam

Yang dimaksud dengan ragam adalah hubungan antara pelaku (partisipan) yang terlibat dan tindakan (*action*) yang terjadi dalam suatu peristiwa yang ditunjuk secara formal oleh perilaku bentukan kata kerja atau perilaku morfologis kata kerja, baik dengan imbuhan maupun dengan bentukan tertentu, yang diperlihatkan oleh kata kerja.

Dalam laporan ini kategori ragam yang dibahas adalah kategori ragam yang memiliki penanda formal sebagai pendukungnya. Ragam yang dimaksud adalah:

- (a) ragam aktif, misalnya, *Nahu hadeku sawa kamau*. 'Saya telah membunuh ular sawah';
- (b) ragam pasif, misalnya, dalam *Sawa kemau ede rahade ba nahu*. 'Ular sawah itu telah dibunuh oleh saya';
- (c) ragam intransitif, misalnya, dalam *Nahu kalao ari Mbojo*. 'Saya akan pergi ke Bima';
- (d) ragam transitif, misalnya, dalam *Sia naweli bajuku naide*. 'Dia akan membeli baju besok'; dan
- (e) ragam benefaktif, misalnya, dalam *Nami maweliweaku baju nggomi*. 'Kami sungguh-sungguh akan membelikan baju kamu'.

(3) Modus

Yang dimaksudkan dengan modus adalah hubungan antara suasana (*mood*) dan sikap (*attitude*) kejiwaan subjek penutur dengan peristiwa atau tindakan yang ditunjuk untuk ditandai oleh perilaku bentukan kata kerja yang berupa imbuhan pada kata kerja itu.

Dalam laporan ini modus yang dibahas hanya modus tanya (interogatif), modus perintah (imperatif), modus pengandaian (debutatif), dan modus kesungguhan (intensif).

Contoh masing-masing adalah:

- (a) interogatif, misalnya, *Nggomi malaoro*. 'Apakah kamu akan pergi';

- (b) perintah, misalnya, **Ngahara ohade**. 'Makanlah nasi itu';
- (c) pengandaian, misalnya, **Laompara nami couku dimatiowea umamu**. 'Seandainya (lah) kami pergi siapa yang menjaga rumahmu'; dan
- (d) kesungguhan, misalnya, **Nahu laoni pedede**. 'Saya sungguh pergi nanti'.

(4) Purusa

Yang dimaksudkan dengan *purusa* adalah hubungan antara subjek pelaku dan peristiwa atau tindakan yang dilakukannya yang ditunjuk secara formal oleh perilaku bentukan kata kerja itu.

Dalam bahasa Bima terdapat imbuhan yang menunjuk purusa I, purusa II, purusa III, dan purusa *kita*. Contoh setiap imbuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (a) purusa I, misalnya, awalan *ka-* dalam **Nahu kalao ari** Mbojo 'Saya akan pergi ke Mbojo (Bima)';
- (b) purusa II, misalnya, akhiran *-mu* dalam **Nggomi cilimu piti inamu**. 'Kamu telah menyembunyikan uang ibumu';
- (c) purusa III, misalnya, akhiran *-na* dalam **Sia welina baju bou**. 'Dia telah membeli baju baru';
- (d) purusa *kita*, misalnya, konfiks *ma- ... -ta* dalam **Cousi maouta ndai**. 'Siapakah yang mengundang kita'.

1.3.3 Prosedur Pengolahan Data

Data yang dianalisis dalam laporan ini adalah bentukan morfologis kata kerja dalam konteks kalimat atau lebih tepat dalam konteks struktur ujaran. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari para informan selalu meliputi data fonologis, morfologis, dan sintaksis sekalipun ketiga jenis data itu belum (a) klasifikasi yang rapi dan (b) seri paradigmatis yang lengkap sesuai dengan yang dikehendaki. Hal itu tidak dihindari karena analisis dilakukan secara bertahap. Artinya adalah bahwa setiap data, yang diperoleh dari informan, langsung dianalisis.

Dalam rangka menganalisis data telah dimanfaatkan langkah-langkah prosedur analisis yang disarankan oleh:

- (1) Nida (1970: 192–204),
- (2) Francis (1958: 123–136),
- (3) Hockett (1959: 123–136),
- (4) Verhaar (1978: 52–69)

Data yang dianalisis adalah sejumlah perangkat korpus data berupa paradigmatis bentukan morfologis kata kerja yang diperoleh dari informan dengan menggunakan instrumen pemancing korpus data utama. Instrumen itu memuat paradigmatis bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima yang bahan dasarnya diangkat dari naskah laporan penelitian yang dilakukan oleh:

- (1) Koentjahjo (1966),
- (2) Soepardi (1967),
- (3) Musa Ahmad, dkk. (1976/1977), dan terutama dari
- (4) Abd. Rachman H.A., dkk. (1979/1980).

Selain itu, paradigmatis bentukan morfologis kata kerja yang dituangkan ke dalam bentuk instrumen itu berasal dari *dugaan-dugaan* peneliti sendiri sebagai hasil analogi bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima yang telah ada dalam naskah laporan penelitian yang dikemukakan di atas. Dengan demikian, perangkat korpus data bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima yang dianalisis dalam laporan ini pada dasarnya adalah korpus data bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima yang dicek kembali (*rechecking*) secara lebih teliti, lebih intensif, dan lebih akurat. Paradigmatik bentukan morfologis kata kerja itu selalu dalam wujud konteks struktur kalimat sehingga sekaligus dapat dideskripsikan secara lebih komprehensif (1) perilaku bentukan morfologis kata kerja dalam konteks struktur kalimatnya dan (2) makna kategori gramatikal kata kerja.

Contoh paradigmatis bentukan morfologis kata kerja itu adalah sebagai berikut:

- (1) *laoku* dalam *Nahu laoku ari Mbojo*.
- (2) *laomu* dalam *Nggomi laomu ari Mbojo*.
- (3) *laona* dalam *Sia laona ari Mbojo*.
- (4) *laota* dalam *Ndai laota ari Mbojo*.
- (5) *ralaoku* dalam *Nahu ralaoku ari Mbojo awina*.
- (6) *ralaomu* dalam *Nggomi ralaomu ari Mbojo awina*.
- (7) *ralaona* dalam *Sia ralaona ari Mbojo awina*.
- (8) *ralaota* dalam *Ndai ralaota ari Mbojo awina*.

Sesuai dengan contoh deretan morfologis di atas, yang dimaksudkan dengan istilah paradigmatis bentukan morfologis kata kerja adalah seperangkat pola bentukan kata kerja yang mempunyai bentuk dasar yang sama yang berimbunan (Francis, 1958:187).

Bertolak dari perangkat paradigmatik bentukan morfologis kata kerja, maka langkah-langkah prosedur analisis data dilakukan sebagai berikut.

a. Pemenggalan

Pemenggalan (segmentasi) dilakukan dengan maksud memperoleh atau menemukan bentuk terkecil yang mempunyai makna atau yang dikenal dengan istilah bentuk (Francis, 1958:164, 1970; Verhaar, 1978:57). Pemenggalan dilakukan dengan memanfaatkan langkah prosedur analisis unsur langsung, yang mengelompokkan bentukan kompleks kata kerja itu menjadi (1) bentuk dasar bebas yang mendukung makna pokok dalam struktur dan (2) imbuhan yang terbagi lagi menjadi awalan, akhiran, dan konfiks. Bentuk dasar yang mendukung makna pokok dalam struktur itu dapat berdiri sendiri, sedangkan imbuhan tidak dapat berdiri sendiri.

Dengan cara prosedur analisis unsur langsung (Francis, 1958:199; Nida, 86–87), akhirnya dapat ditetapkan morf-morf sebagai berikut:

(a) <i>lao</i> 'pergi	bentuk asal bebas
(b) <i>-ku</i> '-ku'	akhiran purusa I
(c) <i>-mu</i> 'kau'	akhiran purusa II
(d) <i>-na</i> 'di -nya'	akhiran purusa III
(e) <i>-ta</i> 'kita ...'	akhiran purusa "kita"
(f) <i>ra- ... -ku</i>	konfiks purusa I
(g) <i>ra- ... -mu</i>	konfiks purusa II
(h) <i>ra- ... -na</i>	konfiks purusa III
(i) <i>ra- ... -ta</i>	konfiks purusa "kita"

b. Penentuan Morfem

Morf-morf yang memperlihatkan ciri yang sama ditetapkan sebagai morfem yang sama. Ciri yang dimaksud (1) jika memiliki makna yang sama atau relatif sama dan (2) jika bervariasi bebas atau berdistribusi *komplementer*. Kedua kriteria itu saling berhubungan karena dua morf atau lebih yang distribusinya sama dikategorikan sama, apabila morf itu mempunyai makna yang sama atau hampir sama, sekurang-kurangnya tidak bertentangan. Sebaliknya, dua morf atau lebih dinyatakan mempunyai distribusi *komplementer* apabila memperlihatkan kesamaan ciri dalam makna, sekurang-kurangnya diduga mempunyai ciri umum dalam makna.

Berdasarkan kedua kriteria itu, dalam analisis morfologis secara operasional dipergunakan langkah analisis (1) membandingkan makna morf-morf yang memperlihatkan kesamaan atau kemiripan, dan (2) memperhatikan perilaku

distribusinya dalam struktur. Sebagai contoh dikemukakan perangkat paradigma morfologis kata kerja dalam bahasa Bima seperti berikut ini:

- laoku* '(saya) pernah atau telah pergi',
ngahaku '(saya) pernah atau telah makan',
wehaku '(saya) pernah atau telah mengambil',

yang masing-masing terdapat dalam konteks kalimat yang berikut:

- a) *nahu laoku ari Mbojo* 'Saya telah pergi ke Bima';
- b) *nahu ngahaku eha leke* 'Saya telah makan nasi ketan'; dan
- c) *nahu wehaku cila* 'Saya telah mengambil parang'.

Jika ketiga bentukan di atas dipenggal, maka ditemukan (1) bentuk dasar (*base*) masing-masing *lao* 'pergi', *ngaha* 'makan', *weha* 'mengambil' dan (2) bentuk terikat *-ku* sebagai akhiran (purusa I). Dengan demikian, dapat disimpulkan dari paradigma morfologis kata kerja itu adalah bahwa (1) *lao*, *ngaha*, *weha* adalah bentuk asal (*base*) yang menjadi salah satu unsur langsung yang mendukung makna pokok; dalam setiap struktur, bentuk asal itu disebut unsur inti; dan (2) *-ku* adalah unsur langsung lain yang tidak mendukung makna pokok, dalam struktur disebut unsur periferi. Melihat maknanya, ketiga unsur inti setiap bentukan itu bukanlah morfem yang sama (*alomorf*). Akan tetapi, ketiga-tiganya termasuk kategori kelas kata kerja, sedangkan unsur langsung lainnya, yaitu *-ku* merupakan satu morfem *alomorf* yang dalam bentukan itu merupakan morfem periferi, yaitu akhiran.

c. Distribusi Perilaku Morfem

Pembahasan distribusi perilaku morfem menyangkut pembahasan kategori kelas struktur (*structural classes*), yang menyangkut pembahasan perilaku morfologi bentukan kata kerja dalam tataran morfosintaksis. Pembahasan distribusi dan kelas distribusi morfem ini ditentukan oleh identifikasi morfem (Nida, 1970:107). Dalam laporan ini tidak dibahas hubungan dengan bentuk fonologis (*phonological forms*) sekalipun hal itu termasuk pembahasan kategori kelas struktur karena tidak relevan dengan ciri morfologis kata kerja bahasa Bima.

Untuk menetapkan distribusi perilaku morfem, perlu diketahui pengertian kelas distribusinya karena pembahasan kelas struktur merupakan pembahasan paradigma struktur kelas morfem. Pengertian kelas struktur (Nida, 1970:107–112) sama dengan pengertian kelas bentuk (Francis, 1958:186), yaitu seperangkat bentukan morfologis yang secara struktur

sama atau sekategori sekalipun secara semantik tidak harus selalu sama dan tidak harus selalu menempati posisi yang sama dalam lingkungan struktur ujaran. Pengertian kelas bentuk itu sejalan dengan pengertian distribusi yang dipandang atau didekati dari struktur bahasa dan sistematis (Verhaar, 1978:107-108).

Menentukan distribusi morfem dan distribusi kelas morfem digunakan cara yang disebut dengan istilah "metode penguasaan atau pembatasan substitusi dengan variasi minimum" (Francis, 1958:185). Dengan metode ini, yang diperhatikan adalah lingkungan atau perangkat lingkungan ujaran yang di dalamnya terdapat seperangkat bentukan morfologis tertentu yang bersesuaian dengan lingkungan ujaran.

Bentukan morfologis dalam lingkungan ujaran dapat disubstitusikan oleh bentukan morfologis lain, yang secara struktural sama atau yang sama kelas strukturnya. Dengan substitusi itu ujaran tetap terpelihara karena tidak mengalami perubahan (Francis 1958:85). Cara atau metode analisis itu selalu berhadapan dengan lingkungan ujaran sebagai paradigma ujaran (Francis, 1958:187).

Sebagai contoh *Nahu laoku* ari Mbojo 'Saya pernah pergi ke Bima'. Posisi bentukan *laoku* dan korelasinya dengan *nahu* dapat disubstitusikan oleh sejumlah bentukan lain yang sekategori sekalipun bentukan yang mensubstitusinya tidak sama semantiknya. Bentukan yang dapat mensubstitusi *laoku*, antara lain, adalah (a) *dilaku* 'pernah pulang'. (b) *maruku* 'pernah mengingap' (c) *mabuku* 'pernah terjatuh'. Dengan demikian, lingkungan ujaran tidak berubah sekalipun secara semantik bentukan yang mensubstitusi *laoku* tidak sama. Dengan mensubstitusikan *laoku* dengan bentukan lainnya yang sekategori, lingkungan ujarannya tetap tidak mengalami perubahan.

Misalnya:

<i>Nahu laoku</i>	ari Mbojo	'Saya pergi ke Bima'
<i>dulaku</i>		'Saya pulang dari Bima'
<i>maruku</i>		'Saya tidur ke Bima'
<i>mabuku</i>		'Saya terjatuh di Bima'

Posisi distribusi bentukan morfologis kata kerja *laoku* dan bentukan substitusinya itu, selain menempati posisi sesudah atau di belakang *nahu* sebagai subjek, dapat pula menempati posisi awal atau di depan *nahu*, seperti pada lingkungan struktur ujaran berikut ini.

Laoku nahu ari Mbojo

Dulaku

Maruku

Mabuku

d. Pendaftaran Tuntas Morfem

Langkah terakhir analisis morfologis kata kerja bahasa Bima ini, yaitu mendaftarkan semua morfem yang memperlihatkan adanya proses morfologis kata kerja bahasa Bima dan ciri penanda setiap proses morfologis, distribusi dan kelas struktur morfologis yang menentukan posisi distribusinya dalam lingkungan struktur ujaran.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis morfologis kata kerja bahasa Bima ini adalah (1) mendaftarkan semua bentukan morfem, yang dalam hal ini ditekankan pada semua morfem yang berfungsi sebagai alat pembentuk konstruksi morfologis kata kerja, (2) ciri penanda setiap proses pembentukan konstruksi morfologis kata kerja, dan (3) distribusi kelas struktur (*distribution class*) dalam lingkungan struktur ujaran.

e. Penentuan Makna Kategori Gramatikal

Dalam menetapkan atau menentukan makna kategori gramatikal seperti halnya menentukan kelas distribusi struktur kata kerja selalu dipandang dalam konteks lingkungan struktur ujaran atau kalimat. Cara ini selalu dipergunakan karena seluruh korpus data yang dianalisis selalu berbentuk kalimat sekalipun tidak banyak ditemukan dalam kalimat kompleks.

f. Penyimpulan

Penyimpulan dikemukakan sebagai deskripsi terakhir dari seluruh proses langkah analisis morfologis kata kerja yang dapat memberikan kesimpulan atau generalisasi hasil proses analisis. Kesimpulan atau generalisasi akan dikemukakan sesuai dengan sistematika (pegangan kerja) sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri kata kerja bahasa Bima.
- 2) Bentuk morfologis kata kerja bahasa Bima.
- 3) Sistem pembentukan kata kerja bahasa Bima.
- 4) Perilaku bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima.
- 5) Makna kategori gramatikal kata kerja bahasa Bima.

1.4 Sumber Data

1.4.1 Sampel

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian sebelumnya yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bima* (Rachman, 1979/1980). Prosedur penetapan sampel dalam penelitian ini seperti halnya penelitian sosial lainnya. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sepenuhnya ditujukan kepada ketetapan memilih informan yang dapat dijadikan sumber informasi yang dapat memberikan tafsiran dan penjelasan yang akurat dan tepat tentang seperangkat kaidah kebahasaan dan fenomenanya terhadap bahasa yang diteliti. Agar data dan informasi yang berhubungan dengan kaidah kebahasaan yang diteliti dapat dijamin kesahihannya, diperlukan beberapa syarat informan.

1.4.2 Informan

Yang dimaksud dengan informan adalah *insider* atau penutur asli suatu bahasa yang diharapkan dapat memberikan bantuan kepada peneliti tentang bahasa yang digunakan oleh penutur asli itu. Ia diharapkan menjembatani pihak peneliti dan bahasa yang diteliti. Informan inilah yang diminta oleh peneliti suatu bahasa untuk memberikan tafsir tentang kaidah dan fenomena kebahasaan yang diteliti (Samarin, 1967:20).

a. Peranan dan fungsi informan

Dalam penelitian suatu bahasa peranan dan fungsi informan sangat penting karena (1) sumber informan kebahasaan, baik kaidah maupun fenomena kebahasaan yang diteliti, dan penilaian ujaran yang dikumpulkan peneliti dari informan itu sendiri sehingga data kebahasaan yang diperolehnya dapat dipercaya dan diandalkan keobjektivannya (Samarin, 1967:1).

b. Klasifikasi informan

Berdasarkan peranan dan fungsi informan seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini telah memanfaatkan informan yang terbagi dalam 3 kelompok, yaitu informan utama, informan penunjang, dan informan pengontrol. Ketiga kelompok informan yang dimanfaatkan itu masing-masing mempunyai peranan dan fungsi yang saling menunjang dan saling mengisi. Untuk kejelasan peranan dan fungsi tiap-tiap kelompok itu, di bawah ini diuraikan secara lebih terperinci.

c. Informan utama

Informan utama yang dimaksud adalah informan yang memberikan seperangkat data utama yang dijadikan sumber untuk menyusun deskripsi sistem morfologi kata kerja bahasa Bima. Informan utama diwawancarai, kemudian ia menjawab berbagai pertanyaan tentang (1) tepat atau tidaknya pemakaian perangkat paradigmatik morfologis kata kerja dalam lingkungan struktur ujaran (kalimat yang disiapkan sebelumnya, (2) memberikan koreksi ketidaktepatan pemakaian bentukan morfologis kata kerja itu, (3) mensubstitusikan bentukan morfologis kata kerja dengan bentukan yang sekategori, (4) menunjukkan alternasi variasi struktur kalimat dengan bentukan morfologis kata kerja yang telah digunakan, (5) menunjukkan terjemahan kalimat yang menggunakan bentukan morfologis yang dinyatakan ke dalam bahasa Indonesia, (6) menjelaskan berbagai bentukan morfologis kata kerja yang telah digunakan dalam kalimat dan bentukan yang sekategori, (7) menyusun kalimat yang dapat memancing ciri perilaku bentukan morfologis kata kerja, (8) menyusun kalimat yang dapat memancing makna kategori gramatikal yang diharapkan, (9) menyelesaikan atau melengkapi sejumlah kalimat yang belum selesai atau kalimat yang belum lengkap yang dapat memancing bentukan morfologis kata kerja yang tepat sesuai dengan lingkungan struktur ujarannya, dan (11) mengemukakan cerita bebas yang memancing sebagai alat pengecek bentukan morfologis kata kerja yang telah diperoleh sebelumnya.

d. Informan penunjang

Informan penunjang yang dimaksudkan adalah informan yang diharapkan dapat memberikan data penunjang atau data tambahan guna melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh dari informan utama. Dengan adanya data yang diperoleh dari informan penunjang ini, maka data yang dijadikan sumber bagi pemerian atau deskripsi sistem morfologi kata kerja bahasa Bima dapat lebih lengkap, dipercaya, dan diandalkan.

e. Informan pengontrol

Informan pengontrol yang dimaksudkan adalah informan yang diharapkan dapat memberikan berbagai pembetulan dan pemeriksaan terakhir terhadap setiap perangkat data utama yang diperoleh dari informan utama dan data penunjang atau data tambahan dari informan penunjang. Informan pengontrol ini adalah informan yang dalam penelitian ini oleh peneliti dianggap atau dipandang memiliki perangkat pengetahuan dan pengalaman

yang luas tentang bahasa Bima berdasarkan informasi dan pengakuan atau pernyataan kelompok informan utama dan informan penunjang.

1.4.3 Kriteria Persyaratan Informan

Kriteria informan yang dimaksud adalah kriteria yang dipersyaratkan dalam memilih dan menetapkan informan. Kriteria yang dipersyaratkan harus dijadikan pegangan atau pedoman agar informan yang ditetapkan itu dapat berperan dan berfungsi secara maksimum sehingga dapat dijadikan sumber data kebahasaan yang diperlukan dalam usaha pemerian sistem morfologis.

Kriteria itu adalah (1) kerepresentatifan dalam arti kemampuan dan penguasaannya terhadap bahasa yang akan diteliti sehingga dalam diri informan itu telah terbentuk semacam 'dunia kehidupan kecil' (*microcosm*) struktur kebahasaan yang digunakan dan dikuasainya (Samarin, 1967:28); (2) umum yang dapat mencerminkan kecukupan pengalaman dan pengetahuan tentang kaidah kebahasaan yang digunakan informan sehingga ia dapat diharapkan mampu menjelaskan perangkat paradigmatis bentuk kata kerja yang ingin diperoleh; (3) jenis kelamin dalam arti kemungkinan terhambatnya kelangsungan dan kelancaran komunikasi, misalnya, karena informan wanita sehingga sering kali menuntut cara komunikasi tertentu dan sangat terikat, dan seringkali terdapat informan wanita merasa enggan menyatakan sesuatu yang menyangkut masalah etik sekalipun tidak semua mereka bersikap seperti itu; (4) penguasaan bahasa sangat menentukan karena dengan penguasaan bahasa, baik bahasa yang diteliti maupun bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara peneliti dan informan, akan banyak pengaruhnya terhadap kesahihan data yang diperoleh; (5) tingkat pendidikan informan karena tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat penguasaan bahasa; (6) tempat lahir dan lamanya bertempat tinggal dalam masyarakat yang menggunakan bahasa yang diteliti itu; (7) kedudukan sosial dan profesi yang dimiliki informan, dan (8) kesehatan informan karena syarat ini berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi.

Kriteria penetapan dan pemilihan seseorang yang dijadikan informan (Samarin, 1967:33-41) telah diperhitungkan dalam penelitian ini. Bahkan, sebagian di antara informan utama adalah juga informan utama dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, banyak di antara mereka telah terlatih sebagai informan. Informan utama yang dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini selain memenuhi kriteria di atas, juga memiliki cukup kesempatan dan memperlihatkan sikap serta perasaan senang menjadi informan karena terbukti sebagian besar tetap terlibat sampai dengan tahap pengecekan terakhir semua data.

Mengenai persyaratan jumlah informan utama yang dijadikan sumber data utama juga dapat dipenuhi sekalipun persyaratan itu tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

1.5 Pengumpulan Data

1.5.1 Jenis Data

Data penelitian ini terbagi atas data pangkal atau data dasar, data utama, dan data penunjang atau data tambahan.

a. Data pangkal

Data pangkal atau data dasar adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian bahasa Bima yang pernah dilakukan sebelumnya beserta perangkat pengetahuan yang dimiliki para peneliti. Data ini dimanfaatkan untuk menetapkan strategi penelitian dan penyusunan instrumen pemancing korpus data utama, yang berupa perangkat paradigmatis bentuk morfologis kata kerja bahasa Bima dalam konteks kalimat beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

b. Data utama

Data utama berupa perangkat bentuk morfologis kata kerja bahasa Bima dalam konteks lingkungan ujaran korpus data lain yang relevan dengan sistem morfologi kata kerja bahasa Bima. Data utama inilah yang dideskripsikan sistemnya sesuai dengan kerangka tujuan khusus penelitian.

c. Data penunjang

Data penunjang atau tambahan adalah sejumlah korpus data yang diperoleh dari informan penunjang yang digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan perangkat data utama.

1.5.2 Alat Pengumpul Data

Fungsi alat pengumpul data banyak ditentukan oleh pemakai dan penyusun alat itu sendiri. Bahkan, peranan pemakai dan penyusunnya sangat menentukan. Itulah sebabnya peneliti yang menyusun alat pengumpul data yang bertugas sebagai pengumpul data pada dasarnya juga menjadi alat pengumpul data. Oleh sebab itu, peneliti yang mengumpulkan data harus memiliki pengalaman, perangkat pengetahuan yang mendasar, luas, dan akurat mengenai prinsip linguistik struktural dan metode penelitian lapangan, khususnya penelitian bahasa. Ditegaskan oleh Samarin (1967:8)

bahwa salah satu tugas peneliti, baik di lapangan maupun di luar lapangan, adalah *internship*.

Dalam pelaksanaan pengumpulan korpus data telah digunakan dua macam alat pengumpul data, yaitu (1) alat utama dan alat pokok berupa instrumen pemancing korpus data ujaran yang memuat perangkat paradigma bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima, yang dituangkan dalam konteks lingkungan struktur ujaran disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan (2) alat bantu atau tambahan berupa rekaman cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh informan utama.

Instrumen pemancing korpus data ujaran dipergunakan sebagai alat pemancing semua gejala kebahasaan tentang paradigma bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima yang diharapkan memenuhi keperluan untuk mendeskripsikan sistem morfologis yang relatif lengkap dan terperinci.

Untuk mencapai deskripsi yang relatif lengkap itu, instrumen yang dimaksud disusun sedemikian rupa sehingga memuat sejumlah perangkat paradigmatis bentukan kata kerja bahasa Bima dan pemakaiannya dalam konteks lingkungan struktur ujaran yang diperkirakan tepat, benar, pemancing munculnya bentukan morfologis kata kerja bahasa Bima lainnya yang belum terdapat dalam perangkat yang telah disiapkan. Perangkat yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut:

1. Perangkat bentuk kata kerja dasar atau kata kerja asal yang belum mengalami proses morfologis (disingkat BA).
2. Perangkat bentukan kata kerja kompleks sederhana, yaitu bentukan kata kerja asal yang berawalan tunggal (IP+BA).
3. Perangkat bentukan kata kerja kompleks sederhana lainnya, yaitu yang berakhiran tunggal (BA+S).
4. Perangkat bentukan kata kerja kompleks berkonfiks (K+BA).
5. Perangkat bentukan kata kerja kompleks yang berawalan susun dua #P+(P+BA)#.
6. Perangkat bentukan kata kerja kompleks yang berakhiran susun dua #P+(P+BA) #.
7. Perangkat bentukan kata kerja kompleks yang berimbuhan lainnya:
 - a. kombinasi prefiks tunggal+sufiks tunggal (P+BA)+S;
 - b. kombinasi prefiks susun dua+sufiks tunggal (P+PBA)+S; Sesuai dengan kemungkinan proses bergabungnya;
 - c. bermacam-macam imbuhan dalam bahasa Bima.
8. Perangkat bentukan kata kerja kompleks dengan bentuk asal unik (BAU+I), yang terdiri dari bentuk kata kerja dasar

- a. bersufiks tunggal (P+BAU);
 - b. bersufiks tunggal (BAU+S);
 - c. berkonfiks tunggal (BAU+K);
 - d. berprefiks susun dua (P+PBAU); dan
 - e. kombinasi prefiks tunggal+konfiks (P+(BAU+K).
9. Perangkat bentukan kata kerja berulang dan berbagai kemungkinan proses imbuhan yang dialaminya.
 10. Perangkat bentukan kata kerja majemuk dan bentukan kata kerja majemuk kompleks.
 11. Perangkat kalimat yang memperlihatkan tipe atau jenis makna kategori gramatikal kata kerja.
 12. Perangkat perilaku bentukan kata kerja dalam kalimat.
 13. Perangkat penyempurnaan yang terbentuk kalimat-kalimat yang belum selesai.
 14. Perangkat kalimat yang menyediakan pilihan bentukan kata kerja yang tepat sesuai dengan konteks lingkungan ujarannya;
 15. Perangkat cerita bebas yang memancing munculnya bentukan morfologis kata kerja yang terbentuk secara spontan dan wajar dari para informan dengan gaya percakapan dan naratif.

1.5.3 Teknik Pemancingan Data

Dalam pemancingan data, faktor keakraban hubungan antara peneliti dan informan merupakan prasyarat utama sehingga sebelum dilakukan kegiatan pancingan data harus dilakukan dahulu pendekatan personal. Pendekatan personal ini menjadi landasan kegiatan pancingan karena metode yang digunakan adalah *metode kontak* atau *metode informan* (Samarin, 1967:1). Metode itu telah digunakan secara maksimum dalam seluruh kegiatan pancingan sehingga diharapkan dapat memberikan sifat dan kewajaran data yang diperoleh dan ditafsirkan (Samarin, 1967:107).

Teknik pancingan yang digunakan adalah (1) paradigmatis, (2) korektif, (3) kontrasif, (4) terjemahan, dan (5) wawancara.

Dari kelima jenis teknik pancingan itu, teknik yang paling dominan adalah penggunaan teknik paradigmatis dan wawancara. Sekalipun demikian, pemanfaatannya dilakukan secara bervariasi agar tidak membosankan.

Teknik pancingan yang dimaksud akan diuraikan di bawah ini.

a. Pancingan paradigmatis

Sesuai dengan instrumen pengumpul data utama, maka pancingan pertama adalah memberikan stimulan berupa kalimat yang menggunakan bentukan morfologis kata kerja. Kalimat-kalimat itu mula-mula dibacakan

oleh peneliti, sedangkan informan diharapkan mendengarkan dengan cermat kalimat yang dibacakan itu. Kemudian, diharapkan informan memilih responsi berupa jawaban yang menyatakan bahwa kalimat itu *tepat*, *kurang tepat*, *benar*, atau *salah*. Sesuai dengan responsi atau jawaban informan itu, peneliti memberikan kode-kode khusus pada setiap kalimat yang dibacanya.

b. Pancingan korektif

Kalimat yang dinyatakan *kurang tepat* dan *salah*, oleh informan dibacakan kembali (dibaca ulang) untuk dimintakan perbaikannya. Dalam kasus seperti ini informan dirangsang untuk membuat kalimat yang seharusnya dengan tetap menggunakan bentukan morfologis kata kerja yang sama. Kepada informan dimintakan pula untuk mengganti (substitusi) bentukan morfologis kata kerja dengan bentukan lain yang sekategori tanpa mengubah konteks kalimat atau lingkungan struktur ujarannya.

c. Pancingan kontrasif

Untuk setiap bentukan morfologis kata kerja yang digunakan dalam kalimat, ditanyakan juga bentukan morfologis lain yang berbeda maknanya. Kemudian, informan diminta membuat kalimat lain dengan menggunakan bentukan morfologis kata kerja yang berbeda atau berlawanan maknanya.

d. Pancingan terjemahan

Setiap kalimat yang dibacakan dan dinyatakan *tepat* atau *benar* oleh informan ditanyakan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan informan dibandingkan dengan hasil terjemahan yang telah disiapkan sebelumnya. Sesudah itu, ditanyakan juga kepada informan mengenai kemungkinan terjemahan lain yang serupa maknanya.

e. Wawancara

Seluruh kegiatan pancingan dilakukan dengan tatap muka dan wawancara sehingga berbagai problem yang dialami dapat dipecahkan. Wawancara ini merupakan kegiatan yang memberi warna kepada setiap teknik pancingan sehingga setiap problem yang dihadapi dapat diselesaikan atau dipecahkan secara tuntas. Seluruh teknik pancingan itu dapat digunakan secara efektif karena instrumen utama pengumpul data telah disiapkan sebelumnya. Dengan demikian, kemungkinan timbulnya berbagai bentukan morfologis kata kerja dapat diduga sebelumnya.

BAB II CIRI DAN MAKNA KATA KERJA

2.1 Ciri Kata Kerja

Kata yang ditetapkan sebagai kata kerja adalah kata yang memenuhi ciri (1) prakategorial, (2) morfologis, dan (3) sintaksis. Setiap ciri akan diperikan seperti di bawah ini.

2.1.1 Ciri Prakategorial

Semua kata asal yang secara potensial telah menggambarkan konsep *proses, perbuatan, peristiwa, pemikiran, kemauan* atau *keinginan*, dan sebagainya, juga termasuk kata kerja.

Contoh :	<i>ngaha</i>	'makan'
	<i>doho</i>	'duduk'
	<i>weli</i>	'beli'
	<i>lao</i>	'pergi'
	<i>mbali</i>	'pulang'
	<i>mai</i>	'datang'
	<i>rai</i>	'berlari'
	<i>ndeu</i>	'mandi'
	<i>maru</i>	'tidur'
	<i>wa'a</i>	'bawa'

Kata-kata itu merupakan bentuk asal yang belum mengalami perubahan. Artinya adalah bahwa kata itu belum mendapat imbuhan, belum diulang, dan belum digabungkan dengan kata lain. Kata-kata seperti di atas belum mengalami proses morfologis sehingga maknanya pun masih bersifat

leksikal. Pemerian makna leksikal seperti di atas dilakukan untuk tempat bertolakannya uraian yang bersifat morfologis.

Meskipun masih berupa bentuk asal, kata-kata di atas sudah bermakna dan sudah dapat dipakai dalam kalimat.

Contoh: *nahu ngaha* 'saya makan'
nggomi doho 'kamu duduk'
sia ndeu 'dia mandi'

Kata-kata yang bergaris di bawahnya pada contoh di atas adalah kata-kata kerja asal. Kata-kata itu menyatakan *perbuatan* atau *peristiwa*.

2.1.2 Ciri Morfologis

Semua kata yang ada atau yang timbul akibat proses pembentukan kata dan masih menyatakan proses, perbuatan, pekerjaan, keinginan, termasuk ke dalam kategori kata kerja. Ciri morfologis yang merupakan penanda formal kelas kata kerja berupa:

- 1) imbuhan (afiks) yang meliputi awalan (prefik), akhiran (sufiks), konfiks, dan imbuhan gabung;
- 2) perulangan (reduplikasi) yang meliputi ulangan sempurna, ulangan bervariasi bunyi, dan ulangan berimbuhan;
- 3) majemukan yang meliputi majemuk utuh dan majemuk berimbuhan.

Secara terperinci ciri-ciri morfologis kata kerja bahasa Bima diuraikan seperti di bawah ini.

2.1.2.1 Berimbuhan (berafiks)

a. Awalan (prefiks)

Awalan yang dapat langsung menempel pada kata kerja bentuk asal adalah awalan seperti *ka-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, *ra-*, *da-*, dan *di-*.

- 1) Awalan *ka-* dalam:

<i>kalao</i>	'(saya) akan pergi'	(1.1a)
<i>kamru</i>	'(saya) akan tidur'	(2.1b)
<i>kaweli</i>	'(saya) akan membeli'	(1.1c)
- 2) Awalan *ma-* dalam:

<i>malao</i>	'(kamu) akan pergi'	(1.2a)
<i>mamaru</i>	'(kamu) akan pergi'	(1.2b)
<i>maweli</i>	'(kamu) akan membeli'	(1.2c)

- 3) Awalan *na-* dalam:
- | | | |
|-----------------|-----------------------|--------|
| <i>namai</i> | '(dia) akan datang' | (1.3a) |
| <i>nalampa</i> | '(dia) akan berjalan' | (1.3b) |
| <i>narongga</i> | '(dia) akan menginap' | (1.3c) |
- 4) Awalan *ta-* dalam:
- | | | |
|---------------|-----------------------|--------|
| <i>taduba</i> | '(kita) akan mencuci' | (1.4a) |
| <i>tandue</i> | '(kita) akan mandi' | (1.4b) |
| <i>tadoho</i> | '(kita) akan duduk' | (1.4c) |

Awalan *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-*, dalam contoh di atas menyatakan bahwa pekerjaan *belum berlangsung* atau *belum terjadi*. Di samping itu, awalan itu juga mengacu pada pelaku, *masing-masing*:

- 1) *ka-* menyatakan persona pelaku *pertama tunggal*,
 - 2) *ma-* menyatakan persona pelaku *tunggal dan jamak*,
 - 3) *na-* menyatakan persona pelaku *ketiga tunggal, dan*
 - 4) *ta-* menyatakan persona pelaku *'kita'*.
- 5) Awalan *ra-* dalam:
- | | | |
|----------------|-----------------|--------|
| <i>rangaha</i> | 'telah dimakan' | (1.5a) |
| <i>raweli</i> | 'telah dibeli' | (1.5b) |
| <i>ratunti</i> | 'telah ditulis' | (1.5c) |

Awalan *ra-* dalam contoh di atas menyatakan bahwa pekerjaan yang *dilakukan* oleh *agen* telah berlangsung.

- 6) Awalan *da-* dalam:
- | | | |
|----------------|-----------------|--------|
| <i>dangaha</i> | 'tidak dimakan' | (1.6a) |
| <i>daweli</i> | 'tidak dibeli' | (1.6b) |
| <i>dainga</i> | 'tidak dibantu' | (1.6c) |

Awalan *da-* pada contoh di atas menyatakan *ingkar* terhadap pekerjaan yang *dilakukan oleh agen* atau *'tidak di...'*.

Awalan *da-* biasanya dipakai dalam kalimat *pengandaian* atau kalimat *peralihan* yang menggunakan kata *seandainya* atau *walaupun*.

- 7) Awalan *di-* dalam:
- | | | |
|----------------|----------------|--------|
| <i>dingaha</i> | 'akan dimakan' | (1.7a) |
| <i>dikani</i> | 'akan dipakai' | (1.7b) |
| <i>dimbei</i> | 'akan diberi' | (1.7c) |

Awalan *di-* dalam contoh di atas menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh *agen* belum berlangsung atau *'akan di...'*.

Contoh di atas menunjukkan bahwa awalan-awalan itu merupakan prefiks pertama (P_1) yang dapat menempel langsung pada kata kerja bentuk asal (BA). Bentuknya morfologis semacam itu dapat digambarkan dengan formula:

$$P_1 + BA \left\{ \begin{array}{c} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \\ ra- \\ da- \\ di- \end{array} \right\} + BA$$

b. Akhiran (sufiks)

Akhiran yang dapat langsung mengikuti kata kerja bentuk asal adalah *-ku, -mu, -na, -ta, -si, -ro, -du, -ra, -pu, -mpa, -ja, dan -ni*.

- 1) Akhiran *-ku* dalam:

<i>ngahaku</i>	'(saya) telah makan'	(01.8a)
<i>laoku</i>	'(saya) telah pergi'	(01.8b)
<i>rambaku</i>	'(saya) telah menyabit'	(01.8c)

- 2) Akhiran *-mu* dalam:

<i>welimu</i>	'(kamu) telah membeli'	(01.9a)
		(01.7a)
<i>landamu</i>	'(kamu) telah menjual'	(01.9b)
		(01.7b)
<i>kekamu</i>	'(kamu) telah menipu'	(01.9c)
		(01.7c)

- 3) Akhiran *-na* dalam:

<i>ngenana</i>	'(dia) telah menunggu'	(01.10a)
<i>ngupana</i>	'(dia) telah mencari'	(01.10b)
<i>sepena</i>	'(dia) telah meminjam'	(01.10c)

- 4) Akhiran *-ta* dalam:

<i>rumpata</i>	'(kita) telah berjumpa'	(01.11a)
<i>ronggata</i>	'(kita) telah mengingap'	(01.11b)
<i>sepeta</i>	'(kita) telah meminjam'	(01.11c)

Akhiran *-ku, -mu, -na, dan -ta* menyatakan bahwa pekerjaan 'telah' berlangsung. Kecuali itu, keempat akhiran itu juga mengacu pada persona pelaku peristiwa, yaitu:

- (1) *-ku* menyatakan persona *pelaku orang I tunggal*;
- (2) *-mu* menyatakan persona *pelaku orang II tunggal* dan *jamak*;
- (3) *-na* menyatakan persona *pelaku orang III tunggal*, dan
- (4) *-ta* menyatakan persona *pelaku 'kita'*.

5) Akhiran *-ni* dalam:

<i>ngahani</i>	'(saya) sungguh makan'	(01.12a)
<i>maruni</i>	'(saya) sungguh tidur'	(01.12b)
<i>welini</i>	'(saya) sungguh membeli'	(01.12c)

Akhiran *-mpa* menyatakan 'perintah halus untuk melakukan pekerjaan yang disebut oleh kata dasar'. Akhiran ini dapat langsung melekat pada bentuk asal atau pada bentuk asal yang sudah memperoleh akhiran. Selain itu, akhiran *-mpa* juga dapat diikuti oleh akhiran lain (lihat akhiran gabung 2.1.2).

11) Akhiran *-du* (data 11) dalam:

<i>lampadu</i>	'berjalanlah sudah <i>segera</i> '
<i>wehadu</i>	'ambillah sudah <i>segera</i> '
<i>coladu</i>	'bayarlah sudah <i>segera</i> '

Akhiran *-du* menyatakan 'perintah segera melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar'. Akhiran *-du* dapat menempel langsung pada bentuk asal juga dapat menempel pada bentuk asal yang sudah mendapatkan akhiran (lihat akhiran gabung 2.1.2).

12) akhiran *-ra* (data 12) dalam:

<i>laora</i>	'pergilah <i>segera</i> '
<i>marura</i>	'tidurlah <i>segera</i> '
<i>dubara</i>	'cucilah <i>juga</i> '

Akhiran *-ra* menyatakan 'perintah segera melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar'. Akhiran *-ra* dapat langsung menempel pada bentuk asal dan dapat juga menempel pada bentuk asal yang sudah mendapatkan akhiran.

13) Akhiran *-ja* (data 13) dalam:

<i>wehaja</i>	'ambilah <i>juga</i> '
<i>ingaja</i>	'bantulah <i>juga</i> '
<i>dubaya</i>	'cucilah <i>juga</i> '

8) Akhiran *-ro* (data 8) dalam:

<i>ngaharo</i>	'bagaimana akan makan'
----------------	------------------------

maruro
tu'uro

'*bagaimana akan tidur*'
'*bagaimana akan bangun*'

Akhiran *-ro* menyatakan *pertanyaan* atau 'apakah' atau 'bagaimana'. Akhiran *-ro* dapat menempel langsung kepada bentuk asal. Selain itu, akhiran ini merupakan morfem akhiran penutup, yang artinya akhiran ini tidak dapat diikuti oleh akhiran lain. Akan tetapi, *-ro* dapat melekat pada bentuk kompleks, yaitu bentuk asal yang sudah mendapatkan akhiran (lihat akhiran gabung 2.1.2).

9) akhiran *-pu* (data 9) dalam :

<i>wehapu</i>	'ambillah'
<i>ngoapu</i>	'beritahulah'
<i>welipu</i>	'belilah'

Akhiran *-pu* menyatakan 'perintah melakukan pekerjaan yang disebut oleh kata dasar, tetapi dengan nada agak halus'. Akhiran *-pu* dapat disejajarkan dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia. Akhiran *-pu* dapat menempel langsung pada bentuk asal. Selain itu, akhiran ini merupakan morfem akhiran tertutup. Disebut seperti itu sebab akhiran *-pu* tidak dapat diikuti oleh akhiran lain, tetapi dapat didahului. Akhiran yang dapat mendahuluinya pun terbatas, yaitu akhiran *-ja* saja (lihat akhiran gabung 2.1.2).

10) Akhiran *-rupa* (data 10) dalam:

<i>ngahampa</i>	'makan saja'
<i>batumpa</i>	'ikut saja'
<i>rahompa</i>	'minta saja'

Akhiran *-ni* menyatakan bahwa pekerjaan itu sungguh-sungguh dilakukan oleh persona pelakunya. Akhiran *-ni* dapat melekat langsung di belakang *bentuk asalnya* dan tidak dapat diikuti akhiran lain, merupakan morfem tertutup.

6) Akhiran *-si* dalam:

<i>laosi</i>	'seandainya pergi'	(01.13a)
<i>midisi</i>	'seandainya tinggal'	(01.13b)
<i>marusi</i>	'seandainya tidur'	(01.13c)

Akhiran *-si* menyatakan *pengandaian* atau 'seandainya me...'. Di samping itu, akhiran *-si* dapat juga menyatakan pertanyaan '*-kah*', misalnya:

Ronggata di uma causi ntoinade. (01.9a)

'Telah atau pernah' menginap di rumah *siapakah* dahulu kita?

Laosi Nggomi sanai ake nabune. (01.13a)

'Bagaimana (seandainya) kamu pergi hari ini?'

Nggomi welimu uta aka ambasi kandede. (01.9a)

'Kamu telah membeli ikan di pasarkah tadi.'

7) Akhiran *-si* dalam:

tana'osi 'apakah belajar' (01.14a)

maisi 'apakah datang' (01.14b)

ntandasi 'menontonkah' (01.14c)

Akhiran *-si* pada contoh terakhir menyatakan pertanyaan 'kah' atau 'apakah ...'. Akhiran *-si* dapat melekat langsung pada bentuk dasar dan dapat diikuti oleh akhiran lain.

Akhiran *-ja* menyatakan 'perintah melakukan juga pekerjaan yang disebut kata dasar'. Akhiran *-ja* dapat menempel langsung pada bentuk asal atau dapat juga menempel pada bentuk asal yang sudah mendapatkan akhiran lain. Berdasarkan contoh di atas dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Akhiran *-ku, -mu, -na, -ta, -si, -ro, -du, -ra, -pu, -mpa, -ja*, dan *-ni* adalah akhiran yang langsung dapat menempel pada kata kerja yang masih merupakan bentuk asal (BA). Akhiran itu adalah akhiran pertama (S_1) yang langsung mengikuti bentuk asal. Tentukan morfologis semacam itu dapat digambarkan dengan formula sebagai berikut.

BA + S_1

Contoh:

ngaha -ja (S_1) *-ni* (S_2) → *ngahajani*

- 2) Di samping penggolongan di atas, karena akhiran bahasa Bima dapat diikuti oleh akhiran lain, perlu dilakukan penggolongan akhiran yang dapat diikuti oleh akhiran lain yang berupa morfem akhiran terbuka dan akhiran yang tidak dapat diikuti oleh morfem akhiran lain, yakni morfem akhiran tertutup.
 - a) Yang tergolong ke dalam morfem penutup adalah akhiran *-ro* dan *-ni*. Apabila sebuah kata kerja telah mendapatkan akhiran *-ro* atau *-ni* bergeser menjadi akhiran kedua, sedangkan akhiran yang baru langsung menempel pada kata kerja.

Contoh:

ngaharo -ja === *ngahajaro* 'apakah makan saja'

Formula proses morfologis itu akan berbentuk sebagai berikut:

$$BA + -ro + S_2 + -ro (S_1)$$

- b) Yang tergolong ke dalam morfem terbuka adalah morfem akhiran *-ja*. Morfem akhiran *-ja* hanya dapat diikuti oleh akhiran lain, tetapi tidak dapat didahului. Jadi, akhiran lain yang hendak menempel pada bentuk asal yang sudah mendapatkan akhiran *-ja + S₂* dapat langsung mengikuti *-ja* sebagai akhiran yang kedua (*S₂*). Formula dari proses morfologis itu dapat digambarkan sebagai berikut:

$$BA + -ja + S_2 \rightarrow BA + -ja + S_2$$

Contoh:

ngaha -ja (S₁) -ni (S₂) → *ngahajani* 'Betul-betul makan juga'

Akhiran-akhiran yang telah disebutkan di atas, selain *-ja* dan *-ro*, adalah akhiran bebas. Artinya adalah bahwa akhiran itu, yaitu *-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*, *-si*, *-du*, *-ra*, *-pu*, dan *-mpa* adalah akhiran yang:

- a) dapat menempel langsung pada kata kerja;
- b) dapat diikuti langsung oleh akhiran lain, dan
- c) dapat didahului oleh akhiran lain.

$$\text{Konfiks } ka- \left(\begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right)$$

- 1) Konfiks *ka- ... -ku* dalam:

kasolakku

'(Saya) telah mengeluarkan'

kahu'uku

'(Saya) pernah memasukkan'

kamidiku

'(Saya) pernah menghentikan'

Konfiks *ka- ... -ku* pada contoh di atas secara simultan melekat pada bentuk asal *losa*, *lu'u*, dan *midu*.

Arti yang timbul dari bergabungnya konfiks *ka- ... -ku* dengan di atas

adalah agen, yaitu orang pertama tunggal *nahu* 'aku' telah atau pernah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

- 2) Konfiks *ka- ... -mu* dalam:

<i>kalondomu</i>	'(kamu/kamu sekalian) telah menurunkan'
<i>kanonomu</i>	'(kamu/kamu sekalian) telah meminumkan'
<i>kalosamu</i>	'(kamu/kamu sekalian) telah mengeluarkan'

Konfiks *ka- ... -mu* pada contoh di atas secara simultan melekat pada kata kerja berbentuk asal, yakni *londo*, *nono*, dan *losa*.

Bergabungnya konfiks *ka- ... -ku* dengan bentuk asal itu menimbulkan arti bahwa agen, yaitu orang kedua tunggal atau jamak *nggomi* atau *nggomi doho* 'kamu' atau 'kamu sekalian' telah atau pernah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

- 3) Konfiks *ka- ... -na* dalam:

<i>katu'una</i>	'(Dia) telah membangunkan'
<i>kandeuna</i>	'(Dia) telah memandika'
<i>kahu'una</i>	'(Dia) telah memasukkan'

Konfiks *ka- ... -na* menunjukkan bahwa agen, yaitu orang ketiga tunggal atau jamak, telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata kerja dasar. Konfiks *ka- ... -na* secara simultan menempel pada bentuk asal *tu'u*, *nde'u*, *lu'u*.

- 4) Konfiks *ka- ... -ta* dalam:

<i>kalampata</i>	'(Kita) telah menjalankan'
<i>kalu'uta</i>	'(Kita) telah memasukkan'
<i>kalosata</i>	'(Kita) telah menyisihkan'

Pada contoh di atas, konfiks *ka- ... -na* menunjukkan bahwa agen, yaitu *ndai* 'kita' telah melakukan pekerjaan yang disebutkan dalam kata kerja dasar. Konfiks *ka- ... -na* secara simultan menempel pada bentuk asal *lampa*, *lu'u*, dan *losa*. Dengan demikian, dapatlah digambarkan formula pembentukan di atas sebagai berikut:

ka- ... (-ku) (-mu) (-na) (-ta) → *ka-KK-ku*; *ka-KK-mu* *Ka-KK-na* *ka-KK-ta*

Konfiks *ma-...*

$$\left(\begin{array}{c} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right)$$

5) Konfiks *ma- ... -ku* dalam:

<i>mangupaku</i>	'(Kami) sungguh/pernah akan mencari'
<i>mawa'aku</i>	'(Kami) sungguh/pernah akan mencari'
<i>mamaiku</i>	'(Kami) sungguh/pernah akan datang'

Pada contoh di atas konfiks *ma- ... -ku* secara simultan melekat pada bentuk asal kata kerja *ngupa*, *wa'a*, dan *mai*.

Bergabungnya konfiks *ma- ... -ku* dengan kata kerja menimbulkan arti bahwa *agen*, yakni orang pertama jamak atau *nami* 'kami', sungguh-sungguh pernah atau telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *ma- ... -mu* dalam:

<i>makantamu</i>	'yang pernah melarang (kamu)'
<i>makaumu</i>	'yang pernah menyuruh (kamu)'
<i>marodumu</i>	'yang pernah membangunkan (kamu)'

Konfiks *ma- ... -mu* pada contoh di atas melekat secara simultan pada kata kerja bentuk asal, yaitu *kanta*, *kau*, dan *rodu*. Bergabungnya konfiks *ma- ... -mu* dengan kata kerja berbentuk asal itu menimbulkan makna baru, yaitu bahwa objek penderita, dalam hal ini orang kedua tunggal *nggomi* 'kamu' atau orang kedua jamak *nggomi doho* 'Kalian atau kamu sekalian' pernah mengalami akibat dari suatu pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfik *ma- ... -na* dalam:

<i>masepena</i>	'(dia) yang pernah meminjam'
<i>makekona</i>	'(dia) yang pernah menipu'
<i>mangahira</i>	'(dia) yang pernah mengatakan'

Pada contoh di atas konfik *ma- ... -na* melekat secara simultan pada kata kerja berbentuk asal. Arti yang timbul dari penggabungan itu ialah bahwa agenlah, orang ketiga tunggal *sia* 'dia' atau jamak *sia doho* 'mereka', yang pernah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *ma- ... -ta* dalam:

<i>marojota</i>	'(kita) yang pernah menyapa'
<i>makauta</i>	'(kita) yang pernah menyuruh'
<i>maingata</i>	'(kita) yang pernah membantu'

Konfiks *ma- ... -ta* pada contoh di atas melekat secara simultan pada kata kerja berbentuk asal *sepe*, *keko*, dan *nggahi*.

Bergabungnya konfiks *ma- ... -ta* dengan kata kerja itu menimbulkan

makna baru, yaitu bahwa baik pembicara dan teman bicara *ndai* 'kita', pernah melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Penggabungan kata kerja berbentuk asal dengan konfiks jenis ini dapat digambarkan formula sebagai berikut:

ma- ... (-ku) (-mu) (-na) (-ta) → *ma...-ku; ma...-mu; ma...-na*
ma...-ta

Konfiks $\left(\begin{array}{c} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \end{array} \right) \dots -ku$

6) Konfiks *ka-...-ku* dalam:

kaweliku '(saya) sungguh-sungguh akan membeli'
katu'uku '(saya) sungguh-sungguh akan membangun'
kawehaku '(saya) sungguh-sungguh akan mengambil'

Konfiks *ka-...-ku* di atas melekat secara simultan pada kata kerja berbentuk asal *weli*, *tu'u*, dan *waha*. Penggabungan konfiks *ka-...-ku* dengan kata kerja itu menimbulkan makna bahwa agen, yakni orang pertama tunggal *nahu* 'aku', sungguh-sungguh akan melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *ma-...-ku* dalam:

maweliku '(kamu) sungguh-sungguh akan membeli'
malaoku '(kamu) sungguh-sungguh akan pergi'
matu'uku '(kamu) sungguh-sungguh akan membangun'

Pada contoh di atas konfiks *ma-...-ku* secara simultan melekat pada kata kerja berbentuk asal *weli*, *lao*, dan *tu'u*. Penggabungan kata kerja itu menimbulkan arti bahwa agen, yaitu *nggomi* 'kamu' orang kedua tunggal atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', yaitu orang kedua jamak akan sungguh-sungguh melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *na-...-ku* dalam:

nawehaku '(dia) sungguh-sungguh akan mengambil'
naweliku '(dia) sungguh-sungguh akan membeli'
natu'uku '(dia) sungguh-sungguh akan membangun'

Pada contoh di atas konfiks *na-...-ku* secara simultan melekat pada kata kerja berbentuk kata asal *waha*, *weli*, dan *tu'u*. Penggabungan kata kerja itu menimbulkan arti bahwa *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka' sebagai

orang ketiga tunggal atau jamak sungguh-sungguh akan melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *ta...-ku* dalam:

<i>taweliku</i>	'(kita) sungguh-sungguh akan membeli'
<i>tawa'aku</i>	'(kita) sungguh-sungguh akan membawa'
<i>talaoku</i>	'(kita) sungguh akan pergi'

Pada contoh di atas konfiks *ta...-ku* secara simultan bergabung pada kata kerja berbentuk asal, yaitu *weli*, *wa'a*, dan *lao*. Penggabungan itu menimbulkan arti *ndai* 'kita' sebagai agen sungguh-sungguh akan melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Bergabungnya kata kerja bentuk asal dengan konfiks kelompok ini dapat digambarkan formula sebagai berikut:

(*ka-*) (*ma-*) (*ta-*) ...*ku* → *ka- -ku*, *ma- -ku*, *ta- -ku*, *na- -ku*

-ku

Konfiks *ra...*

-mu

-na

-ta

7) Konfiks *ra...-ku* dalam:

<i>ralaoku</i>	'(saya) sungguh telah pergi'
<i>rasepeku</i>	'(saya) sungguh telah meminjam'
<i>raedaku</i>	'(saya) sungguh telah melihat'

Pada contoh di atas konfiks *ra...-ku* secara simultan pada bentuk asal *lao*, *sape*, dan *eda*. Penggabungan itu membentuk arti bahwa agen, yaitu agen *nahu* 'aku', sungguh-sungguh telah melakukan pekerjaan yang ditunjuk oleh kata dasar.

Konfiks *ra...-mu* dalam:

<i>rawehamu</i>	'(kamu) sungguh telah mengambil'
<i>ralandamu</i>	'(kamu) sungguh telah menjual'
<i>randukumu</i>	'(kamu) sungguh telah memukul'

Pada contoh di atas konfiks *ra...-mu* secara simultan melekat pada bentuk asal *weha*, *landa*, dan *nduku*. Bergabungnya konfiks itu menimbulkan arti bahwa agen, yaitu *nggomi* 'kamu' atau dapat juga *nggomi doho* 'kamu sekalian' sungguh-sungguh akan melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *ra...-na* dalam:

<i>randukuna</i>	'(dia) sungguh telah memukul'
<i>rampangana</i>	'(dia) sungguh telah mencuri'
<i>ratio na</i>	'(dia) sungguh pernah melihat'

Pada contoh di atas konfiks *ra...-na* secara simultan melekat pada bentuk asal *nduku*, *mpanga*, dan *tio*. Dari penggabungan itu diperoleh arti bahwa agen, yaitu orang ketiga, baik tunggal maupun jamak, dalam hal ini *sia*, 'dia' atau *sia doho* 'mereka' betul-betul telah atau pernah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *ra...-ta* dalam:

<i>rasepeta</i>	'(kita) sungguh pernah meminjam'
<i>rawehata</i>	'(kita) sungguh pernah mengambil'
<i>rarumpata</i>	'(kita) sungguh pernah menjumpai'

Contoh di atas menunjukkan bergabungnya konfiks *ra...-ta* secara simultan pada kata kerja berbentuk asal *sape*, *weha*, dan *rumpa*. Dari penggabungan itu diperoleh makna bahwa agen, yaitu *ndai* 'kita' sungguh-sungguh pernah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Setelah kita ikuti contoh di atas, maka dapat digambarkan formula sebagai berikut:

ra...(-ku) (-mu) (-na) (-ta) → *ra-KK-ku ra-KK-mu ra-KK-na*
ra-KK-ta

Konfiks *di...* $\left(\begin{array}{c} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right)$

8) Konfiks *di...-ku* dalam:

<i>diwahaku</i>	'akan (aku) mengambil'
<i>dibubaku</i>	'akan (aku) cuci'
<i>dingahaku</i>	'akan (aku) makan'

Pada contoh di atas kita lihat konfiks *di...-ku* secara simultan melekat pada kata kerja berbentuk asal, *weha*, *duba*, dan *ngaha*. Penggabungan itu menimbulkan arti bahwa 'suatu tindakan atau pekerjaan akan dilakukan oleh objek kalimat pasif', yaitu *nahu* 'aku'.

Konfiks *di...-mu* dalam:

<i>dingupamu</i>	'akan (kamu) cari'
------------------	--------------------

<i>dingoamu</i>	'akan (kamu) beritahukan'
<i>dirahomu</i>	'akan (kamu) minta'

Pada contoh di atas konfiks *di...-mu* melekat secara simultan pada kata kerja berbentuk kata asal, *ngupa*, *ngoa*, dan *rako*. Penggabungan itu menimbulkan arti 'suatu pekerjaan akan dilakukan oleh orang kedua, yaitu *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian' sebagai objek kalimat pasif.

Konfiks *di...-na* dalam:

<i>dikanina</i>	'akan dipakai oleh (dia)'
<i>dingahana</i>	'akan dimakan oleh (dia)'
<i>dicepena</i>	'akan diganti oleh (dia)'

Pada contoh di atas konfiks *di...-na* melekat secara simultan pada bentuk asal *kani*, *ngaha*, dan *cepe*. Penggabungan itu menimbulkan arti 'suatu pekerjaan atau tindakan akan dilakukan oleh *sia* 'dia' sebagai orang ketiga tunggal, atau *dia doho* 'mereka' sebagai orang ketiga jamak, sebagai objek kalimat pasif.

Konfiks *di...-ta* dalam:

<i>diwa'uta</i>	'akan (kita) tangkap'
<i>diwelita</i>	'akan (kita) beli'
<i>dingahata</i>	'akan (kita) makan'

Pada contoh di atas, konfiks *di...-ta* melekat secara simultan pada kata kerja berbentuk asal, yaitu *wa'u*, *weli*, dan *ngaha*. Penggabungan itu menimbulkan arti 'suatu pekerjaan akan dikerjakan oleh *ndai* 'kita' sebagai objek kalimat pasif'.

Setelah kita ikuti proses penggabungan konfiks kelompok ini dengan kata kerja berbentuk asal, maka dapat digambarkan formula sebagai berikut:

di...(-ku) (-mu) (-na) (-ta) → *di-KK-ku di-KK-mu di-KK-na*
di-KK-ta

Selain itu, dapat juga disimpulkan bahwa terjadinya konfiks *di-* dengan sufiks penanda persona *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta* menunjukkan bahwa awalan *di-* dalam konfiks itu adalah sebagai penanda waktu akan datang (*future*) bentuk pasif.

Konfiks *da...*

$$\left(\begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right)$$
9) Konfiks *da...-ku* dalam:

<i>dalaoku</i>	'(saya) tidak pergi'
<i>daweliku</i>	'(saya) tidak membeli'
<i>damaruku</i>	'(saya) tidak tidur'

Pada contoh di atas ternyata melekat secara simultan konfiks *da...-ku* pada kata kerja berbentuk asal *lao*, *weli*, dan *maru*. Penggabungan itu menimbulkan arti bahwa agen, yaitu orang pertama tunggal nahu 'aku' tidak melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *da...-mu* dalam:

<i>dalaomu</i>	'(kamu) tidak akan pergi'
<i>datiomu</i>	'(kamu) tidak melihat'
<i>dawelimu</i>	'(kamu) tidak membeli'

Pada contoh di atas ternyata melekat secara simultan konfiks-konfiks *da...-mu* pada kata kerja berbentuk asal *lao*, *tio*, dan *weli*. Penggabungan itu menimbulkan arti bahwa agen, yaitu orang kedua tunggal *nggomi* 'kamu' atau orang kedua jamak *nggomi doho* 'kamu sekalian', tidak melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *da...-na* dalam:

<i>damaina</i>	'(dia) tidak datang'
<i>dangahana</i>	'(dia) tidak makan'
<i>dapesona</i>	'(dia) tidak pindah'

Pada contoh di atas ternyata melekat secara simultan konfiks *da...-na* dengan kata kerja berbentuk asal *mai*, *ngaha*, dan *peso*. Penggabungan itu menimbulkan arti bahwa agen, yaitu orang ketiga tunggal *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka' sebagai orang ketiga jamak, tidak melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Konfiks *da...-ta* dalam:

<i>danuntuta</i>	'(kita) tidak berbicara'
<i>dangahata</i>	'(kita) tidak makan'
<i>dalaota</i>	'(kita) tidak pergi'

Pada contoh di atas konfiks *da...-ta* ternyata melekat secara simultan pada kata kerja berbentuk asal *nuntu*, *ngaha*, dan *lao*. Penggabungan itu

menimbulkan arti bahwa ndai 'kita' tidak melakukan pekerjaan atau tindakan yang disebutkan kata dasar.

Bergabungnya konfiks golongan ini dengan kata kerja berbentuk asal dapat digambarkan dengan formula sebagai berikut:

da...(-ku) (-mu) (-na) (-ta) → da-KK-ku da-KK-mu da-KK-na da-KK-ta

d. Awalan pada bentukan kompleks berawalan tunggal

P + (P + BA)

1) Awalan *ma-* pada *(-ra) (da-) (di-) (ka-)*

Penambahan awalan *ma-* pada *ra-BA* dalam:

<i>marangupa</i>	'yang telah mencari'
<i>maratunti</i>	'yang telah menulis'
<i>maranduku</i>	'yang telah memukul'

Pada contoh di atas awalan *ma-* menempel pada bentuk asal yang sudah mendapatkan awalan *ra-* (bentuk kompleks dengan *ra-*). Dengan begitu, awalan yang menempel pada bentuk asal *ngupa*, *tunti*, dan *nduku* menjadi ganda, yaitu *ma-* dan *ra-*. Penggabungan awalan *ma-* dan *ra-* menimbulkan arti bahwa seseoranglah yang telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Jadi, *ma-ra-* dapat diartikan *yang telah me...*

Awalan *ma-* pada *da-BA* dalam;

<i>madangaha</i>	'yang tidak makan'
<i>madamai</i>	'yang tidak datang'
<i>madangaji</i>	'yang tidak mengaji'

Pada contoh di atas awalan *ma-* melekat pada bentuk asal yang telah menjadi bentuk kompleks berawalan *da-*. Dengan demikian, awalan yang menempel pada bentuk asal *ngaha*, *mai*, dan *ngaji* menjadi *ma-* dan *da-*. Penggabungan awalan *ma-* dan *da-* pada bentuk asal menimbulkan arti 'seseorang yang tidak melakukan pekerjaan atau tindakan yang disebutkan kata dasar'. Jadi, *ma-* dan *-ra* dapat diartikan *yang tidak me...*

Awalan *ma-* pada *ka-BA* dalam

<i>makamai</i>	'yang akan mendatangkan'
<i>makamidi</i>	'yang akan memberhentikan'
<i>makatula</i>	'yang akan menolak'

Pada contoh di atas awalan *ma-* melekat pada bentuk asal berawalan *ka-*. Dengan demikian, awalan yang menempel pada bentuk asal *mai*, *midi*, dan *tula* menjadi *ma-* dan *ka-*.

2) Awalan *di-* pada (*da-*) (*ka-*) (*ra-*)

Penambahan awalan *di-* pada *ma-* BA dalam:

<i>dikamaru</i>	'yang akan ditidurkan'
<i>dikatu'u</i>	'yang akan dibangunkan'
<i>dikaluu'u</i>	'yang akan dimasukkan'

Pada contoh di atas awalan *di-* melekat pada bentuk asal *maru*, *tu'u*, dan *lu'u* yang sebelumnya sudah memperoleh awalan *ka-*. Jadi, awalnya sekarang menjadi ganda, yaitu *di-ka-*. Penggabungan dua buah awalan itu dengan bentuk asal menimbulkan makna 'seseorang atau sesuatu akan dikenai pekerjaan yang disebutkan kata dasar'.

Awalan *di-* pada *ma-* BA dalam:

<i>dimatu'u</i>	'yang akan membangunkan'
<i>dimawa'a</i>	'yang akan membawakan'
<i>dimadoho</i>	'yang akan duduk'

Pada contoh di atas awalan *di-* melekat pada bentuk asal yang sebelumnya sudah mendapatkan awalan *ma-*. Dengan begitu, awalan yang bergabung dengan bentuk asal *tu'u*, *wa'a*, dan *doho* menjadi ganda, yaitu *di-* dan *ma-*. Penggabungan awalan ganda *di-* dan *ma-* dengan bentuk asal menimbulkan makna 'seorang agenlah yang akan melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar'.

Awalan *di-* pada *da-* BA dalam:

<i>didangaha</i>	'yang tidak akan dimakan'
<i>didangoa</i>	'yang tidak akan diberitahukan'
<i>didambei</i>	'yang tidak akan diberikan'

Pada contoh di atas awalan *di-* melekat pada bentuk asal yang sebelumnya sudah mendapatkan awalan *da-*. Dengan begitu, awalan yang menempel pada bentuk asal *ngaha*, *ngoa*, dan *mbei* menjadi ganda, yaitu *di-* dan *da-*. Penggabungan awalan ganda itu dengan bentuk asal menimbulkan makna 'seseorang atau sesuatu yang tidak akan dikenai pekerjaan yang disebutkan kata dasar'.

3) Awalan *da-* pada (*ka-*) (*ra-*)

Awalan *da-* pada *ka-* BA dalam:

<i>dakamidi</i>	'tidak dihentikan'
<i>dakalu'u</i>	'tidak dimasukkan'
<i>dakatu'u</i>	'tidak dibangunkan'

Pada contoh di atas awalan *da-* melekat pada bentuk asal yang sebelumnya sudah mendapatkan awalan *ka-*. Dengan demikian, awalan yang menempel pada bentuk asal *midi*, *lu'u*, dan *tu'u* menjadi ganda, yaitu *da-ka-*. Adapun makna yang timbul akibat penggabungan awalan ganda dengan bentuk asal adalah 'sesuatu atau seseorang tidak dikenai pekerjaan seperti disebutkan kata dasar'.

Awalan *da-* pada *ra-BA* dalam:

<i>daracola</i>	'yang telah tidak pernah membayar'
<i>daraweli</i>	'yang telah tidak pernah membeli'
<i>daratu'u</i>	'yang telah tidak pernah membangun'

Pada contoh di atas awalan *da-* bergabung dengan bentuk asal yang sebelumnya sudah mendapatkan awalan *ra-*. Dengan demikian, awalan yang bergabung dengan bentuk asal *midi*, *tu'u*, dan *u'u* menjadi ganda, yaitu *da-* dan *ra-*. Penggabungan awalan ganda itu dengan bentuk asal menimbulkan arti 'seorang agen telah tidak melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar'.

- 1) Akhiran pada bentuk kompleks berakhiran tunggal

$BA + S_1 + S_2$

Akhira *-si* pada *(-ku)* *(-mu)* *(-na)* *(-ta)*

Akhiran *-si* pada *BA -ku* dalam:

<i>ngahakusi</i>	'apakah (saya) telah makan'
<i>balekusi</i>	'apakah (saya) telah melempar'
<i>ngoakusi</i>	'apakah (saya) telah memberitahukan'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *bala*, dan *ngoa* mendapat akhiran *-ku* sehingga menjadi *BA -ku*. Kemudian, *BA -ku* mendapatkan sebuah akhiran lagi, yaitu akhiran *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ku* dan *-si*. Akhiran *-ku* berarti 'agen orang pertama tunggal *nahu* 'saya' telah melakukan pekerjaan', sedangkan akhiran *-si* merupakan akhiran tanya.

- 2) Akhiran *-si* pada *BA -mu* dalam:

<i>ngahamusi</i>	'apakah (kamu) telah makan'
<i>laomusi</i>	'apakah (kamu) telah pergi'
<i>marumusi</i>	'apakah (kamu) telah tidur'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *lao*, dan *maru* mendapatkan akhiran *-ku*. Kemudian, *BA -ku* digabungkan dengan akhiran *-si*

sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-mu* dan *-si*. Akhiran *-ku* berarti 'agen atau orang kedua tunggal *nggomi* 'kamu' atau orang kedua jamak *nggomi doho* 'kamu sekalian' telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Akhiran *-si* adalah akhiran tanya.

- 3) Akhiran *-si* pada *BA -na* dalam:

<i>ngahanasi</i>	'apakah (dia) telah makan'
<i>laonasi</i>	'apakah (dia) telah pergi'
<i>wehanasi</i>	'apakah (dia) telah membawa'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *lao*, dan *weha* mendapatkan akhiran *-na* sehingga bentuknya menjadi *BA -na*. Kemudian, *BA -na* mendapatkan akhiran *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-na* dan *-si*. Akhiran *-na* berarti 'agen orang ketiga tunggal jamak telah selesai melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Akhiran *-si* adalah akhiran tanya.

- 4) Akhiran *-si* pada *BA -ta* dalam:

<i>nonotasi</i>	'apakah (kita) telah minum'
<i>tubatasi</i>	'apakah (kita) telah menikam'
<i>dubatasi</i>	'apakah (kita) telah mencuci'

Pada contoh di atas bentuk asal *nono*, *tuba*, dan *duba* mendapatkan akhiran *-ta* sehingga bentuknya menjadi bentuk asal *-ta*. Kemudian, bentuk itu memperoleh akhiran *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ta* dan *-si*. Akhiran *-ta* berarti 'agen, yaitu *ndai* 'kita' telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar, sedangkan akhiran *-si* adalah akhiran tanya.

- 5) Akhiran *-si* pada *BA (-ku) (-mu) (-ta)*

Selain bentuk *-si* yang bergabung dengan *BA + S₁* seperti pada akhiran *-ni*, terdapat lagi penggabungan akhiran *-si* dengan *BA + S₁* dengan makna yang berbeda. Pada golongan ini akhiran *-si* berarti 'seandainya'.

Dalam:

<i>ngahamusi</i>	'seandainya (kamu) telah makan'
<i>laokusi</i>	'seandainya (saya) telah pergi'
<i>tubatasi</i>	'seandainya (kita) telah menikam'

Pada contoh di atas, yaitu bentuk asal *ngaha*, *lao*, dan *toba* yang setelah mendapatkan akhiran *-mu*, *-ku*, dan *-ta* mendapatkan sebuah

akhiran lagi, yaitu akhiran *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-mu* dan *-si*, *-ku* dan *-si*, dan *-ta* dan *-si*.

Arti yang timbul akibat proses itu adalah 'seandainya agen telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

6) Akhiran *-si* pada *BA (-ja) (-mpa) (-da) (-ra)*

Akhiran *-si* pada *BA -ja* dalam:

<i>laojasi</i>	'apakah ... pergi juga'
<i>ngahajasi</i>	'apakah ... makan juga'
<i>raijasi</i>	'apakah ... lari juga'

Pada contoh di atas bentuk asal mendapatkan akhiran *-ja* yang berarti 'juga'. Kemudian, *BA -ja* itu mendapat sebuah akhiran, yaitu *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-ssi*. Akhiran *-si* adalah akhiran tanya.

Akhiran *-si* pada *BA -mpa* dalam

<i>ngahampasi</i>	'apakah makan saja'
<i>nonompasi</i>	'apakah minum saja'
<i>lampampasi</i>	'apakah berjalan saja'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *nono*, dan *lampa* yang telah mendapatkan akhiran *-mpa* memperoleh lagi sebuah akhiran, yaitu *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-mpa* dan *-si*.

Akhiran *-si* pada *BA -du* dalam:

<i>wehadusi</i>	'apakah ... segera diambil'
<i>tu'udusi</i>	'apakah ... segera bangun'
<i>lu'udusi</i>	'apakah ... segera masuk'

Pada contoh di atas bentuk asal *weha*, *lu'u*, dan *tu'u* mendapatkan akhiran *-du* yang berarti segera melakukan sesuatu yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -du* memperoleh lagi sebuah akhiran, yaitu *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-du* dan *-si*. Akhiran *-si* adalah akhiran tanya.

Akhiran *-si* pada *BA -ra* dalam:

<i>laorasi</i>	'segera pergi'
<i>marurasi</i>	'segera tidur'
<i>dularasi</i>	'segera pulang'

Pada contoh di atas bentuk asal *lao*, *maru*, dan *dula* memperoleh akhiran *-ra* yang berarti segera melakukan tindakan yang disebutkan

kata dasar. Kemudian, *BA -ra* mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ra* dan *-si*. Akhiran *-si* adalah akhiran tanya.

7) Akhiran *-ni* pada *BA (-ku) (-mu) (-na) (-ta)*

Akhiran *-ni* pada *BA -ku* dalam:

<i>ngahakuni</i>	'(saya) sungguh telah makan'
<i>laokuni</i>	'(saya) sungguh telah pergi'
<i>topakuni</i>	'(saya) telah menempeleng'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *maru*, dan *dula* memperoleh akhiran *-ku* yang berarti 'orang pertama tunggal *nahu* 'aku' telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -ku* mendapatkan akhiran lagi, yaitu *-si*. Akhiran *-si* berarti 'sungguh'. Jadi, penggabungan akhiran *-ku* dan *-si* menjadi *-ku* dan *-si* berarti 'sungguh telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar'.

Akhiran *-ni* pada *BA -mu* dalam:

<i>laomuni</i>	'(kamu) sungguh telah pergi'
<i>nonomuni</i>	'(kamu) sungguh telah minum'
<i>dubamuni</i>	'(kamu) sungguh telah mencuci'

Pada contoh di atas bentuk asal *lao*, *nono*, dan *duba* memperoleh akhiran *-mu* yang berarti bahwa orang kedua tunggal *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu semua' sungguh telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -mu* itu memperoleh sebuah akhiran lagi, yaitu *-ni* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-mu* dan *-ni*. Akhiran *-ni* berarti 'sungguh'. Jadi, penggabungan akhiran menjadi *-mu* dan *-ni* berarti 'agen sungguh telah melakukan pekerjaan seperti disebutkan kata dasar'.

Akhiran *-ni* pada *BA -na* dalam:

<i>marunani</i>	'(dia) sungguh telah tidur'
<i>dubanani</i>	'(dia) sungguh telah mencuci'
<i>ngahanani</i>	'(dia) sungguh telah makan'

Pada contoh di atas bentuk asal *maru*, *nono*, dan *duba* mendapatkan akhiran *-na*, yang berarti bahwa orang ketiga tunggal *sia* 'dia' dan jamak *sia doho* 'mereka' telah melakukan pekerjaan atau tindakan seperti disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -na* mendapatkan sebuah akhiran lagi, yaitu *-ni* yang berarti 'sungguh' sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-na* dan *-ni*. Arti yang timbul dari

penggabungan akhiran itu adalah agen sungguh telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ni* pada *BA -ta* dalam:

<i>laotani</i>	'(kita) sungguh telah pergi'
<i>ngahatani</i>	'(kita) sungguh telah makan'
<i>raitani</i>	'(kita) sungguh telah lari'

Pada contoh di atas bentuk asal *lao*, *ngaha*, dan *rai* mendapatkan akhiran *-ta* yang berarti bahwa *ndai* 'kita' telah mengerjakan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -ta* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ni* yang berarti 'sungguh' sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ta* dan *-ni*. Penggabungan dua buah akhiran itu menimbulkan arti agen sungguh telah melakukan pekerjaan atau tindakan yang disebutkan kata dasar:

8) Akhiran *-ni* pada *BA (-ja) (-mpa) (-du) (-ra)*

Penambahan akhiran *-ni* pada *BA -ja* dalam:

<i>dohojani</i>	'sungguh duduk jugalah'
<i>bolajani</i>	'sungguh bangun jugalah'
<i>laojani</i>	'sungguh pergi jugalah'

Pada contoh di atas bentuk asal *doho*, *bola*, dan *lao* memperoleh akhiran *ja* yang berarti bahwa agen 'juga' melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -ja* itu memperoleh lagi sebuah akhiran, yaitu *-ni* yang berarti 'sungguh'. Penggabungan dua buah akhiran *-ja* dan *-ni* menjadi *-ja* dan *-ni* itu menimbulkan arti bahwa agen sungguh telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ni* pada *BA -mpa* dalam:

<i>wehampani</i>	'sungguh ambil sajalah'
<i>welimpani</i>	'sungguh beli sajalah'
<i>calompani</i>	'sungguh bayar sajalah'

Pada contoh di atas bentuk asal *weha*, *weli*, dan *cola* memperoleh akhiran *-mpa*, yang berarti agen melakukan 'saja' pekerjaan atau tindakan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -mpa* itu mendapat sebuah akhiran lagi, yaitu *-ni* yang berarti 'sungguh' sehingga akhiran yang bergabung dengan bentuk asal menjadi *-mpa* dan *-ni*. Arti yang timbul akibat penggabungan itu ialah bahwa agen sungguh akan melakukan saja perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *ni* pada *BA -du* dalam :

<i>ngajiduni</i>	'sungguh mengajilah segera'
<i>ngahaduni</i>	'sungguh makanlah segera'
<i>kauduni</i>	'sungguh suruhlah segera'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaji*, *ngaha*, dan *kau* mendapatkan akhiran *-du* yang berarti agen 'segera' melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -du* mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ni* yang berarti 'sungguh' sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-du* dan *-ni*. Arti yang timbul akibat penggabungan dua buah akhiran itu ialah bahwa agen sungguh akan mengerjakan dengan segera pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ni* pada *BA -ra* dalam:

<i>marurani</i>	'sungguh tidurlah segera'
<i>pakirani</i>	'sungguh buanglah segera'
<i>tu'urani</i>	'sungguh berangkatlah segera'

Pada contoh di atas bentuk asal *maru*, *paki*, dan *tu'u* mendapatkan akhiran *-ra* yang berarti 'agen segera mengerjakan perbuatan yang disebutkan kata dasar'. Kemudian, *BA -ra* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ni* yang berarti 'sungguh' sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ra* dan *-ni*. Penggabungan dua buah akhiran itu menimbulkan arti bahwa agen sungguh akan segera melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

9) Akhiran *-ro* pada *BA (-ku) (-mu) (-na) (-ta)*

Penambahan akhiran *-ro* pada *BA (-ku)* dalam:

<i>ngahakuro</i>	'apakah (aku) telah makan'
<i>matukuro</i>	'apakah (aku) telah tidur'
<i>topakuro</i>	'apakah (aku) telah menempeleng'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *maru*, dan *topa* memperoleh akhiran *-ku* yang berarti bahwa agen, yaitu orang pertama tunggal *nahu* 'saya atau aku' telah melakukan tindakan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, *BA -ku* mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ro* yang merupakan akhiran tanya sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ku* dan *-ro*. Penggabungan kedua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan pertanyaan apakah agen telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ro* pada BA *-mu* dalam:

<i>landamuro</i>	'apakah (kamu) telah menjual'
<i>kempakuro</i>	'apakah (kamu) telah menutup'
<i>sambelamuro</i>	'apakah (kamu) telah menyembelih'

Pada contoh di atas bentuk asal *landa*, *kempa*, dan *sambele* mendapatkan akhiran *-mu* yang berarti bahwa agen, yaitu orang kedua tunggal *nggomi* 'kamu' atau jamak *nggomi doho* 'kamu sekalian' telah melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-ku* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ro* sebuah akhiran tanya sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-mu* dan *-ro*. Arti yang timbul dari penggabungan *-mu* dengan *-ro* menjadi akhiran ganda *-mu* dan *-ro* pada bentuk asal menimbulkan pertanyaan apakah agen telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ro* pada BA *-na* dalam:

<i>hadenaro</i>	'apakah (dia) telah membunuh'
<i>buinaro</i>	'apakah (dia) telah menyiram'
<i>naonaro</i>	'apakah (dia) telah bergelut'

Pada contoh di atas bentuk asal *hade*, *bui*, dan *nao* memperoleh akhiran *-na* yang berarti bahwa agen orang ketiga tunggal *sia* 'dia' atau jamak *sia doho* 'mereka', telah melakukan tindakan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-na* itu mendapatkan akhiran lain, yaitu *-ro* sebuah akhiran tanya sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-na -ro*. Penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan pertanyaan apakah agen telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ro* pada BA *-ta* dalam:

<i>wi'itaro</i>	'apakah (kita) pernah menyimpan'
<i>tabaitaro</i>	'apakah (kita) pernah mencicipi'
<i>colataro</i>	'apakah (kita) sudah membayar'

Pada contoh di atas bentuk asal *wi'i*, *tabai*, dan *cola* mendapatkan akhiran *-ta*, yang berarti bahwa agen *ndai* 'kita' pernah atau telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-ta* mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ro* sebuah akhiran tanya sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ta* dan *-ro*. Penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan pertanyaan apakah agen pernah atau telah melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

10) Akhiran *-ro* pada BA (*-ja*) (*-mpa*) (*-ra*) (*-du*)

Akhiran *-ro* pada BA *-ja* dalam:

<i>laojaro</i>	'apakah ... juga pergi'
<i>saijaro</i>	'apakah ... juga singgah'
<i>ntandajaro</i>	'apakah ... juga menonton'

Pada contoh di atas bentuk asal *lao*, *sai*, dan *ntanda* mendapatkan akhiran *-ja*, yang berarti bahwa agen 'juga' melakukan pekerjaan atau tindakan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-ja* itu mendapatkan sebuah akhiran lagi, yaitu *-ro* sebuah akhiran tanya sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-ro*. Penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan makna sebuah pertanyaan apakah agen juga melakukan tindakan atau perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ro* pada BA *-mpa* dalam:

<i>lampamparo</i>	'apakah ... berjalan saja'
<i>tu'umparo</i>	'apakah ... berangkat saja'
<i>kidimparo</i>	'apakah ... berdiri saja'

Pada contoh di atas bentuk asal *lampa*, *tu'u*, dan *kidi* mendapatkan akhiran *-mpa* yang berarti bahwa agen mengerjakan perbuatan yang disebutkan kata dasar 'saja'. Kemudian, BA *-mpa* itu mendapatkan akhiran lain, yaitu *-ro* sebuah akhiran tanya. Dengan demikian akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-mpa* dan *-ro*. Makna yang timbul dari penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal, yaitu sebuah pertanyaan apakah agen melakukan saja perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ro* pada BA *-ra* dalam:

<i>maruraro</i>	'apakah ... segera tidur'
<i>ngahararo</i>	'apakah ... segera makan'
<i>bolararo</i>	'apakah ... segera bangun'

Pada contoh di atas bentuk asal *maru*, *ngaha*, dan *bola* mendapatkan akhiran *-ra* yang mempunyai arti bahwa agen 'segera' melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Kemudian BA *-ra* mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ro* sebuah akhiran tanya sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ra* dan *-ro*. Penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan makna berupa sebuah pertanyaan apakah agen segera melaksanakan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ro* pada BA *-du* dalam:

<i>maruduro</i>	'apakah ... sudah segera tidur'
<i>ngahaduro</i>	'apakah ... sudah segera makan'
<i>bolararo</i>	'apakah ... sudah segera bangun'

Pada contoh di atas bentuk *maru*, *ngaha*, dan *bola* mendapatkan akhiran *-du* yang berarti 'segera' melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-du* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran-akhiran tanya, yaitu *-ro* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-du* dan *-ro*. Penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan makna berupa sebuah pertanyaan apakah agen segera melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

11) Akhiran (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) pada BA *-ja*

Penambahan akhiran *-ku* pada BA *-ja* dalam:

<i>ngahajaku</i>	'(aku) telah makan juga'
<i>mbeijaku</i>	'(aku) telah memberikan pinjaman juga'
<i>saijaku</i>	'(aku) telah singgah juga'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *mbei*, dan *sai* mendapatkan akhiran *-ja* yang berarti bahwa agen 'juga' melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar. Kemudian, BA *-ja* itu mendapatkan sebuah akhiran lagi, yaitu akhiran *-ku* sebagai akhiran penanda persona orang pertama tunggal yang sekaligus penanda waktu lampau 'telah atau sudah'. Dengan demikian, akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-ku*. Penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan arti bahwa orang pertama tunggal 'telah atau sudah melakukan juga perbuatan' yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-mu* pada BA *-ja* dalam:

<i>laojamu</i>	'(kamu) telah pergi juga'
<i>bacajamu</i>	'(kamu) telah membaca juga'
<i>ingajamu</i>	'(kamu) telah membantu juga'

Pada contoh di atas bentuk asal *lao*, *baca*, dan *inga* mendapatkan akhiran *-ja* yang berarti bahwa agen 'juga' melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-ja* mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-mu* sehingga akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-mu*. Akhiran *-mu* merupakan akhiran penanda persona kedua tunggal atau jamak yang selalu mengikuti kata ganti *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian'. Di samping itu, akhiran *-mu*

juga berfungsi sebagai penanda waktu lampau yang menyatakan bahwa suatu perbuatan sudah atau telah selesai dikerjakan. Penggabungan dua buah akhiran *-ja* dan *-mu* itu dengan bentuk asal menimbulkan arti bahwa agen, yaitu orang kedua tunggal atau jamak 'telah selesai juga melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-na* pada BA *-ja* dalam:

<i>mbakojana</i>	'(dia) telah memasak juga'
<i>mbeijana</i>	'(dia) telah memberikan juga'
<i>tiojana</i>	'(dia) telah menjenguk juga'

Pada contoh di atas bentuk asal *mbako*, *mbei*, dan *tio* mendapatkan akhiran *-ja*, yaitu sebuah akhiran yang berarti bahwa agen melakukan 'juga perbuatan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-ja* mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-na* sebuah akhiran penanda persona ketiga tunggal atau jamak yang muncul bersama-sama dengan hadirnya kata ganti *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka'. Di samping fungsinya sebagai akhiran penanda persona, akhiran *-na* juga berfungsi sebagai penanda waktu lampau 'telah atau sudah'. Dengan demikian, akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-na*. Penggabungan kedua akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan arti bahwa agen (orang ketiga) 'telah melakukan juga' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ta* pada BA *-ja* dalam:

<i>nonojata</i>	'(kita) telah minum juga'
<i>mbeijata</i>	'(kita) telah memberi juga'
<i>sepejata</i>	'(kita) telah meminjam juga'

Pada contoh

Pada contoh di atas bentuk asal *nono*, *sepe*, dan *mbei* mendapatkan akhiran *-ja*, yaitu sebuah akhiran yang berarti bahwa agen 'juga' melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-ja* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ta* sebuah akhiran penanda persona yang sering muncul bersama kata ganti *ndai* 'kita' yang sekaligus merupakan akhiran penanda waktu lampau 'telah atau pernah'. Dengan demikian, akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-ta*. Penggabungan kedua akhiran itu dengan bentuk asal itu menimbulkan arti bahwa agen *ndai* 'kita' telah juga melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

12) Akhiran (-du) (-ra) (-pu) (-mpa) (-ni) pada BA -ja

Akhiran -du pada BA -ja dalam:

<i>ngahajadu</i>	'segera makan juga'
<i>dubajadu</i>	'segera juga mencuci'
<i>colajadu</i>	'segeralah juga membayar'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *duba*, dan *cola* mendapatkan akhiran -ja sebuah akhiran yang berarti bahwa agen 'juga' melakukan perbuatan yang disebutkan dalam kata dasar. Kemudian, BA -ja memperoleh sebuah akhiran, yaitu -du sebuah akhiran yang bermaksudkan perintah agar agen segera melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Jadi, penggabungan kedua akhiran itu, yaitu -ja dan -du menjadi -ja dan -du menimbulkan arti agar agen 'segera melakukan juga' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran -ra pada BA -ja dalam:

<i>ngahajara</i>	'segera makan jugalah'
<i>dubajara</i>	'segera mencuci jugalah'
<i>colajara</i>	'segera membayar jugalah'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *duba*, dan *cola* mendapatkan akhiran -ja, yaitu akhiran yang berarti bahwa agen 'juga' melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA -ja itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu -ra sebagai akhiran yang bermaksudkan perintah untuk 'segera' melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar. Dengan demikian, akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi -ja dan -ra. Penggabungan akhiran ini dengan bentuk asal menimbulkan arti bahwa agen 'disuruh atau diberi perintah untuk segera' melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran -pu pada BA -ja dalam:

<i>wehajapu</i>	'ambil jugalah'
<i>dubajapu</i>	'cuci jugalah'
<i>letejapu</i>	'jemur jugalah'

Pada contoh di atas bentuk asal *weha*, *duba*, dan *lete* mendapatkan akhiran -ja yang berarti 'melakukan juga' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Kemudian, BA -ja mendapatkan akhiran -pu. Artinya, agen mendapatkan perintah untuk segera melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-mpa* pada BA *-ja* dalam:

<i>ngahajampa</i>	'juga makan saja'
<i>marujampa</i>	'juga tidur saja'
<i>laojampa</i>	'juga pergi saja'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *maru*, dan *lao* mendapatkan akhiran *-ja*, yang berarti bahwa agen melakukan 'juga' pekerjaan yang disebutkan kata dasar. Kemudian, BA *-ja* itu mendapatkan akhiran lagi, yaitu *-mpa* sehingga akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-mpa*. Arti yang timbul dari penggabungan dua buah akhiran itu ialah bahwa 'agen juga melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar'.

Akhiran *-ni* pada BA *-ja* dalam:

<i>dohojani</i>	'sungguh-sungguh duduklah juga'
<i>mbeijani</i>	'sungguh-sungguh berikanlah juga'
<i>ngenajani</i>	'sungguh-sungguh tunggulah juga'

Pada contoh di atas bentuk asal *doho*, *mbei*, dan *ngena* mendapatkan akhiran *-ja*. Kemudian, BA *-ja* mendapatkan sebuah akhiran lagi, yaitu *-ni* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ja* dan *-ni*. Penggabungan dua akhiran itu menimbulkan makna bahwa agen disuruh 'sungguh-sungguh melakukan juga' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

13) Akhiran *-ra* pada BA (*-si*) (*-pu*) (*-du*) (*-mpa*)

Akhiran *-ra* pada BA *-si* dalam:

<i>laosira</i>	'seandainya segera pergi'
<i>tu'usira</i>	'seandainya segera berangkat'
<i>ronggasira</i>	'seandainya segera tiba'

Pada contoh di atas bentuk asal *lao*, *tu'u*, dan *rongga* mendapatkan akhiran *-si*. Kemudian, BA *-si* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ra* sehingga akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi *-si* dan *-ra*. Makna yang timbul dari penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal ialah 'sebuah harapan seandainya agen segera melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar'.

Akhiran *-ra* pada BA *-du* dalam:

<i>wehapura</i>	'ambillah segera'
<i>colapura</i>	'bayarlah segera'

<i>coladura</i>	'bayarlah segera'
<i>dubadura</i>	'cucilah segera'

Pada contoh di atas bentuk asal *weha*, *cola*, dan *duba* mendapatkan akhiran *-du* dan *-pu*, yaitu sebuah akhiran yang bermoduskan perintah untuk melakukan suatu tindakan. Kemudian, BA *-pu (-du)* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ra* sebuah akhiran yang menandakan aspek 'segera' sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-du* dan *-ra*. Penggabungan dua buah akhiran itu dengan bentuk asal menimbulkan arti bahwa agen mendapatkan perintah untuk segera melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ra* pada BA *-mpa* dalam:

<i>wehampara</i>	'seandainya saja segera mengambil'
<i>tu'umpara</i>	'seandainya saja segera berangkat'
<i>welimpara</i>	'seandainya saja segera dibeli'

Pada contoh-contoh di atas, bentuk asal *weha*, *tu'u* dan *weli* mendapatkan akhiran *-mpa* sebuah akhiran penanda modus harapan 'seandainya'. Kemudian, BA *-mpa* itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ra*, akhiran penanda aspek 'segera', akhiran yang melekat pada bentuk asal jadi *-mpa* dan *-ra*. Penggabungan kedua buah akhiran itu menimbulkan makna sebuah modus harapan 'seandainya perbuatan yang terdapat pada kata dasar segera dilakukan'.

- 14) Akhiran *-ra* pada BA *(-ku) (-mu) (-na) (-ta)* dalam:

<i>laokura</i>	'jika (saya) telah pergi'
<i>laomura</i>	'jika (kamu) sudah pergi'
<i>marunara</i>	'jika (dia) sudah tidur'
<i>cencetara</i>	'jika (kita) sudah berdebat'

Pada contoh di atas, bentuk asal *lao*, *maru*, dan *cence* terlebih dahulu mendapatkan akhiran *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta*, yaitu akhiran penanda persona sesuai dengan kata ganti persona yang menjadi subjek kalimat, secara berturut-turut, yaitu *nahu*, *nggomi* atau *nggomi doho*, *sia* atau *sia doho*, dan *ndai*. Kemudian, bentukun kompleks berakhiran itu mendapatkan lagi sebuah akhiran, yaitu *-ra* sehingga akhiran yang melekat pada bentuk asal menjadi *-ku* dan *-ra*, *-mu* dan *-ra*, *-na* dan *-ra*, dan *-ta* dan *-ra*.

Penggabungan kedua buah akhiran itu menimbulkan sebuah kalimat andaian yang berarti 'seandainya agen (orang I, II, III, dan kita) telah

melakukan suatu perbuatan yang disebutkan kata dasar. Selain itu, penggabungan antara akhiran *-ku* dan *-ra* pada bentuk asal dapat menimbulkan arti lain, yakni sebagai 'aspek kesungguhan'. Makna yang muncul adalah perintah untuk 'sungguh-sungguh melakukan pekerjaan' yang disebutkan kata dasar. Makna semacam ini dapat ditemukan dalam bentukan seperti:

<i>wehakura</i>	'sungguh ambillah segera'
<i>ngahakura</i>	'sungguh makanlah segera'
<i>mbeikura</i>	'sungguh berikanlah segera'

15) Akhiran *-mpa* pada BA (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) dalam:

<i>nonokumpa</i>	'(saya) sungguh-sungguh hanya pernah minum 'saja'
<i>dohomumpa</i>	'(kamu) sungguh-sungguh hanya pernah duduk 'saja'
<i>ndeunampa</i>	'(dia) sungguh-sungguh hanya pernah mandi 'saja'
<i>kiditampa</i>	'(kita) sungguh-sungguh hanya pernah berdiri 'saja'

Pada contoh di atas, bentuk asal *nono*, *doho*, *nde*, dan *kidi* mendapatkan akhiran penanda persona yang pemunculannya harus disesuaikan dengan subjek kalimatnya, yaitu berturut-turut *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka' dan *ndai* 'kita'. Akhiran penanda persona itu, selain fungsinya yang pertama, juga berfungsi sebagai penanda waktu lampau 'pernah, telah, atau sudah'. Penggabungan akhiran penanda persona itu dengan akhiran *-mpa* menimbulkan arti bahwa agen, yaitu *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita' sungguh-sungguh hanya melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

16) Akhiran *-du* pada BA (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) dalam:

<i>wehakudu</i>	'jika telah diambil'
<i>marumudu</i>	'jika telah tidur'
<i>laonadu</i>	'jika telah pergi'
<i>cencetadu</i>	'jika telah berdebat'

Pada contoh di atas, bentuk *weha*, *maru*, *lao*, dan *cence* memperoleh akhiran penanda persona yang disesuaikan dengan subjeknya,

yaitu akhiran *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta*. Akhiran penanda persona itu juga mempunyai fungsi, yaitu sebagai penanda waktu lampau yang dapat diartikan 'telah' atau 'sudah'. Kemudian, bentuk asal penanda persona *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta* itu mendapatkan akhiran penanda harapan, yaitu *-du* yang dapat diartikan 'jika' sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal menjadi *-ku* dan *-du*, *-mu* dan *-du*, *-na* dan *-du*, *-ta* dan *-du*. Penggabungan kedua buah akhiran itu menimbulkan arti bahwa agen, yaitu *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita' mengharapkan 'jika' perbuatan atau kejadian yang disebutkan kata dasar itu 'telah' terjadi. Di samping makna yang terkandung di atas, penggabungan akhiran *-ku -mu, -na*, dan *-ta* dengan *-du* melahirkan penanda aspek kesungguhan sehingga akhiran *-ku* dan *-du* itu dapat diartikan bahwa subjek diperintahkan melakukan 'sungguh-sungguh' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

d. Akhiran pada Bentukan Kompleks Berawalan

(P + BA) + S₁

1) Akhiran *-si* pada (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA dalam:

<i>katu'usi</i>	'apakah (saya) akan berangkat'
<i>manumtusi</i>	'apakah (kamu) akan membicarakan'
<i>nalaosi</i>	'apakah (dia) akan pergi'
<i>tangahasi</i>	'apakah (kita) akan makan'

Pada contoh di atas, bentuk asal *tu'u*, *nuntu*, *lao*, dan *ngaha* mendapatkan awalan penanda persona berturut-turut untuk orang I, II, III, dan kita, yaitu *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* sehingga bentukan yang ada menjadi (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA. Kemudian, bentukan kompleks berawalan itu mendapatkan sebuah akhiran tanya, yaitu akhiran *-si* sehingga bentukan yang ada menjadi *ka-BA -si*, *na-BA -si*, dan *ta-BA -si*. Arti yang timbul dari penggabungan itu ialah agen, yaitu *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita' dikenal pertanyaan apakah akan melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

2) Akhiran *si* pada (*ra-*) (*da-*) (*di-*) BA

Akhiran *-si* pada BA *ra-* dalam:

<i>rangahasi</i>	'apakah telah dimakan'
<i>resepesi</i>	'apakah telah dipinjam'
<i>rangoasi</i>	'apakah telah diberitahu'

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa bentuk asal *ngaha*, *sepe*, dan *ngoa* mendapat awalan *ra-* sebuah awalan pemarkah waktu lampau yang dapat disejajarkan dengan 'telah' atau sudah'. Kemudian *ra-* BA itu mendapatkan akhiran *-si* sebuah akhiran tanya 'apakah'. Konstruksi *ka-BA-si* menimbulkan makna apakah sesuatu yang disebutkan kata dasar telah dilakukan oleh agen.

Akhiran *-si* pada *-da* BA dalam:

<i>dangoasi</i>	'seandainya tidak diberitahu'
<i>damaisi</i>	'seandainya tidak datang'
<i>dalaosi</i>	'seandainya tidak pergi'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngoa*, *mai*, dan *lao* mendapatkan awalan menegatifkan kata kerja *da-*. Kemudian *da-* BA memperoleh akhiran *-si* sebuah akhiran penanda andaian. Konstruksi *da-* BA *-si* dapat diartikan 'seandainya perbuatan yang disebutkan kata dasar tidak dilakukan'.

Akhiran *-si* pada *di-* BA dalam:

<i>dingahasi</i>	'apakah akan dimakan'
<i>dibubasi</i>	'apakah akan dicuci'
<i>dipomposi</i>	'apakah akan dipotong'

Pada contoh di atas bentuk asal *ngaha*, *duba*, dan *dompo* memperoleh awalan pembentuk pasif waktu akan datang *di-* 'akan di'. Kemudian, *di-* BA mendapatkan akhiran tanya *-si* 'apakah'. Konstruksi *di-* BA *-si* dapat diartikan 'apakah akan dilakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar'.

3) Akhiran *-ni* pada *(ka-)* *(ma-)* *(na-)* *(ta-)* BA dalam:

<i>kamurani</i>	'sungguh akan menanam'
<i>mabolani</i>	'sungguh akan bangun'
<i>natanaoni</i>	'sungguh akan belajar'
<i>talaoni</i>	'sungguh akan pergi'

Pada contoh di atas, awalan *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* adalah awalan pemarkah persona I, II, III, dan kita, yang juga berfungsi sebagai penanda waktu akan datang 'akan', yang langsung menempel pada bentuk asal *mura*, *bola*, *tanao*, dan *lao*. Kemudian, *(ka-)* *(ma-)* *(ta-)* BA itu mendapatkan akhiran *-ni* sebuah akhiran pemarkah aspek 'kesungguhan'. Konstruksi *(ka-)* *(ma-)* *(na-)* *(ta-)* BA *-ni* dapat diartikan bahwa

agen, yaitu *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita' sungguh akan melakukan perbuatan yang disebutkan kata dasar.

4) Akhiran *-ni* pada (*ra-*) (*di-*) BA dalam:

<i>rangahani</i>	'sungguh telah dimakan'
<i>radomponi</i>	'sungguh telah dipotong'
<i>radubani</i>	'sungguh telah dicuci'

Pada contoh di atas, bentuk asal *ngaha*, *dampo*, dan *duba* mendapat awalan pemarkah waktu lampau *ra-* 'telah'. Kemudian *ra-* BA itu mendapatkan akhiran penanda kesungguhan *-ni*. Konstruksi *ra-* BA *-ni* dapat diartikan bahwa perbuatan yang disebutkan kata dasar 'sungguh telah dilakukan'.

Akhiran *-ni* pada *di-* BA dalam:

<i>dinononi</i>	'sungguh akan diminum'
<i>disambelani</i>	'sungguh akan disembelih'
<i>dingahani</i>	'sungguh akan dimakan'

Awalan pemarkah waktu akan datang *di-* pada contoh di atas menempel di depan bentuk asal *nono*, *sambele*, dan *ngaha*. Awalan itu berarti 'akan'. Kemudian, *di-* BA itu mendapatkan sebuah akhiran pemarkah aspek kesungguhan. Konstruksi *di-* BA *-ni* dapat diartikan bahwa perbuatan yang disebutkan kata dasar 'sungguh akan dikerjakan'.

5) Akhiran *-mpa* pada (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA dalam:

<i>kamarumpa</i>	'(saya) akan tidur saja'
<i>mangahampa</i>	'(kamu) akan makan saja'
<i>nangengempa</i>	'(dia) akan menggigit saja'
<i>tadubampa</i>	'(kita) akan mencuci saja'

Awalan pemarkah persona I, II, III, dan kita *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* pada contoh di atas menempel pada bentuk asal *maru*, *ngaha*, dan *duba* terlebih dahulu. Akhiran itu dapat diartikan 'akan'. Kemudian, (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA itu mendapatkan akhiran penanda aspek *-mpa*, yang dapat diartikan 'saja'. Konstruksi (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA *-mpa* dapat diartikan 'akan dilakukan saja perbuatan yang disebutkan pada kata dasar oleh persona-persona *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu', atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka, dan *ndai* 'kita'.

6) Akhiran *-mpa* pada (*ra-*) (*da-*) (*di-*) BA

Akhiran *mpa* pada *ra-* BA dalam:

<i>randeumpa</i>	'telah mandi saja'
<i>radubampa</i>	'telah dicuci saja'
<i>rawehampa</i>	'telah diambil saja'

Pada contoh di atas, bentuk asal *nde'u*, *duba*, dan *weha* mendapatkan awalan pemarkah waktu lampau 'telah atau sudah'. Kemudian, *ra-* BA itu mendapatkan akhiran penanda aspek-*mpa* 'saja'. Konstruksi *ra-* BA *-mpa* dapat diartikan 'telah dilakukan saja' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-mpa* pada *da-* Ba dalam:

<i>damaimpa</i>	'tidak datang saja'
<i>dangahampa</i>	'tidak makan saja'
<i>dalaompa</i>	'tidak pergi saja'

Awalan menegatifkan kata kerja *da-* pada contoh di atas melekat pada bentuk asal *mai*, *ngaha*, dan *lao*. Kemudian, *da-* BA itu mendapatkan akhiran penanda aspek *-mpa*. Konstruksi *da-* BA *-mpa* dapat diartikan 'tidak dilakukan saja' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-mpa* pada *di-* BA dalam:

<i>dingahampa</i>	'akan dimakan saja'
<i>dinonompa</i>	'akan diminum saja'
<i>didompompa</i>	'akan dipotong saja'

Awalan pembentuk pasif waktu akan datang *di-* pada contoh di atas melekat pada bentuk asal *ngaha*, *nono*, dan *dompo*. Awalan *di-* dapat diartikan 'akan *di-*'. Kemudian *di-* BA mendapatkan akhiran penanda aspek *-mpa*. Konstruksi *di-* BA *-mpa* dapat diartikan 'akan dilakukan saja' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

7) Akhiran *-ra* pada (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA dalam:

<i>kalaora</i>	'apakah (saya) akan pergi'
<i>matu'ura</i>	'apakah (kamu) akan membangun'
<i>namaira</i>	'apakah (dia) akan datang'
<i>tamarura</i>	'apakah (kita) akan tidur'

Awalan penanda persona I, II, III, dan kata berturut-turut *ka-*, *ma-*, dan *ta-* di atas melekat pada bentuk asal *lao*, *tu'u*, dan *mai*. Awalan itu juga berfungsi sebagai penanda waktu akan datang atau

'akan'. Kemudian (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA itu mendapatkan akhiran tanya *-ra* 'apakah'. Konstruksi (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA *-ra* dapat diartikan 'apakah akan dilakukan' perbuatan yang disebutkan kata dasar oleh pelaku (subjek) *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita'.

- 8) Akhiran *-ja* pada (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA dalam:

<i>kamaruja</i>	'akan tidur juga'
<i>matuntija</i>	'akan menulis juga'
<i>namuraja</i>	'akan menanam juga'
<i>tangupaja</i>	'akan mencari juga'

Awalan penanda persona I, II, III, dan kita yang berturut-turut adalah *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* pada contoh di atas melekat pada bentuk asal *maru*, *tunti*, *mura* dan *ngupa*. Di samping sebagai penanda persona, awalan itu juga berfungsi sebagai pemarkah waktu akan datang sama dengan 'akan'.

Kemudian (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA itu mendapatkan akhiran penanda aspek kesejajaran *-ja* 'juga'. Konstruksi (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA *-ja* dapat diartikan bahwa agen, yaitu *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu', atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita' akan melakukan juga' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

- 9) Akhiran *-du* pada (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA dalam:

<i>kaduladu</i>	'(saya) akan segera pulang'
<i>marumpadu</i>	'(kamu) akan segera menjumpai'
<i>nalaodu</i>	'(dia) akan segera pergi'
<i>talampadu</i>	'(kita) akan segera berjalan'

Awalan penanda persona I, II, III, dan kita berturut-turut *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* pada contoh di atas melekat pada bentuk asal *dula*, *rumpa*, *lao*, dan *lampa* terlebih dahulu. Awalan itu selain berfungsi sebagai penanda persona, juga sebagai penanda waktu lampau sama dengan 'akan'. Kemudian (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA itu mendapatkan akhiran penanda cara, yaitu *-du* 'segera'. Konstruksi (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA *-du* dapat diartikan bahwa agen, yaitu *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia', atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita' akan segera melakukan perbuatan atau tindakan yang disebutkan kata dasar.

10) Akhiran *-ro* pada (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA dalam:

<i>kaweliro</i>	'apakah (saya) akan membeli'
<i>mangajiro</i>	'apakah (kamu) akan mengaji'
<i>nancaoro</i>	'apakah (mereka) akan berkelahi'
<i>tamuraro</i>	'apakah (kita) akan menanam'

Pada contoh di atas, awalan penanda persona I, II, III, dan kita segera berturut-turut awalan *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* melekat pada bentuk asal *weli*, *ngaji*, *nao*, dan *mura*. Selain sebagai penanda persona pelaku, awalan itu juga berfungsi sebagai penanda waktu akan datang sama dengan 'akan'. Kemudian, (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA itu mendapat sebuah akhiran tanya *-ro* 'apakah'. Konstruksi (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) BA *-ro-* itu dapat diartikan 'apakah agen', yaitu *nahu* 'saya', *nggomi* 'kamu' atau *nggomi doho* 'kamu sekalian', *sia* 'dia' atau *sia doho* 'mereka', dan *ndai* 'kita' akan melakukan pekerjaan yang disebutkan kata dasar.

11) Akhiran *-ro* pada (*ra-*) (*di-*) BA

Akhiran *-ro* pada *ra-* BA dalam:

<i>randukuro</i>	'apakah telah dipukul'
<i>rambakoro</i>	'apakah telah ditanah'
<i>ranonoro</i>	'apakah telah diminum'

Bentuk asal *nduku*, *mbako* dan *nono* pada contoh di atas mendapatkan awalan penanda waktu lampau *ra-* 'telah'. Kemudian, *ra-* BA mendapatkan akhiran tanya *-ro* 'apakah'. Konstruksi *ra-* BA *-ro* dapat diartikan 'apakah telah atau sudah dilakukan' pekerjaan atau perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-ro* pada *di-* BA dalam:

<i>dingaharo</i>	'apakah akan dimakan'
<i>dinonoro</i>	'apakah akan diminum'
<i>didomporo</i>	'apakah akan dipotong'

Bentuk asal *ngaha*, *nono*, dan *dompo* pada contoh di atas mendapatkan awalan penanda pasif waktu lampau *di-* 'akan *di-*'. Kemudian, *di-* BA itu mendapatkan akhiran tanya *-ro* 'apakah'. Konstruksi *di-* BA *-ro* itu dapat diartikan 'apakah akan dilakukan' perbuatan yang disebutkan kata dasar.

12) Akhiran pada bentukan kompleks berawalan ganda

(P2 – P1 – BA) – SL

13) Akhiran *-si*

g. Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*maka-*) (*mara-*) (*mada-*) BA
Bentuk kompleks berawalan ganda *maka-* dalam:

<i>makatu'usi</i>	'seandainya akan mendirikan'
<i>makalu'usi</i>	'seandainya akan memasukkan'
<i>makamaisi</i>	'seandainya akan datang'

Bentuk kompleks berawalan ganda *mara-* dalam:

<i>maralaosi</i>	'seandainya yang pernah pergi'
<i>maramaisi</i>	'seandainya yang pernah datang'
<i>marangupasi</i>	'seandainya yang pernah mencarkan'

Bentuk kompleks berawalan ganda *mada-* dalam:

<i>madangahasi</i>	'yang tidak makankah'
<i>madalaosi</i>	'yang tidak pergikah'
<i>madamaisi</i>	'yang tidak datang'

Pada contoh di atas dapat menunjukkan bahwa kata kerja bahasa Bima berawalan ganda *maka-*, *mara-*, dan *mada-* dapat diberi akhiran *-si* di belakang kata kerjanya. Akhiran itu menyatakan pengandaian atau pertanyaan.

Bentukan kompleks berawalan ganda *dara-* dalam:

<i>darawehasi</i>	'seandainya tidak pernah diambil'
<i>daramaisi</i>	'seandainya tidak pernah datang'
<i>daramarusi</i>	'seandainya tidak pernah tidur'

Contoh di atas menggambarkan bahwa kata kerja bahasa Bima berawalan ganda *daka-*, *dara-*, dapat bergabung dengan akhiran *-si*. Akhiran *-si* dapat langsung melekat pada kata kerjanya. Awalan itu menyatakan *pengandaian* atau *pertanyaan*. Ciri kata kerja bahasa Bima di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

(*daka-*) (*dara-*) BA *-si*

f. Akhiran *-ro*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*maka-*) (*mara-*) (*mada-*) BA dalam:

<i>makatu'uro</i>	'yang akan membangunkan'
<i>marangaharo</i>	'yang pernah makankah'
<i>madalaoro</i>	'yang tidak pergikah'

Oada bentukan kompleks berawalan ganda (*dida-*) (*dika-*) (*dima-*) BA dalam:

<i>dikalosaro</i>	'akan dikeluarkanlah'
<i>didandeuero</i>	'akan dimandikanlah'
<i>dimantuntiro</i>	'yang akan menuliskah'

Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*daka-*) (*dara-*) BA dalam:

<i>dakalu'uro</i>	'tidak akan memasukkankah'
<i>darapetero</i>	'yang belum pernah disiangkah'
<i>darahauro</i>	'yang belum pernah dilatih'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja bahasa Bima yang telah mendapatkan awalan ganda masih dapat diberi akhiran dan akhiran itu dapat langsung menempel pada kata kerjanya.

Hal ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

(*maka-*) (*mara-*) (*mada-*) BA -*si*

1) Pada bentuk kompleks berawalan ganda (*dika-*) (*dida-*) (*dima-*) BA

Bentuk kompleks berawalan ganda *dika-* dalam:

<i>dikalosasi</i>	'akan dikeluarkan'
<i>dikalu'usi</i>	'akan dimasukkan'
<i>dikandeusi</i>	'akan dimandikan'

Bentuk kompleks berawalan ganda *dima-* dalam:

<i>dimalaosi</i>	'akan pergikah'
<i>dimawa'asi</i>	'akan membawakan'
<i>dimamarusi</i>	'akan tidurkah'

Bentuk kompleks berawalan ganda *dida-* dalam:

<i>didandeuasi</i>	'tidak akan dimandikankah'
<i>didawa'asi</i>	'tidak akan dibawakankah'
<i>didawelisi</i>	'tidak akan dibelikankah'

Contoh di atas menggambarkan bahwa kata kerja bahasa Bima berawalan ganda *dika-*, *dima-*, dan *dida-* dapat bergabung dengan akhiran -*si*. Akhiran -*si* itu dapat langsung melekat pada bentuk kata kerjanya. Akhiran -*si* menyatakan pertanyaan atau pengandaian. Hal ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

(*dika-*) (*dima-*) (*dida-*) BA -*si*

2) Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*daka-*) (*dara-*) BA

Bentukan kompleks berawalan ganda *daka-* dalam:

<i>dakalu</i>	'seandainya tidak memasukkan'
<i>dakamaisi</i>	'seandainya tidak mendatangkan'
<i>dakalondasi</i>	'seandainya tidak menurunkan'

Akhiran *-ro* yang melekat kata kerja kompleks itu menyatakan *pertanyaan*. Kata kerja kompleks berawalan ganda dan berakhiran tunggal dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{maka-} \\ \text{mara-} \\ \text{mada-} \end{array} \right\} + \text{BA -ro} \quad \text{atau } \text{ma-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ka-} \\ \text{ra-} \\ \text{da-} \end{array} \right\} + \text{BA -ro}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{dika-} \\ \text{dida-} \\ \text{dima-} \end{array} \right\} + \text{BA -ro} \quad \text{atau } \text{di-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ka-} \\ \text{da-} \\ \text{ma-} \end{array} \right\} + \text{BA -ro}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{daka-} \\ \text{dara-} \end{array} \right\} + \text{BA -ro} \quad \text{atau } \text{da-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ka-} \\ \text{ra-} \end{array} \right\} + \text{BA -ro}$$

1) Akhiran *-mpa* pada bentukan kompleks *maka- mara- dida- dika- dima- daka- dara* BA

Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*maka-*) (*mara-*) (*mada-*) BA dalam:

<i>makalampampa</i>	'boleh saja menjalankan'
<i>maradohempa</i>	'yang pernah duduk saja'
<i>madalaempa</i>	'(seandainya) saja tidak pergi'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-mpa* dapat melekat langsung di belakang kata kerja yang telah mendapatkan awalan ganda *maka-*, *mara-*, dan *mada-*, dan akhiran *-mpa* itu menyatakan *boleh saja, saja, seandainya saja*.

Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*dima-*) (*dika-*) BA dalam:

<i>dimangahempa</i>	'hanya akan makan saja'
<i>dimadohempa</i>	'hanya akan duduk saja'
<i>dikalau'umpa</i>	'hanya dimasukkan saja'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-mpa* dapat dilekatkan di belakang kata kerja yang telah mendapatkan awalan ganda *dima-* dan *dika-*. Akhiran *-mpa* menyatakan *saja*.

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *daka- + dara- + BA* dalam:

<i>dakamaimpa</i>	'seandainya tidak didatangkan'
<i>dakatu'umpa</i>	'seandainya saja tidak dibangunkan'
<i>darahaumpa</i>	'seandainya tidak pernah dilatih'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-mpa* dapat dilekatkan di belakang kata kerja yang telah mendapatkan awalan ganda *daka-* dan *dara-*. Akhiran *-mpa* menyatakan *seandainya saja*.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja dapat dibentuk, antara lain, dengan melekatkan akhiran *-mpa* di belakang bentuk asal yang didahului oleh awalan ganda *maka- mara- mada-*, dan *daka-* serta *dara-*. Contoh di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{maka-} \\ \text{mara-} \\ \text{mada-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \{-mpa\} \quad \text{atau} \quad \{ma-\} + \left\{ \begin{array}{l} ka- \\ ra- \\ da- \end{array} \right\} + \text{BA} \langle -mpa \rangle$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{dima-} \\ \text{dika-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \{-mpa\} \quad \text{atau} \quad \{da-\} + \left\{ \begin{array}{l} ma- \\ ka- \end{array} \right\} + \text{BA} \langle -mpa \rangle$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{daka-} \\ \text{dara-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \{-mpa\} \quad \text{atau} \quad \{da-\} + \left\{ \begin{array}{l} ka- \\ ra- \end{array} \right\} + \text{BA} \langle -mpa \rangle$$

2) Akhiran *-du* pada bentukan kompleks (*maka-*) (*dima-*) (*dika-*) BA

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *maka- +BA* dalam:

<i>makahu udu</i>	'sudah akan segera memasukkan'
<i>makalampadu</i>	'sudah akan segera menjalankan'
<i>makalosadu</i>	'sudah akan segera mengeluarkan'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-du* dapat dilekatkan di belakang kata kerja yang telah mendapatkan awalan ganda *maka-*. Akhiran *-du* menyatakan segera.

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *dima- dika- + BA* dalam:

<i>dimatu'udu</i>	'sudah akan segera berangkat'
<i>dimaruntudu</i>	'sudah akan segera berbicara'
<i>dikandeudu</i>	'sudah akan segera dimandikan'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-du* dapat dilekatkan di belakang bentuk asal yang telah mendapatkan awalan ganda *dima-*, *dika-*. Akhiran *-du* menyatakan segera.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja dapat dibentuk antara lain dengan melekatkan akhiran *-du* di belakang bentuk asal yang didahului awalan ganda *maka-*, *dima-*, dan *dika-*. Dari contoh di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\{maka-\} + BA + \{-du\}$$

$$\begin{Bmatrix} dima- \\ dika- \end{Bmatrix} + BA + \{-du\} \quad \text{atau} \quad \{di-\} + \begin{Bmatrix} ma- \\ ka- \end{Bmatrix} + BA \{-du\}$$

- 3) Akhiran *-ra* pada bentukan kompleks *maka- dima- dika- + BA*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *maka- + BA* dalam:

<i>makalu'ura</i>	'sudah akan segera memasukkan'
<i>makalampara</i>	'sudah akan segera menjalankan'
<i>makalosara</i>	'sudah akan segera mengeluarkan'

Dapat diformulasikan *maka- BA -ra*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *dima- dika- + BA* dalam:

<i>dimawelira</i>	'akan segera dibelikan'
<i>dimawa.ara</i>	'akan segera dibawakan'
<i>dikalu'ura</i>	'sudah akan segera dikeluarkan'
<i>dikaronggara</i>	'sudah akan segera disampaikan'

Dapat diformulasikan *dima- dika- + BA -ra*

Dari kedua formulasi di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja bahasa Bima dapat dibentuk antara lain dengan melekatkan akhiran *-ra* di belakang bentuk asal yang didahului oleh awalan ganda *dima-* dan *dika-* Akhiran *-ra* dalam bentukan itu menyatakan segera. Bentuk di atas dapat diformulasikan.

$$\{maka-\} + BA + \{-ra\}$$

$$\begin{Bmatrix} dima- \\ dika- \end{Bmatrix} + BA + \{-ra\} \quad \text{atau} \quad di- \begin{Bmatrix} ma \\ ka \end{Bmatrix} + BA + \{-ra\}$$

- 4) Akhiran *-ja* pada bentukan kompleks *maka- mara- dima- dika- daka- dara- + BA*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *maka- + BA* dalam:

<i>makalosaja</i>	'juga akan mengeluarkan'
<i>makandeuja</i>	'juga akan memandikan'

<i>marangupaja</i>	'juga pernah mencari'
<i>maramaija</i>	'yang pernah datang juga'

Dapat diformulasikan *maka- mara- + BA -ja*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *dima- dika- + BA* dalam:

<i>dimalaoja</i>	'juga akan pergi'
<i>dimamaruja</i>	'juga akan tidur'
<i>dikalampaja</i>	'dijalankan juga'
<i>dikandeuja</i>	'dimandikan juga'

Contoh di atas dapat diformulasikan *dima- dika- + BA -ja*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *daka- dara- + BA* dalam:

<i>dikamaija</i>	'mengapa tidak mendatangkan juga'
<i>dakalosaja</i>	'mengapa tidak mengeluarkan juga'
<i>darawelija</i>	'juga tidak dibelinya'
<i>darakanija</i>	'juga tidak pernah dipakai'

Contoh di atas dapat diformulasikan *daka- dara- + BA -ja*

Dari contoh dan formulasi di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja dapat dibentuk antara lain dengan melekatkan akhiran *-ja* di belakang bentuk asal yang didahului oleh awalan ganda (*maka-*) (*mara-*) (*dima-*) (*dika-*) (*daka-*) (*dara-*). Akhiran *-ja* dalam bentukan itu menyatakan *saja*. Bentuk-bentuk di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{maka-} \\ \text{mara-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{ja} \end{array} \right\} \text{ atau } \left\{ \begin{array}{l} \text{ma-} \\ \text{ra-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ka-} \\ \text{ra-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{ja} \end{array} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{dima-} \\ \text{dika-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{ja} \end{array} \right\} \text{ atau } \left\{ \begin{array}{l} \text{di-} \\ \text{ma-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ka-} \\ \text{ra-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{ja} \end{array} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{daka-} \\ \text{dara-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{ja} \end{array} \right\} \text{ atau } \left\{ \begin{array}{l} \text{da-} \\ \text{ra-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ka-} \\ \text{ra-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{ja} \end{array} \right\}$$

- 5) Akhiran *-ni* pada bentukan kompleks (*maka-*) (*mada-*) (*dima-*) (*dida-*) (*dara-*) + BA

Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*maka-*) (*mada-*) + BA dalam:

<i>makarawini</i>	'sungguh akan bekerja'
<i>makalampani</i>	'sungguh akan menjalankan'
<i>madalaoni</i>	'hanya yang tidak datang'
<i>madadohoni</i>	'hanya yang tidak duduk'

Contoh di atas dapat diformulasikan (*maka-*) (*mada-*) + BA -*ni*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda (*dima-*) (*dida-*) + BA dalam:

<i>dimalaoni</i>	'sungguh akan pergi'
<i>dimamaini</i>	'sungguh akan datang'
<i>didangahani</i>	'yang sungguh-sungguh tidak dimakan'
<i>didamuntuni</i>	'yang sungguh-sungguh tidak dibicarakan'

Contoh di atas dapat diformulasikan (*dima-*) (*dida-*) + BA -*ni*

Pada bentukan kompleks berawalan ganda *dara-* + BA dalam:

<i>darakabuani</i>	'sungguh-sungguh tidak pernah diurus'
<i>daranuntuni</i>	'sungguh tidak pernah dibicarakan'
<i>darapotini</i>	'sungguh tidak pernah dipetik'

Contoh di atas dapat diformulasikan *dara-* + BA dari contoh dan formulasi di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja dapat dibentuk antara lain dengan melekatkan akhiran -*ni* di belakang bentuk asal yang didahului oleh awalan ganda (*maka-*) (*mada-*) (*dima-*) (*dida-*) (*dara-*) + BA -*ni*. Akhiran -*ja* dalam bentukan itu menyatakan *kesungguhan*. Bentuk di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{maka-} \\ \text{mada-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \text{-ni} \right\} \text{ atau } \text{ma-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ka-} \\ \text{da-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \text{-ni} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{dima-} \\ \text{dida-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \text{-ni} \right\} \text{ atau } \text{di-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{ma-} \\ \text{da-} \end{array} \right\} + \text{BA} + \left\{ \text{-ni} \right\}$$

$$\left\{ \text{dara-} \right\} + \text{BA} \left\{ \text{-ni} \right\}$$

Imbuhan pada Bentukan Konfiks (K-BA)-SL

1) Akhiran pada konfiks (*ka-ku*) (*ka-mu*) (*ka-na*) (*ka-ta*) + BA

Akhiran -*si* dalam:

<i>kalaokusi</i>	'apakah saya telah mengeluarkan'
<i>kalondomusi</i>	'apakah kamu telah menurunkan'
<i>kalosanasi</i>	'apakah telah dikeluarkan'
<i>kalu'utasi</i>	'apakah kita telah mengeluarkan'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran -*si* dapat dilekatkan pada kata kerja berkonfiks *ka-ku*, *ka-mu*, *ka-na*, dan *ka-ta*. Akhiran -*si* menyatakan pertanyaan. Bentuk itu dapat diformulasikan dengan (*ka-ku*) (*ka-mu*) (*ka-na*) (*ka-ta*) + BA -*si*

Akhiran *-ro* dalam :

<i>kalosakuro</i>	'telah mengeluarkan saya'
<i>kalondomuro</i>	'telah menurunkankah' kamu'
<i>kalu'unaro</i>	'telah dimasukkankah ia'
<i>kahu'utaro</i>	'telah memasukkankah kita'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-ro* dapat dilekatkan pada kata kerja berkonfiks *ka-ku*, *ka-mu*, *ka-na*, dan *ka-ta*. Akhiran *-ro* menyatakan pertanyaan. Bentuk itu dapat diformulasikan dengan (*ka-ku*) (*ka-mu*) (*ka-na*) (*ka-ta*) + BA *-ro*

Akhiran *-ni* dalam :

<i>kalosakuni</i>	'sungguh saya telah mengeluarkan'
<i>kalondomuni</i>	'sungguh kamu telah menurunkan'
<i>kalu'unani</i>	'sungguh ia telah dimasukkan'
<i>kalosatani</i>	'sungguh kita telah mengeluarkan'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-ni* dapat dilekatkan pada kata kerja berkonfiks *ka-ku*, *ka-mu*, *ka-na*, dan *ka-ta*. Akhiran *-ni* menyatakan *sungguh-sungguh*. Bentuk di atas dapat diformulasikan dengan (*ka-ku*) (*ka-mu*) (*ka-na*) (*ka-ta*) + BA *-ni*

Akhiran *-mpa* dalam :

<i>kalosakumpa</i>	'saya hanya pernah mengeluarkan'
<i>kalu'umumpa</i>	'kamu hanya pernah mengeluarkan'
<i>kalu'unampa</i>	'dia hanya pernah memasukkan'
<i>kalondotampa</i>	'kita hanya pernah menurunkan'

Contoh di atas menunjukkan bahwa akhiran *-mpa* dapat dilekatkan pada kata kerja berkonfiks *ka-ku*, *ka-mu*, *ka-na*, dan *ka-ta*. Akhiran *-mpa* menyatakan *hanya* atau *saja*. Bentuk di atas dapat diformulasikan dengan (*ka-ku*) (*ka-mu*) (*ka-na*) (*ka-ta*) + BA *-mpa*.

Dari beberapa contoh dan formulasi di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja di antaranya mempunyai ciri berkonfiks *ka-ku*, *ka-mu*, *ka-na*, *ka-ta*, dan berakhiran (*-si*) (*-ro*) (*-mpa*) (*-ni*). Bentuk di atas dapat diformulasikan dengan:

$$\left\{ \begin{array}{l} ka-ku \\ ka-mu \\ ka-na \\ ka-ta \end{array} \right\} + BA \left\{ \begin{array}{l} -ro \\ -si \\ -mpa \\ -ni \end{array} \right\}$$

2) Awalan pada Bentukan Konfiks *ka-ku*, *da-ku*, *ra-ku*

Pada konfiks (*ka-ku*) (*ka-mu*) (*ka-na*) (*ka-ta*) + BA

Awalan *ma* dalam:

<i>makanikaku</i>	'yang mau mengawinkan saya'
<i>makanikamu</i>	'yang mau mengawinkan kamu'
<i>makanikana</i>	'yang mau mengawinkan dia'
<i>makamaita</i>	'yang mau mendatangkan kita'

Awalan *ma-* pada bentukan konfiks menyatakan "yang" dengan posisi di depan konfiks belahan depan.

Awalan *di-* dalam :

<i>dikalondoku</i>	'yang akan saya turunkan'
<i>dikalondomu</i>	'yang akan kamu turunkan'
<i>dikalondona</i>	'yang akan diturunkannya'
<i>dikalondota</i>	'yang akan kita turunkan'

Awalan *di-* pada bentukan konfiks menyatakan "yang di ..." dengan posisi di depan konfiks belahan depan.

(*ma-*) (*di-*) + (*ka-ku*) (*ka-mu*) (*ka-na*) (*ka-ta*) + BA

Pada konfiks (*da-ku*) (*da-mu*) (*da-na*) (*da-ta*) + BA

Awalan *ma-* dalam :

<i>madareceku</i>	'yang tidak mau mengajak saya'
<i>madarecemu</i>	'yang tidak mau menn
<i>madarecena</i>	'yang tidak mau mengajak dia'
<i>madareceta</i>	'yang tidak mau mengajak kita'

Awalan *ma-* pada bentukan konfiks menyatakan *yang* dengan posisi di depan konfiks belahan depan.

Awalan *di-* dalam :

<i>didaiingaku</i>	'yang sungguh-sungguh tidak akan kubantu'
<i>didaiingamu</i>	'yang sungguh-sungguh tidak akan kaubantu'
<i>didaiingana</i>	'yang sungguh-sungguh tidak akan dibantunya'
<i>didaiingata</i>	'yang sungguh-sungguh tidak akan datang'

Awalan *di-* pada konfiks menyatakan "yang tidak akan di ..." dengan posisi belahan depan. Kedua bentukan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

(*da-*) (*di-*) + (*da-...-ku*) (*da-...-mu*) (*da-...-na*) (*da-...-ta*) + BA

Pada konfiks (*ra-...-ku*) (*ra-...-mu*) (*ra-...-na*) (*ra-...-ta*) + BA

Awalan *ma-* dalam :

<i>maratobaku</i>	'saya yang sungguh-sungguh telah melempar'
<i>maratobamu</i>	'kamu yang sungguh-sungguh pernah melempar'
<i>marawelina</i>	'dia yang sungguh-sungguh pernah membeli'
<i>maratobata</i>	'kita yang sungguh-sungguh telah melempar'

Awalan *ra-* pada bentukan konfiks menyatakan "yang sungguh-sungguh", dengan posisi di depan konfiks belahan depan.

Awalan *da-* dalam :

<i>darareceku</i>	'sungguh-sungguh tidak pernah saya panggil'
<i>dararecemu</i>	'sungguh-sungguh tidak pernah kamu panggil'
<i>darawa'ana</i>	'sungguh-sungguh dia tidak pernah membawa'
<i>darabalita</i>	'sungguh-sungguh kita tidak pernah kembali'

Awalan *di-* pada bentukan konfiks menyatakan "sungguh-sungguh tidak pernah di ..." dengan posisi di depan belahan depan.

Kedua awalan di atas dapat diformulasikan:

$$\left\{ \begin{matrix} ma- \\ di- \end{matrix} \right\} \left\{ \begin{matrix} ra-ku \\ ra-mu \\ ra-na \\ ra-ta \end{matrix} \right\} + \text{BA} \text{ atau } \left\{ \begin{matrix} ma- \\ di- \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} ra- \\ -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{matrix} \right\}$$

Imbuhan Konfiks pada Bentukan Kompleks berawalan Tunggal

1) Pada bentukan kompleks berawalan *ka-* BA

Imbuhan konfiks (*ma...-ku*) (*na...-ku*) (*ta...-ku*) (*ka...-ku*) dalam:

<i>makanikaku</i>	'benar-benar kamu akan menikahakan'
<i>nakanikaku</i>	'benar-benar dia akan menikahakan'
<i>takanikaku</i>	'benar-benar kita akan menikahakan'
<i>kakanikaku</i>	'benar-benar saya akan menikahakan'

Imbuhan konfiks (*ma...-ku*) (*na...-ku*) (*ta...-ku*) pada bentuk kompleks berawalan tunggal menyatakan 'benar-benar akan'. Posisi konfiks belahan depan mendahului awalan, sedangkan belahan belakang mengikuti bentuk asal.

Imbuhan konfiks (*da...-ku*) (*da...-mu*) (*da...-na*) (*da...-ta*) dalam:

<i>dakarawiku</i>	'saya benar-benar tidak bekerja'
<i>dakarawimu</i>	'kamu benar-benar tidak bekerja'
<i>dakalondona</i>	'dia benar-benar tidak menurunkan'
<i>dakalondota</i>	'kita benar-benar tidak menurunkan'

Imbuhan konfiks (*da...-ku*) (*da...-mu*) (*da...-ta*) (*da...-na*) pada bentukan kompleks berawalan tunggal *ka-* + BA menyatakan 'benar-benar tidak'. Posisi konfiks mendahului awalan, sedangkan belahan belakang mengikuti bentuk asal.

Imbuhan konfiks (*ra...-ku*) (*ra...-mu*) (*ra...-na*) (*ra...-ta*) dalam:

<i>rakalondoku</i>	'benar-benar pernah menurunkan'
<i>rakalondomu</i>	'benar-benar pernah menurunkan'
<i>rakalosana</i>	'benar-benar dia pernah mengeluarkan'
<i>rakalosata</i>	'benar-benar kita pernah mengeluarkan'

Imbuhan konfiks (*ra...-ku*) (*ra...-mu*) (*ra...-na*) (*ra...-ta*) pada bentukan kompleks berawalan tunggal *ka-* + BA menyatakan benar-benar pernah. Posisi konfiks belahan depan mendahului awalan, sedangkan belahan belakang mengikuti bentuk asalnya.

Bentukan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \text{a) } \left\{ \begin{array}{l} ma- \\ na- \\ ta- \\ ku- \end{array} \right\} + \left\{ ka- \quad BA \quad -ku \right\} \left\{ da- \right\} + \left\{ ka- \quad BA \quad \left[\begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right] \right\} \\
 \text{b) } \\
 \text{c) } \left\{ ra- \right\} + \left\{ ka- \quad BA \quad \left[\begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right] \right\}
 \end{array}$$

atau

$$\left\{ \begin{array}{l} da- \\ ra- \end{array} \right\} + \left\{ ka- \quad BA \quad \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \quad \left[\begin{array}{l} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \end{array} \right] \right\} + \left\{ ka- \quad BA \quad -ku \right\}$$

2) Pada bentukan kompleks berawalan *ma-* + BA

Imbuhan konfiks (*di...-ku*) (*di...-mu*) (*di...-na*) (*di...-ta*) dalam:

<i>dimaraceku</i>	'yang sungguh-sungguh akan mengajak'
<i>dimaingaku</i>	'yang sungguh-sungguh akan membantu'
<i>dimawa'ana</i>	'yang sungguh-sungguh akan membawa'
<i>dimacouta</i>	'yang sungguh-sungguh akan memanggil'

Imbuhan konfiks (*di...-ku*) (*di...-mu*) (*di...-na*) (*di...-ta*) pada bentukan kompleks berawalan tunggal *ma-* + BA menyatakan 'yang sungguh-

sungguh akan'. Posisi konfiks belahan depan mendahului awalan, sedangkan belahan belakang mengikuti bentuk asalnya.

$$\left\{ \begin{matrix} ma- \\ da- \end{matrix} \right\} + BA + \left\{ \begin{matrix} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{matrix} \right\}$$

3) Pada bentukan kompleks berawalan *da-* + BA

Imbuhan konfiks (*ma...-ku*) (*ma...-na*) (*ma...-ta*) dalam:

madalaoku 'sungguh-sungguh dia akan pergi'

madangahana 'sungguh-sungguh dia akan makan'

madaingata 'sungguh-sungguh kita akan membantu'

Imbuhan konfiks (*ma...-ku*) (*ma...-na*) dan (*ma...-ta*) pada bentukan kompleks berawalan tunggal *da-* + BA, menyatakan 'sungguh-sungguh akan'. Posisi konfiks belahan depan mendahului awalan, sedangkan belahan belakang mengikuti bentuk asalnya. Bentukan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{matrix} ma- \\ da- \end{matrix} \right\} + BA + \left\{ \begin{matrix} -ku \\ -na \\ -ta \end{matrix} \right\}$$

Ringkasan uraian di muka dapat diikuti dari formulasi berikut:

1) Formulasi bentukan konfiks berakhiran tunggal

$$\left\{ \begin{matrix} ka- \\ + \\ BA \\ + \\ \left[\begin{matrix} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{matrix} \right] \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} -ro \\ -si \\ -mpa \\ -ni \end{matrix} \right\}$$

2) Formulasi bentukan konfiks berawalan tunggal

$$\begin{aligned} \text{a.b. } & \left\{ \begin{matrix} (ma-) \\ (di-) \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} (ka-) \\ (da-) \end{matrix} \right\} + BA \left\{ \begin{matrix} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{matrix} \right\} \\ & \left\{ \begin{matrix} (ma-) \\ (di-) \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} (ra) \\ BA \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{matrix} \right\} \end{aligned}$$

3) Formulasi bentukan kompleks berimbuhan konfiks

$$\text{b.c. } \left\{ \left(\begin{array}{l} da- \\ ra- \\ ka- \end{array} \right) \right\} + BA + \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\} a \left\{ \begin{array}{l} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \end{array} \right\} + ka + BA + \left\{ -ku \right\}$$

$$\left\{ di- \right\} + BA + \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\} \left\{ ma- \quad da- \right\} + BA + \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

2.1.2.2 Imbuhan pada Bentuk Asal Unik.

a. Awalan pada Bentuk Unik P-BAU

1) Awalan pada *BA* + (*kai*)(1) Awalan(*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) dalam:

<i>kalao kai</i>	'saya akan pergi dengan'
<i>malaokai</i>	'kamu akan pergi dengan'
<i>nalaokai</i>	'dia akan pergi dengan'
<i>talaokai</i>	'kita akan pergi dengan'

Awalan *ka-* pada *kai* menyatakan 'akan ... dengan'.

(2) Awalan *di-* dalam:

<i>dilaokai</i>	'akan dipakai untuk pergi'
<i>dingahakai</i>	'akan dipakai untuk makan'
<i>diwelikai</i>	'akan dipakai untuk membeli'

Awalan *di-* pada *kai* menyatakan 'akan dipakai untuk'.

(3) Awalan *ra-* dalam:

<i>rangahakai</i>	'pernah saya pakai untuk makan'
<i>raronggakai</i>	'pernah dipakai untuk menginap'
<i>rawelikai</i>	'pernah dipakai untuk membeli'

Awalan *ra-* pada *kai* menyatakan 'pernah dipakai untuk'.

(4) Awalan *da-* dalam:

<i>dangahakai</i>	'tidak mau makan'
<i>dalaokai</i>	'tidak mau pergi'
<i>damaikai</i>	'tidak mau datang'

Awalan *da-* pada *kai* menyatakan 'tidak mau'.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja, antara lain, dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan *ka-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, *di-*, *ra-*, dan *da-* pada bentuk asal unik. Posisi awalan selalu mendahului bentuk asal, sedangkan bentuk unik mengikuti bentuk asal.

2) Awalan pada BA + *wea*

(1) Awalan (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) dalam:

- kawehawe* 'akan mengambil saya'
mawa'awe 'akan membawakan kamu'
nawa'awe 'akan membawakan dia'
tawa'awe 'akan membawakan kita'

Awalan *ka-...wea* menyatakan 'akan ... -kan'.

(2) Awalan *di-* dalam:

- dindeuwe* 'akan dijahitkan'
diwa'awe 'akan dibawakan'
dinggaduwe 'akan dikirimkan'

Awalan *di- ... wea* menyatakan 'akan di ... -kan'.

(3) Awalan *ra-* dalam:

- ranggaduwe* 'yang telah dikirimkan'
randeuwe 'yang telah dijahitkan'
randukuwe 'yang telah dicucikan'

Awalan *ra-...wea* menyatakan 'yang telah ... -kan'.

(4) Awalan *da-* dalam:

- danggudawe* 'jika tidak dikirimkan'
daweliwe 'jika tidak dibelikan'
dadubawe 'jika tidak mencucikan'

Awalan *da-...wea* menyatakan 'jika tidak *di-...-kan*'.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja, antara lain, dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan *ka-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, *di-*, *ra-*, dan *da-* pada bentuk asal unik.

Posisi awalan selalu mendahului bentuk asal, sedangkan *wea* selalu mengikuti bentuk asalnya. Bentukan kompleks yang terdiri dari awalan dengan bentukan bentuk asal unik dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{c} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \\ di- \\ ra- \\ da- \end{array} \right\} + BA + \left\{ \begin{array}{c} -kai \\ \\ \\ \\ \\ -wea \end{array} \right\}$$

Awalan pada bentukan kompleks unik berawalan tunggal P(-BAU)):

1) Awalan pada *da- + BA + -kai*, *ra- + BA + -kai*

(1) Awalan *di-* pada *da- + BA + -kai* dalam:

didalaokai 'tidak dipakai untuk bepergian'

didangahakai 'tidak dipakai untuk makan'

didakanikai 'tidak dipakai untuk'

Awalan *da-* menyatakan 'tidak dipakai untuk'.

(2) Awalan *ma-* pada *da- + BA + -kai* dalam:

madalaokai 'yang tidak mau memakai untuk pergi'

madangahakai 'yang tidak mau memakai untuk makan'

madaronggakai 'yang tidak mau memakai untuk menginap'

Awalan *ma-* menyatakan 'yang tidak mau menggunakan untuk'.

(3) Awalan *ma-* pada *ra- + BA + -kai* dalam:

mararonggakai 'yang pernah dipakai untuk menginap'

marangahakai 'yang pernah dipakai untuk makan'

marawelikai 'yang pernah dipakai untuk membeli'

Awalan *ma-* menyatakan 'yang pernah dipakai untuk'.

(4) Awalan *da-* pada *ra- + BA + -kai* dalam:

dararonggakai 'tidak dipakai untuk menginap'

darawelikai 'tidak dipakai untuk membeli'

darantandakai 'tidak dipakai untuk menonton'

Awalan *da-* pada *ra- + BA + -kai* menyatakan 'tidak pernah dipakai untuk'.

(5) Awalan *di-* pada *ra- + BA + -kai* dalam:

dimalaokai 'akan dipakai untuk pergi'

dimaronggakai 'akan dipakai untuk menginap'

dimadubakai 'akan dipakai untuk mencuci'

Awalan *di-* pada *ra- + BA + -kai* menyatakan 'akan dipakai untuk'.

2) Awalan pada *di-* + *BA* + *-wea*, *ra-* + *BA* + *-wea*, dan *ma-* + *BA* + *-wea*

(1) Awalan *di-* pada *da-* + *BA* + *-wea* dalam:

didanggraduwea 'yang tidak akan dikirimkan'

didadubawe 'yang tidak akan dicucikan'

didatu'uwea 'yang tidak akan dibangunkan'

Awalan *di-* pada *da-* + *BA* + *-wea* menyatakan 'yang tidak akan *di...*kan'.

(2) Awalan *ma-* pada *da-* + *BA* + *-wea* dalam:

madanggraduwea 'yang tidak mengirimkan'

madawa'awe 'yang tidak membawakan'

madaweliwea 'yang tidak membelikan'

Awalan *ma-* pada *da-* + *BA* + *-wea* menyatakan 'yang tidak *me ...* kan'.

(3) Awalan *da-* pada *ra-* + *BA* + *-wea* dalam:

daraweliwea 'yang tidak pernah dibelikan'

daranggraduwea 'yang tidak pernah dikirimkan'

darawa'awe 'yang tidak pernah dibawakan'

Awalan *da-* pada *ra-* + *BA* + *-wea* menyatakan 'yang tidak pernah *di...*kan'.

(4) Awalan *ma-* pada *ra-* + *BA* + *-wea* dalam:

maraweliwea 'yang telah membelikan'

marawa'awe 'yang telah membawakan'

marabakowe 'yang telah memasakkan'

Awalan *ma-* pada *ra-* + *BA* + *-wea* menyatakan 'yang telah *me ...* kan'.

(5) Awalan *di-* pada *ma-* + *BA* + *-wea* dalam:

dimanggraduwea 'yang akan mengirimkan'

dimadudawe 'yang akan mencucikan'

dimaweliwea 'yang akan membelikan'

Awalan *di-* pada *ma-* + *BA* + *-wea* menyatakan 'yang akan *me ...* kan'.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja, antara lain, dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan *di-*, *ma-*, *da-*, *di-* dan *ma-* bentuk kompleks berawalan tunggal (*ma-da-*) + BAU.

Posisi awalan mendahului awalan pertama, sedangkan *wea* melekat mengikuti bentuk asal. Bentuk itu dapat diformulasikan:

$$\begin{array}{l}
 \left\{ \begin{array}{l} di- \\ ma- \end{array} \right\} + \left\{ da \right\} + BA + \left\{ \begin{array}{l} kai \\ wea \end{array} \right\} \\
 \left\{ \begin{array}{l} ma- \\ da- \end{array} \right\} + \left\{ ra- \right\} + BA + \left\{ \begin{array}{l} kai \\ wea \end{array} \right\} \\
 \left\{ di \right\} + \left\{ ma \right\} + BA + \left\{ \begin{array}{l} kai \\ wea \end{array} \right\}
 \end{array}$$

Akhiran pada bentuk asal unik:

1) Akhiran pada BA + *kai*

(1) Akhiran (-*ku*) (-*mu*) (-*na*) (-*ta*) dalam:

<i>laokaiku</i>	'(saya) telah pergi dengan'
<i>welikaimu</i>	'(kamu) telah membeli dengan'
<i>ngahakaina</i>	'(dia) pernah makan dengan'
<i>laokaita</i>	'(kita) pernah pergi dengan'

Akhiran (-*ku*) (-*mu*) (-*na*) (-*ta*) pada bentuk asal unik menyatakan bahwa 'pelaku telah atau pernah ... dengan'.

(2) Akhiran (-*ro*) (-*si*) dalam:

<i>welikairo</i>	'tempat untuk membeli'
<i>ngahakairo</i>	'tempat untuk makankah'
<i>laokaisi</i>	'seandainya untuk pergi'
<i>welikaisi</i>	'seandainya untuk membeli'

Akhiran -*ro* pada bentuk asal menyatakan atau menanyakan 'tempat atau alat untuk bekerja, sedangkan akhiran -*si* menyatakan pengandaian sesuatu untuk bekerja'.

(3) Akhiran (-*ra*) (-*du*) dalam:

<i>ngahakaira</i>	'makanlah dengan'
<i>laokaira</i>	'pergilah dengan'
<i>welikaidu</i>	'belilah dengan'
<i>ngahakaidu</i>	'makanlah dengan'

Akhiran -*ra* dan -*du* pada bentuk asal unik menyatakan perintah menggunakan atau memakai alat untuk (... lah dengan).

(4) Akhiran -*ni* dalam:

<i>welikaini</i>	'sungguh dibeli dengan'
------------------	-------------------------

<i>ronggakaini</i>	'sungguh untuk menginap'
<i>dohokaini</i>	'sungguh untuk duduk'

Akhiran *-ni* pada bentukan bentuk asal unik menyatakan sungguh-sungguh atau menyatakan kesungguhan, atau dengan kata lain 'sungguh dengan sungguh untuk ...'.

- (5) Akhiran *-ja* dalam:

<i>laokaija</i>	'pergi jugakah'
<i>welikaija</i>	'membeli jugakah'
<i>ngahakaija</i>	'makan jugakah'

Akhiran *-ja* pada bentuk asal unik menyatakan 'kebersamaan melakukan suatu pekerjaan dengan alat atau 'bekerja dengan alat ... jugakah'.

- (6) Akhiran *-mpa* dalam:

<i>laokaimpa</i>	'pergi sajalah dengan'
<i>welikaimpa</i>	'beli sajalah dengan'
<i>ngahakaimpa</i>	'makan sajalah dengan'

Akhiran *-mpa* pada bentukan bentuk asal unik menyatakan perintah supaya bekerja atau mengerjakan sesuatu dengan alat ... saja. Dengan kata lain, 'bekerja sajalah dengan alat ...'.

- (7) Akhiran *-pu* dalam:

<i>laokaipu</i>	'pergilah dengan'
<i>welikaipu</i>	'belilah dengan'
<i>ngahakaipu</i>	'makanlah dengan'

Jadi akhiran *-pu* pada bentukan bentuk asal *kai* menyatakan 'perintah mengerjakan sesuatu dengan ... atau dengan kata lain; '... lah dengan ...'.

Semua jenis akhiran di atas (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) (*-ro*) (*-si*) (*-ra*) (*-du*) (*-ni*) (*-ja*) (*-mpa*) dan (*-pu*) pada bentukan bentuk asal unik pada dasarnya menyatakan 'dengan' atau 'untuk'. Posisi akhiran selalu melekat di belakang bentuk asal unik. Bentukan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

<i>BA + kai +</i>	}	-ku
		-mu
		-na
		-ta
		-ro
		-si
		-ra
		-du
		-ni
		-ja
		-mpa
-pu		

2) Akhiran pada *BA + wea*

(1) Akhiran *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta* dalam:

<i>wehaweku</i>	'telah mengembalikan'
<i>weliweamu</i>	'telah membelikan'
<i>dubaweana</i>	'pernah mencucikan'
<i>wa'aweata</i>	'pernah membawakan'

Jadi, akhiran (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) pada bentukan *BA + wea* menyatakan bahwa pekerjaan telah atau pernah dikerjakan atau dengan kata lain, 'telah atau pernah ... kan'.

(2) Akhiran *-ro* dan *-si* dalam:

<i>tuntiweasi</i>	'seandainya kamu tuliskan'
<i>wa'aweasi</i>	'seandainya kamu bawakan'
<i>wehawearo</i>	'apakah kamu ambilkan'
<i>wa'awearo</i>	'apakah kamu bawakan'

Jadi, akhiran *-si* pada bentukan *BA + wea* menyatakan pengandaian terhadap suatu perintah atau 'seandainya kamu ... kan', sedangkan akhiran *-ro* menyatakan 'pertanyaan terhadap suatu perintah atau apakah di ... olehmu'.

(3) Akhiran *-ra*, *-du* dalam:

<i>weliweara</i>	'belikanlah'
<i>dubaweara</i>	'cucikanlah'
<i>wehaweadu</i>	'coba ambilkanlah'
<i>weliweadu</i>	'coba belikanlah'

Jadi, akhiran *-ra* pada *BA + wea* menyatakan 'perintah mengerjakan sesuatu untuk orang lain atau ... kanlah', sedangkan akhiran *-du* menyatakan perintah mengerjakan sesuatu untuk orang lain secara halus atau 'coba/tolong ... kanlah'.

- (4) Akhiran *-ni* dalam:

<i>weliweani</i>	'belikanlah sungguh'
<i>wa'aweani</i>	'bawakanlah sungguh'
<i>dubaweani</i>	'cucikanlah sungguh'

Jadi akhiran *-ni* pada bentukan *BA + wea* menyatakan perintah untuk orang lain secara 'sungguh-sungguh atau '... kanlah sungguh'.

- (5) Akhiran *-ja* dalam:

<i>weliweaja</i>	'belikan jugalah'
<i>wa'aweaja</i>	'bawakan jugalah'
<i>dubaweaja</i>	'cucikan jugalah'

Akhiran *-ja* pada bentukan *BA + kai* menyatakan permintaan/perintah mengerjakan untuk orang lain seperti yang telah dikerjakan olehnya, atau '... kan jugalah'.

- (6) Akhiran *-mpa* dalam:

<i>dubaweampa</i>	'hanya mencucikan/mencucikan saja'
<i>weliweampa</i>	'hanya membelikan/membelikan saja'
<i>wa'aweampa</i>	'hanya membawakan/membawakan saja'

Jadi akhiran *-mpa* pada bentukan *BA + wea* menyatakan hanya me ... kan/'me ... kan saja'.

- (7) Akhiran *-pu* dalam:

<i>weliweapu</i>	'belikanlah'
<i>wa'aweapu</i>	'bawakanlah'
<i>tuntiweapu</i>	'tuliskanlah'

Jadi, akhiran *-pu* menyatakan 'perintah mengerjakan pekerjaan untuk orang lain atau ... kanlah'. Semua jenis akhiran di atas (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) (*-ro*) (*-si*) (*-du*) (*-ni*) (*-ja*) (*-mpa*) (*-pu*) pada bentukan *BA + wea* pada dasarnya menyatakan bahwa pekerjaan dilakukan seseorang untuk orang lain ... kan/... kanlah'. Bentuk-bentuk di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

<i>BA + (kai)(wea) +</i>	}	-ku -mu -na -ta -ro -si -ra -du -ni -ja -mpa -pu
--------------------------	---	---

Imbuan Konfiks pada Bentuk Unik *K - BAU*

1) Konfiks pada *BA + kai*:

- (1) Konfiks (*ka...-ku*) (*ma...-ku*) (*na...-ku*) (*ta...-ku*) + *BA + kai* dalam:

<i>kalaokaiku</i>	'sungguh-sungguh akan pergi dengan'
<i>malaokaiku</i>	'sungguh-sungguh akan pergi dengan'
<i>nalaokaiku</i>	'sungguh-sungguh akan pergi dengan'
<i>talaokaiku</i>	'sungguh-sungguh akan pergi dengan'

Jadi, konfiks *ka...-ku*, *ma...-ku*, *na...-ku*, dan *ta...-ku* pada bentuk *BA + kai* menyatakan bahwa pelaku sungguh-sungguh akan bekerja dengan atau 'sungguh-sungguh akan ... dengan'.

- (2) Konfiks (*ra...-ku*) (*ra...-mu*) (*ra...-na*) (*ra...-ta*) dalam:

<i>ralaokaiku</i>	'sungguh-sungguh saya telah pergi dengan'
<i>ralaokaimu</i>	'sungguh-sungguh kamu telah pergi dengan'
<i>ralaokaina</i>	'sungguh-sungguh ia telah pergi dengan'
<i>ralaokaita</i>	'sungguh-sungguh kita telah pergi dengan'

Jadi, konfiks *ra...-ku*, *ra...-mu*, *ra...-na*, dan *ra...-ta* pada bentuk *BA + kai* menyatakan bahwa 'pekerjaan sungguh-sungguh telah dilakukan dengan atau sungguh-sungguh telah ... dengan'.

- (3) Konfiks (*di...-ku*) (*di...-mu*) (*di...-na*) (*di...-ta*) dalam:

<i>dilaokaiku</i>	'yang akan saya pakai pergi'
<i>dilaokaimu</i>	'yang akan kamu pakai pergi'
<i>dilaokaina</i>	'yang akan dipakainya pergi'
<i>dilaokaita</i>	'yang akan kita pakai pergi'

Jadi, konfiks *di...-ku*, *di...-mu*, *di...-na*, dan *di...-ta* pada bentukan *BA + kai* menyatakan alat yang akan dipakai mengerjakan atau bekerja atau yang akan dipakai '...'.
 (4) Konfiks (*da...-ku*) (*da...-mu*) (*da...-na*) (*da...-ta*) dalam:

<i>dalaokaiku</i>	'benar-benar saya tidak pergi dengan'
<i>dalaokaimu</i>	'benar-benar kamu tidak pergi dengan'
<i>dalaokaina</i>	'benar-benar kita tidak pergi dengan'
<i>dalaokaita</i>	'benar-benar kita tidak pergi dengan'

Jadi, konfiks *da...-ku*, *da...-mu*, *da...-na*, dan *da...-ta* pada bentukan *BA + kai* menyatakan bahwa 'benar-benar seseorang tidak bekerja dengan atau benar-benar seseorang tidak ... dengan'. Kelima bentukan konfiks dengan *BA + kai* di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{c} ke- \\ ma- \\ na- \\ ta- \end{array} \right\} + BA + ka- \dots ku- \left\{ \begin{array}{c} ra- \\ di- \\ ta- \end{array} \right\} + BA + kai + \left\{ \begin{array}{c} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

2) Konfiks pada *BA + wea*:

- (1) Konfiks (*ka...-ku*) (*ma...-ku*) (*na...-ku*) (*ta...-ku*) dalam:

<i>kawehaweaku</i>	'(sungguh-sungguh) akan mengambikkan'
<i>mawehaweaku</i>	'(sungguh-sungguh) akan mengambikkan'
<i>nawehaweaku</i>	'(sungguh-sungguh) akan mengambikkan'
<i>tawehaweaku</i>	'(sungguh-sungguh) akan mengambikkan'

Jadi, konfiks *ka...-ku*, *ma...-ku*, *na...-ku*, dan *ta...-ku* pada bentukan *BA + wea* menyatakan pelaku sungguh akan mengerjakan untuk orang lain atau ... sungguh-sungguh akan me ... kan'.

- (2) Konfiks (*di...-ku*) (*di...-mu*) (*di...-na*) (*di...-ta*) dalam:

<i>diweliweaku</i>	'akan saya beli untuk'
<i>diweliweamu</i>	'akan kamu beli untuk'
<i>diweliweana</i>	'akan dibelinya untuk'
<i>diweliweata</i>	'akan kita beli untuk'

Jadi, konfiks *di...-ku*, *di...-mu*, *di...-na*, dan *di...-ta* pada bentukan *BA + wea* menyatakan 'bahwa pekerjaan akan dilakukan oleh pelaku untuk orang lain atau akan di ... oleh ... untuk'.

(3) Konfiks (*ra...-ku*) (*ra...-mu*) (*ra...-na*) (*ra...-ta*) dalam:

<i>raweliweaku</i>	'yang pernah saya belikan'
<i>raweliweamu</i>	'yang pernah kamu belikan'
<i>raweliweana</i>	'yang pernah dibelinya'
<i>raweliweata</i>	'yang pernah kita belikan'

Jadi, konfiks *ra...-ku*, *ra...-mu*, *ra...-na*, dan *ra...-ta* pada bentuk-an *BA + wea* menyatakan bahwa 'pekerjaan pernah dilakukan pelaku untuk orang lain atau yang pernah ... kan'. Dengan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja, antara lain, dapat dibentuk dengan membubuhkan konfiks pada bentuk dasar yang terdiri dari bentuk asal yang diikuti bentuk unik. Posisi unsur konfiks belahan depan mendahului bentuk dasar, sedangkan belahan belakang mengikuti unsur uniknya. Bentukan itu dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \end{array} \right\} BA + wea + \left\{ -ku \right\} \left\{ (di-) (ra-) \right\} + BA + wea + \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

2.1.2.3 Ulangan

Dalam bahasa Bima terdapat tiga macam kata kerja bentuk ulang, yaitu ulangan utuh, ulangan bervariasi dengan penyekat kata penghubung *ro*, dan ulangan pada bentukan kompleks.

a. Ulangan Utuh

Dalam ulangan utuh terdapat ulangan bentuk asal dan ulangan bentuk kompleks:

1) Ulangan bentuk asal *BA + R* dalam:

<i>lampa-lampa</i>	'berjalan-jalan'
<i>mpa'a-mpa'a</i>	'bermain-main'
<i>ngupa-ngupa</i>	'mencari-cari'

2) Ulangan bentuk kompleks berawalan tunggal (*PBA*) + *R* dalam:

<i>malampa-malampa</i>	'yang berjalan'
<i>malanda-malanda</i>	'yang menjual'
<i>mamai-mamai</i>	'yang datang'

3) Ulangan bervariasi dengan penyekat kata penghubung *ro*:(1) Ulangan bervariasi vokal dengan penyekat *,ro* dalam:

<i>tundu ro tendi</i>	'dipikul-pikul'
<i>nggoncu ro ngganca</i>	'melompat-lompat'
<i>donggo ro dangga</i>	'menyuguh-nyuguhkan'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa ulangan bervariasi bunyi terdiri dari dua bentuk yang disekat dengan kata penghubung *ro*.

Bagian depan yang mendahului *ro* merupakan bentuk bebas, sedangkan bagian belakang yang mengikuti *ro* berupa bentuk terikat. Kedua bagian masing-masing bervariasi kedua vokalnya.

(2) Ulangan bervariasi suku belakang dengan penyekat *ro* dalam:

<i>ngeri ro ngeha</i>	'menggali-gali'
<i>mponga ro mpoku</i>	'mencuri-curi'
<i>poke ro pofi</i>	'dipetik-petik'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu jenis kata kerja berulang dengan memvariasikan suku belakangnya. Antara kedua bentuk itu disekat dengan kata *ro*, kata yang mendahului *ro* merupakan bentuk bebas, sedangkan yang mengikutinya adalah bentuk terikat.

(3) Ulangan bervariasi suku depan dengan penyekat *ro* dalam:

<i>ba'a ro bi'a</i>	'memaki-maki'
<i>tala ro bila</i>	'mengomel-ngomel'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kata kerja terdapat kata ulang bervariasi bunyi pada suku depan.

4) Perulangan bentukan dasar kompleks = perulangan tak sempurna:

$$(I + BA) + R$$

5) Perulangan bentukan dasar kompleks berawalan tunggal:

$$(P - BA) + R = (P - BA) + BA$$

(1) Perulangan bentuk dasar berawalan (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) + BA dalam:

<i>kalao-lao</i>	'akan pergi-pergi'
<i>mamai-mai</i>	'akan datang-datang'
<i>mampa'a-mpa'a</i>	'akan bermain-main'
<i>talao-lao</i>	'akan pergi-pergi'

- (2) Perulangan bentuk dasar berawalan *ma-* dalam:
mamai-mai 'yang datang-datang'
malao-lao 'yang pergi-pergi'
mamaru-maru 'yang tidur-tidur'
- (3) Perulangan bentuk dasar berawalan *da-* dalam:
damai-mai 'tidak datang-datang'
dalao-lao 'tidak pergi-pergi'
damaru-maru 'tidak tidur-tidur'
- (4) Perulangan bentuk dasar berawalan *di-* dalam:
dingaha-ngaha 'untuk dimakan-makan'
dihengga-hengga 'untuk dibuka-buka'
dinuntu-nuntu 'untuk dibahas-bahas'
- (5) Perulangan bentuk dasar berawalan *ra-* dalam:
rangaha-ngaha 'pernah dimakan-makan'
raweha-weha 'pernah diambil-ambil'
rabaca-baca 'pernah dibaca-baca'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata ulang kata kerja yang tidak sempurna, antara lain, berupa kata kerja berawalan tunggal *ka-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, *da-*, *di-*, dan *ra-*. Kata itu dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$(P - BA) + R \longrightarrow \left. \begin{array}{c} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \\ ma- \\ da- \\ di- \\ ra- \end{array} \right\} + BA + BA$$

6) Perulangan bentuk dasar kompleks berakhiran tunggal:

$$(BA - S) + R = BA - (BA - S)$$

- (1) Perulangan bentuk dasar berakhiran *(-ku)* *(-mu)* *(-na)* *(-ta)* dalam:
lao-laoku 'pernah pergi-pergi'
ngaha-ngahamu 'pernah makan-makan'
mai-maina 'pernah datang-datang'
ngaha-ngahata 'pernah makan-makan'

- (2) Perulangan bentuk dasar berakhiran *-si* dalam:
ngaha-ngahasi 'makan-makanlah'
ndeudeusi 'mandi-mandilah'
lampa-lampasi 'jalan-jalanlah'
- (3) Perulangan bentuk dasar berakhiran *-ro* dalam:
ngaha-ngaharo 'makan-makanlah'
lampa-lamparo 'jalan-jalankah'
ndeudeuro 'mandi-mandikah'
- (4) Perulangan bentuk dasar berakhiran *-ra* dalam:
ngaha-ngahara 'makan-makanlah'
bola-bolara 'bangun-bangunlah'
ndeudeura 'mandi-mandilah'
- (5) Perulangan bentuk kompleks berakhiran *-du* dalam:
ngaha-ngadu 'makan-makanlah'
bola-boladu 'bangun-bangunlah'
ndeudeudu 'mandi-mandilah'
- (6) Perulangan bentuk dasar berakhiran *-pu* dalam:
lete-letepu 'jemur-jemurlah'
duba-dubapu 'cuci-cucilah'
puru-purupu 'panggang-pangganglah'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa bentukan kata kerja ulang tak sempurna bentuk dasarnya ada yang berawalan dan yang berakhiran *-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*, *-si*, *-ra*, *-du*, dan *-pu*. Kedua bentuk kata dasar ulang dapat diformulasikan sebagai berikut:

Kata kerja ulang berawalan:

$$(P - BA) + R \longrightarrow \left. \begin{array}{c} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \\ ma- \\ da- \\ di- \\ ra- \end{array} \right\} + BA + BA$$

Kata kerja ulang berakhiran :

	-ku
	-mu
	-na
	-ta
(BA – S) + R	===== BA + BA
	-si
	-ro
	-ra
	-du
	-pu

7) Perulangan pada Bentukan Kompleks berawalan Ganda:

(P – PBA) + R

- (1) Perulangan pada bentuk dasar *ma- ra-* + BA dalam:
- | | |
|------------------------|------------------------|
| <i>marangupa-ngupa</i> | 'pernah mencari-cari' |
| <i>maratio-tio</i> | 'pernah melihat-lihat' |
| <i>marandeu-ndeu</i> | 'pernah mandi-mandi' |
- (2) Perulangan pada bentuk dasar *ma- da-* + BA dalam:
- | | |
|------------------------|-----------------------|
| <i>madangaha-ngaha</i> | 'tidak makan-makan' |
| <i>madatio-tio</i> | 'tidak melihat-lihat' |
| <i>madamai-mai</i> | 'tidak datang-datang' |
- (3) Perulangan pada bentuk dasar *ma- ka-* + BA dalam:
- | | |
|----------------------|-----------------------|
| <i>makamai-mai</i> | 'mendatang-datangkan' |
| <i>makamaru-maru</i> | 'menidur-nidurkan' |
| <i>makalu'u-lu'u</i> | 'memasuk-masukkan' |
- (4) Perulangan pada bentuk dasar *di- ka-* + BA dalam:
- | | |
|------------------------|------------------------------|
| <i>dikalondo-londo</i> | 'diturun-turunkan' |
| <i>dikalu'u-lu'u</i> | 'akan disumbang-sumbangkan' |
| <i>dikalosa-losa</i> | 'akan dikeluarkan-keluarkan' |
- (5) Perulangan pada bentuk dasar *di- ma-* + BA dalam:
- | | |
|------------------------|------------------------|
| <i>diwa'a-wa'a</i> | 'akan dmembawa-bawa' |
| <i>dimandawi-ndawi</i> | 'akan membuat-buat' |
| <i>dimangena-ngena</i> | 'yang menunggu-nunggu' |
- (6) Perulangan pada bentuk dasar kompleks *di- da-* + BA dalam:
- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| <i>dudacola-cola</i> | 'tidak dibayar-bayar' |
| <i>didaduba-duba</i> | 'tidak mencuci-cuci' |
| <i>di'dasepe-sepe</i> | 'tidak dipinjam-pinjam' |

- (7) Perulangan pada bentuk dasar kompleks *da-ra-* + BA dalam:
- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| <i>daracola-cola</i> | 'tidak pernah dibayar-bayar' |
| <i>dararece-rece</i> | 'tidak pernah diajak-ajak' |
| <i>daraou-ou</i> | 'tidak pernah dipanggil-panggil' |
- (8) Perulangan pada bentuk dasar kompleks *ra-ka-* + BA dalam:
- | | |
|----------------------|---------------------------|
| <i>rakahu'u-lu'u</i> | 'pernah dimasuk-masukkan' |
| <i>rakatu'u-tu'u</i> | 'pernah dibangun-bangun' |
| <i>rakarawi-rawi</i> | 'pernah dikerja-kerjakan' |

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata ulang kata kerja, antara lain, dapat juga dibentuk dengan mengulang bentuk asal dari kata kompleks berawalan ganda *mara-*, *mada-*, *maka-*, *dika-*, *dima-*, *dida-*, *dara-*, *daka-*, dan *raka-*. Bentuk-bentuk itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

Formulasi perulangan bentuk kompleks berawalan ganda:

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \{ ma \} \begin{Bmatrix} ra- \\ da- \\ ka- \end{Bmatrix} + BA + BA$$

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \{ di- \} + \begin{Bmatrix} ka- \\ ma- \\ da- \end{Bmatrix} + BA + BA$$

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \{ da \} + \begin{Bmatrix} ra- \\ ka- \end{Bmatrix} + BA + BA$$

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \{ ra- ka- \} + BA + BA$$

atau

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \begin{Bmatrix} ma- \\ di- \\ da- \\ ra- \end{Bmatrix} + \{ ka- \} + BA + BA$$

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \begin{Bmatrix} ma- \\ di \end{Bmatrix} + \{ da \} + BA + BA$$

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \begin{Bmatrix} ma- \\ di \end{Bmatrix} + \{ ra- \} + BA$$

$$(P1 - P2 - BA) + R \longrightarrow \{ di- ma \} + BA + BA$$

8) Ulangan Berakhiran Ganda:

- (1) Ulangan berakhiran
- (-ku) (-mu) (-na) (-ta) + -si*
- dalam:

<i>ngaha-ngahakusi</i>	'apakah (saya) pernah makan'
<i>ngaha-ngahamusi</i>	'apakah (kamu) pernah makan'
<i>ngaha-ngahanasi</i>	'apakah (dia) pernah makan'
<i>ngaha-ngahatasi</i>	'apakah (kita) pernah makan'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentukan ulang *ngaha-ngaha* mendapat akhiran penanda persona *-ku, -mu, -na,* dan *-ta*. Kemudian, BAR + S1 itu mendapat sebuah akhiran tanya *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal reduplikasi itu menjadi *(-ku -si) (-mu -si) (-na -si) (-ta -si)*.

- (2) Ulangan berakhiran
- (-ku) (-mu) (-na) (-ta) + -ro*
- dalam:

<i>ngaha-ngahakuro</i>	'pernahkah (saya) makan-makan'
<i>ngaha-ngahamuro</i>	'pernahkah (kamu) makan-makan'
<i>ngaha-ngahanaro</i>	'pernahkah (dia) makan-makan'
<i>ngaha-ngahataro</i>	'pernahkah (kita) makan-makan'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentukan ulang *ngaha-ngaha* lebih dahulu mendapat akhiran penanda persona I, II, III, dan *kita* berturut-turut *-ku, -mu, -na,* dan *-ta*. Kemudian, BAR + S1 mendapat sebuah akhiran tanya *-ro* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal reduplikasi itu menjadi *-ku -ro, -mu -ro, -na -ro,* dan *-ta -ro*.

- (3) Ulangan berakhiran
- ja + (-si) (-ro)*
- dalam:

<i>lao-laojasi</i>	'apakah ingin juga pergi-pergi'
<i>ngaha-ngahajasi</i>	'apakah ingin juga makan-makan'
<i>lao-laojaro</i>	'apakah ingin juga berjalan-jalan'
<i>ndeudeujaro</i>	'apakah ingin juga mandi-mandi'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi lebih dahulu mendapat akhiran *-ja* 'juga'. Kemudian, BAR + *-ja* mendapat akhiran lagi, yaitu *-ro* dan *-si* sehingga akhiran yang melekat pada bentuk asal reduplikasi itu menjadi *-ja -si* dan *-ja -ro*.

- (4) Ulangan berakhiran
- ra + (-ro) (-si)*
- dalam:

<i>peso-pesorasi</i>	'apakah pindah-pindah segera'
<i>bola-bolarasi</i>	'apakah bangun-bangun segera'

<i>maru-maruraro</i>	'apakah segera tidur-tidur'
<i>ndeu-ndeuraro</i>	'apakah segera mandi-mandi'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi *peso-peso*, *bola-bola*, *maru-maru*, dan *ndeu-ndeu* lebih dahulu mendapat akhiran *-ra* 'segera'. Kemudian, BAR + *-ra* mendapat akhiran tanya *-si* atau *-ro* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal reduplikasi menjadi *-ra -si* atau *-ra -ro*.

- (5) Ulangan berakhiran *-du* + *-si* dalam:

<i>ngaha-ngahadusi</i>	'jika bangun-bangun segera'
<i>peso-pesodusi</i>	'jika pindah-pindah segera'
<i>bola-boladusi</i>	'jika bangun-bangun segera'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal *ngaha*, *peso*, dan *bola* direduplikasikan. Reduplikasi itu mendapat akhiran *-du* setelah itu menyusul akhiran *-si* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal reduplikasi menjadi *-du -si*.

- (6) Ulangan berakhiran *(-ku) (-mu) (-na) (-ta)* + *-ni* dalam:

<i>ngaha-ngahakuni</i>	'sungguh (saya) pernah makan'
<i>ngaha-ngahamuni</i>	'sungguh (kamu) pernah makan'
<i>ngaha-ngahanani</i>	'sungguh (dia) pernah makan'
<i>ngaha-ngahatani</i>	'sungguh (kita) pernah makan'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi *ngah-ngaha* mendapat akhiran penanda persona I, II, III, dan *kita* berturut-turut, yaitu *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta*. Kemudian, BAR + *(-ku) (-mu) (-na) (-ta)* itu mendapat lagi sebuah akhiran penanda aspek kesungguhan *-ni* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal reduplikasi *(-ku -ni)*, *(-mu -ni)*, *(-na -ni)*, dan *(-ta -ni)*.

- (7) Ulangan berakhiran *(-ja) (-mpa) (-ra) (-du)* + *-ni* dalam:

<i>doho-dohojani</i>	'sungguh duduklah juga'
<i>weli-welimpani</i>	'sungguh, beli-beli sajalah'
<i>maru-marurani</i>	'sungguh, segeralah tidur'
<i>maru-maruduni</i>	'sungguh, segeralah tidur-tidur'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi *doho-doho*, *maru-maru*, dan *weli-weli* mendapat akhiran *-ja*, *-mpa*, *-ra*, dan *-du*. Kemudian, bentuk asal reduplikasi dengan akhiran itu

masih ditemplei akhiran penanda aspek kesungguhan *-ni*. Dengan demikian, akhiran yang melekat pada bentuk asal reduplikasi menjadi *-ja -ni*, *-mpa -ni*, *-ra -ni*, dan *-du -ni*.

- (8) Ulangan berakhiran *-mpa* + (*-si*) (*-ro*) dalam:

<i>lampa-lampampasi</i>	'apakah berjalan-jalan saja'
<i>lampa-lampamparo</i>	'apakah berjalan-jalan saja'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi *lampa-lampa* mendapat akhiran *-mpa* 'saja'. Kemudian BAR + *-mpa* mendapat akhiran tanya *-ro* dan *-si* sehingga akhiran yang melekat pada bentuk asal reduplikasi menjadi *-mpa -si* dan *-mpa -ro*.

- (9) Ulangan berakhiran *-ja* + (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) dalam:

<i>lao-laojaku</i>	'(saya) juga pernah pergi-pergi'
<i>lao-laojamu</i>	'(kamu) juga pernah pergi-pergi'
<i>lao-laojana</i>	'(dia) juga pernah pergi-pergi'
<i>lao-laojata</i>	'(kita) juga pernah pergi-pergi'

Pada contoh di atas ternyata bahwa kita dapatkan bentuk asal reduplikasi *lao-lao* memperoleh akhiran *-ja*. Kemudian, BAR + *-ja* mendapat lagi sebuah akhiran penanda persona, yaitu *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta* sehingga akhiran yang melekat pada bentuk asal reduplikasi menjadi *-ja -ku*, *-ja -mu*, *-ja -na*, dan *-ja -ta*.

- (10) Ulangan berakhiran *-ja* + (*-du*) (*-ra*) dalam:

<i>ngaha-ngahajadu</i>	'juga segera makan-makan'
<i>ngaha-ngahajara</i>	'juga segera makan-makan'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi *ngaha-ngaha* mendapat akhiran *-ja*. Kemudian, BAR + *-ja* memperoleh lagi sebuah akhiran penanda aspek *-du* atau *-ra* 'segera'. Dengan demikian, akhiran yang melekat pada bentuk asal reduplikasi menjadi *-ja -du* dan *-ja -ra*.

- (11) Ulangan berakhiran (*-si*) (*-pu*) (*-mpa*) (*-du*) + *-ra* dalam:

<i>mpa'a-mpa'asira</i>	'seandainya bermain-main'
<i>weha-wehapura</i>	'ambil-ambillah'
<i>weli-welimpara</i>	'beli-belilah segera'
<i>weha-wehadura</i>	'ambil-ambillah'

Dalam contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi *mpa'a-mpa'a*, *weha-weha*, dan *weli-weli* terlebih dahulu mendapat akhiran secara berurutan *-si*, *-pu*, *-mpa*, *-du*. Kemudian, bentuk asal reduplikasi dengan akhiran itu ditempel lagi akhiran penanda modus perintah *-ra* sehingga akhiran yang menempel pada bentuk asal reduplikasi menjadi *-si-ra*, *-pu-ra*, *-mpa-ra*, dan *-du-ra*.

(12) Ulangan berawalan tunggal (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) + *-si* dalam:

<i>kalao-laosi</i>	'apakah (saya) akan pergi'
<i>malao-laosi</i>	'apakah (kamu) akan pergi'
<i>nalao-laosi</i>	'apakah (dia) akan pergi'
<i>talao-laosi</i>	'apakah (kita) akan pergi'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk asal reduplikasi *lao-lao* lebih dahulu mendapat awalan penanda persona yang sekaligus penanda waktu akan datang *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-*. Kemudian, barulah (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) + BAR itu mendapatkan sebuah akhiran tanya *-si*.

9) Ulangan dengan konfiks:

(1) Ulangan dengan konfiks (*ka-*) (*ma-*) (*na-*) (*ta-*) + *-ku* dalam:

<i>kalao-laoku</i>	'sungguh (saya) akan pergi'
<i>malao-laoku</i>	'sungguh (kamu) akan pergi'
<i>nalao-laoku</i>	'sungguh (dia) akan pergi'
<i>talao-laoku</i>	'sungguh (kita) akan pergi'

Pada contoh di atas ternyata konfiks (*ka...-ku*) (*ma...-ku*) (*na...-ku*) dan (*ta...-ku*) secara simultan bergabung dengan bentuk asal reduplikasi *lao-lao*. Arti konfiks itu adalah 'sungguh akan melakukan perbuatan yang disebutkan dalam kata dasar'.

(2) Ulangan dengan konfiks *da-* + (*-ku*) (*-mu*) (*-na*) (*-ta*) dalam:

<i>dalao-laoku</i>	'tidak pernah (aku) pergi-pergi'
<i>dalao-laomu</i>	'tidak pernah (kamu) pergi-pergi'
<i>dalao-laona</i>	'tidak pernah (dia) pergi-pergi'
<i>dalao-laota</i>	'tidak pernah (kita) pergi-pergi'

Pada contoh di atas konfiks (*da...-ku*) (*da...-mu*) (*da...-na*) dan (*da...-ta*) secara simultan bergabung dengan bentuk asal reduplikasi. Penggabungan itu menimbulkan arti bahwa agen 'tidak akan melakukan perbuatan' yang disebutkan dalam kata dasar.

- (3) Ulangan dengan konfiks (*ma...-ku*) (*ma...-mu*) (*ma...-na*) (*ma...-ta*) dalam:

<i>marampa-rampaku</i>	'pernah menyepak-nyepak'
<i>marampa-rampamu</i>	'yang pernah menyepak-nyepak'
<i>marampa-rampana</i>	'yang pernah menyepak-nyepak'
<i>marampa-rampata</i>	'yang pernah menyepak-nyepak'

Pada contoh di atas terlihat bahwa (*ma...-ku*) (*ma...-mu*) (*ma...-na*) (*ma...-ta*) secara simultan bersambung dengan bentuk asal reduplikasi. Penggabungan itu menimbulkan arti agen pernah mengerjakan apa yang disebutkan bentuk dasar.

- (4) Ulangan dengan konfiks (*ka...-ku*) (*ka...-mu*) (*ka...-na*) (*ka...-ta*) dalam:

<i>kalondo-londoku</i>	'pernah menurun-nurunkan'
<i>kalondo-londomu</i>	'pernah menurun-nurunkan'
<i>kalondo-londona</i>	'pernah menurun-nurunkan'
<i>kalondo-londota</i>	'pernah menurun-nurunkan'

Pada contoh di atas ternyata bahwa konfiks (*ka...-ku*) (*ka...-mu*) (*ka...-na*) (*ka...-ta*) menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan agen pernah terjadi.

2.1.2.4 Bentukan Majemuk

Bentukan majemuk dalam kata kerja ada tiga macam, yaitu majemuk bentuk asal, majemuk berimbuhan, dan majemuk berulang.

a. Majemuk bentuk asal

- 1) Majemuk dengan BK KK + KB dalam:

<i>hanta pahu</i>	'memandang'
<i>weha ade</i>	'membujuk'
<i>wa'a co'i</i>	'membayar uang mahar'

Pada contoh di atas ternyata bentuk majemuk diperoleh dari penggabungan dua jenis kata yang berbeda, yaitu kata bentuk asal penggal pertama yang berjenis kata kerja dan bentuk asal penggal kedua yang berjenis kata kerja. Pembentukan kata majemuk itu lebih jelas dapat dilihat pada kolom berikut.

No.	Kata Kerja	Kata Benda	Majemuk
1.	<i>hanta</i> 'membawa'	<i>pahu</i> 'wajah'	<i>hanta pahu</i> 'memandang'
2.	<i>weha</i> 'menggambil'	<i>ade</i> 'hati'	<i>weha ade</i> 'membujuk'
3.	<i>wa'a</i> 'membawa'	<i>co'i</i> 'harga'	<i>wa'a co'i</i> 'membayar uang mahar'

Jadi, jelaslah bahwa penggabungan penggal pertama kata kerja dan penggal kedua kata benda menjadi majemuk karena didukung oleh lahirnya makna baru.

2) Majemuk dengan BA KK + KK dalam:

<i>lepi ngahi</i>	'berdebat'
<i>lepi rawi</i>	'bersaing'
<i>bale paki</i>	'membuang'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk majemuk berasal dari penggabungan bentuk asal yang keduanya mempunyai jenis kata yang sama, yaitu kata kerja.

Lebih jelas pembentukan itu dapat dilihat dari kolom berikut:

No.	Kata Kerja	Kata Kerja	Majemuk
1.	<i>lepi</i> 'merebut'	<i>ngahi</i> 'berbicara'	<i>lepi ngahi</i> 'berdebat'
2.	<i>lepi</i> 'merebut'	<i>rawi</i> 'bekerja'	<i>lepi rawi</i> 'bersaing'
3.	<i>bale</i> 'melempar'	<i>paki</i> 'membuang'	<i>bale paki</i> 'membuang'

Penggabungan kata kerja bentuk asal penggal pertama dan penggal kedua sebagai bentuk majemuk didukung oleh lahirnya makna baru.

3) Majemuk dengan BA KK + KS dalam:

<i>nggahi cowa</i>	'berbohong'
<i>nuntu mpoa</i>	'mungkir janji'
<i>ndawi nganggo</i>	'bertengkar'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk majemuk berasal dari penggabungan dua bentuk asal yang berjenis kata berbeda, yaitu penggal pertama berjenis kata kerja, sedangkan penggal kedua berjenis kata sifat.

Lebih jelas, penggabungan itu dapat diikuti melalui kolom berikut:

No.	Kata Kerja	Kata Sifat	Majemuk
1.	<i>nggahi</i> 'berbicara'	<i>cowa</i> 'dusta'	<i>nggahi cowa</i> 'berbohong'
2.	<i>nuntu</i> 'berbicara'	<i>mpoa</i> 'kosong'	<i>nuntu mpoa</i> 'mungkir janji'
3.	<i>ndawi</i> 'membuat'	<i>ngango</i> 'ribut'	<i>ndawi ngango</i> 'bertengkar'

Penggabungan penggal pertama yang berupa bentuk asal kata kerja dengan penggal kedua yang berupa bentuk asal kata sifat menjadi bentuk majemuk karena didukung oleh munculnya makna baru.

b. Majemuk berimbuhan:

1) Majemuk berawalan: P + (BA + M):

(1) Majemuk berawalan tunggal dalam:

<i>kawa'a nggahi</i>	'(saya) akan melamar'
<i>mawa'a nggahi</i>	'(kamu) akan melamar'
<i>nawa'a nggahi</i>	'(dia) akan melamar'
<i>tawa'a nggahi</i>	'(kita) akan melamar'

Pada contoh di atas ternyata bentuk majemuk dapat diberi awalan, yaitu awalan penanda persona I, II, III, dan *kita*, berturut-turut awalan *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-*.

(2) Majemuk berawalan susun dalam:

<i>marawa'a nggahi</i>	'(yang) pernah melamar'
<i>madawa'a nggahi</i>	'(yang) tidak melamar'
<i>dimawa'a nggahi</i>	'(yang) akan melamar'
<i>didawa'a nggahi</i>	'(yang) tidak melamar'
<i>darawa'a nggahi</i>	'(yang) pernah melamar'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk majemuk *wa'a nggahi* mendapat awalan secara berturut-turut *da-*, *ma-*, dan *ra-*. Kemudian, bentuk majemuk berawalan itu mendapat sebuah awalan lagi, yaitu berturut-turut *ma-*, *di-*, dan *da-*. Dengan demikian, bentuk majemuk yang berasal dari bentuk asal kata kerja dan bentuk asal kata benda di atas mendapat dua buah awalan sehingga awalan yang menempel pada bentuk asal majemuk menjadi *ma-ra-*, *ma-da-*, *di-ma-*, *di-da-*, dan *da-ra-*.

2) Majemuk berakhiran (BA + M) + S

(1) majemuk berakhiran tunggal dalam:

<i>'wa'aku nggahi</i>	'(saya) telah melamar'
<i>'wa'amu nggahi</i>	'(kamu) telah melamar'
<i>'wa'ana nggahi</i>	'(dia) telah melamar'
<i>'wa'ata nggahi</i>	'(kita) telah melamar'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk majemuk mendapat akhiran penanda persona *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta* sebagai enklitik untuk orang I, II, III, dan *kita*. Akhiran itu tidak menempel pada akhir penggal yang kedua, tetapi menempel pada penggal pertama. Proses semacam itu terjadi hanya apabila akhirnya ada enklitik yang sekaligus penanda persona.

(2) Majemuk berakhiran susun

Kata kerja majemuk mengenal perimbuhan kata majemuk kombinasi, yaitu bentuk majemuk yang mendapat akhiran pada penggal pertamanya kemudian, mendapat pula sebuah akhiran pada penggal yang kedua dalam:

<i>wa'aku nggahisi</i>	'pernahkah (saya) melamar'
<i>wa'amu nggahisi</i>	'pernahkah (kamu) melamar'
<i>wa'ana nggahisi</i>	'pernahkah (dia) melamar'
<i>wa'ata nggahisi</i>	'pernahkah (kita) melamar'

Pada contoh di atas ternyata bahwa akhiran penanda persona *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta* terlebih dahulu menempel pada penggal yang pertama kemudian, bentuk kompleks itu mendapat lagi sebuah imbuhan berupa akhiran *-si*.

3) Majemuk berkonfiks

- (1) Majemuk berkonfiks
- ra- (-ku) (-mu) (-na) (-ta)*
- dalam:

<i>rawa'aku nggahi</i>	'(saya) sungguh-sungguh telah melamar'
<i>rawa'amu nggahi</i>	'(kamu) sungguh-sungguh telah melamar'
<i>rawa'ana nggahi</i>	'(dia) sungguh-sungguh telah melamar'
<i>rawa'ata nggahi</i>	'(kita) sungguh-sungguh telah melamar'

Pada contoh di atas ternyata bahwa bentuk majemuk *wa'a nggahi* mendapat konfiks *ra- (-ku) (-mu) (-na) (-ta)*. Akan tetapi, konfiks itu menempel pada awal dan akhir bentuk majemuk, melainkan melekat pada bentuk asal penggal pertama saja, yaitu pada kata *wa'a* sehingga penggal pertama menjadi *ra- + wa'a + (-ku) (-mu) (-na) (-ta)*.

- (2) Majemuk berkonfiks
- (ka-) (ma-) (na-) (ta-) -ku*
- dalam:

<i>kawa'a nggahi</i>	'sungguh (saya) akan melamar'
<i>mandawingangoku</i>	'sungguh (kamu) akan bertengkar'
<i>nangghacowaku</i>	'sungguh (dia) akan berbohong'
<i>tawehampangaku</i>	'sungguh (kita) akan mencuri'

Pada contoh di atas didapatkan bahwa konfiks *ka...-ku*, *ma...-ku*, *na...-ku*, dan *ta...ku* secara simultan menempel pada bentuk majemuk. Jadi, konfiks itu betul-betul terbelah, yaitu satu menempel di depan penggal pertama dan yang lain menempel di akhir penggal kedua bentuk majemuk.

- (3) Majemuk berulang dalam:

<i>weha-weha ade</i>	'membujuk-bujuk'
<i>wa'a-wa'a nggahi</i>	'melamar-lamar'
<i>bale-bale paki</i>	'membuang-buang'

Pada contoh di atas didapatkan bahwa bentuk majemuk *weha ade*, *wa'a nggahi*, dan *bale paki* mengalami perulangan 'dwi purwa', artinya yang diulang adalah penggal depan bentuk majemuk itu sehingga:

<i>weha</i> pada <i>weha ade</i>	→	<i>weha-weha</i>
<i>wa'a</i> pada <i>wa'a nggahi</i>	→	<i>wa'a-wa'a</i>
<i>bale</i> pada <i>bale paki</i>	→	<i>bale-bale</i>

2.1.3 Ciri Sintaksis

Bentukan morfologis kata kerja berubah-ubah sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya. Dalam kata kerja terdapat juga bentuk-bentuk morfologis yang dapat diamati dalam lingkungan struktur sintaksisnya.

a. Dalam lingkungan kata kerja intransitif

<i>Nahu nono</i>	'Saya minum'
<i>Sia maru</i>	'Dia tidur'
<i>Ari nahu nangi</i>	'Adik saya menangis'

Dalam struktur seperti di atas, yakni dalam kalimat intransitif, subjek, yaitu *nahu* 'saya', *sia* 'dia', dan *ari nahu* 'adik saya' langsung diikuti oleh predikat *nono* 'minum', *maru* 'tidur', dan *nangi* 'menangis'. Di situ kata kerja hadir dalam bentuk asal.

Untuk menyatakan ingkar, kata kerja dasar harus didahului oleh kata tugas *wati* 'tidak' atau *watipu* 'belum' dan diikuti oleh sufiks persona (*-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta*).

<i>Nahu nono</i>	menjadi <i>Nahu wati nonoku</i> atau <i>Nahu watipu nonoku</i>
<i>nggomi ngaha</i>	menjadi <i>Nggomi wati ngahamu</i> atau <i>Nggomi watipu ngahamu</i>
<i>Sia maru</i>	menjadi <i>Sia wati maruna</i> atau <i>Sia watipu maruna</i>
<i>Ari nahu nangi</i>	menjadi <i>Ari nahu wati nangina</i> atau <i>Ari nahu watipu nangina</i>

Untuk menyatakan bahwa perbuatan yang terkandung dalam kata kerja dasar itu telah lengkap (*perfect*), kata kerja harus didahului oleh *waura* 'sudah' atau 'telah' dan diikuti oleh sufiks persona (*-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*).

<i>Nahu nono</i>	menjadi <i>Nahu wa'ura nonoku</i>
<i>Sia maru</i>	menjadi <i>Sia wa'ura maruna</i>
<i>Ari nahu nangina</i>	menjadi <i>Ari nahu wa'ura nangina</i>
<i>Nggomi ngaha</i>	menjadi <i>Nggomi wa'ura ngahamu</i>

b. Dalam lingkungan kata kerja transitif

1) Transitif aktif

<i>Sia doho weli baju</i>	'Mereka membeli baju'
<i>Ndai wa'a bongi</i>	'Kita membawa beras'
<i>Ori nahu wa'u maju</i>	'Paman saya menangkap kijang'

Dalam lingkup kalimat seperti di atas, perilaku bentuk morfologis kata kerja berwujud sebagai berikut.

Kata kerja dasar diikuti langsung oleh objek.

Pernyataan ingkar untuk kata kerja seperti di atas dapat dilakukan dengan jalan menambahkan kata tugas penanda ingkar *wati* 'tidak' atau *watipu* 'belum' sebelum kata kerja dasar dan sufiks persona (*-ku, -mu, -na, -ta*).

<i>Sia doho weli baju</i>	menjadi	<i>Sia doho wati welina baju</i> atau <i>Sia doho watipu welina baju</i>
<i>Ndai wa'a bongi</i>	menjadi	<i>Ndai wati wa'ata bongi</i> atau <i>Ndai watipu wa'ata bongi</i>
<i>Ori nahu wa'u maju</i>	menjadi	<i>Ori nahu wati wa'una maju</i> atau <i>Ori nahu watipu wa'una maju</i>

Untuk menyatakan suatu perbuatan atau tindakan telah lengkap (*perfect*), maka kata kerja dasar harus didahului oleh kata tugas penanda *perfect* (*wa'ura* 'sudah' atau 'telah') dan diikuti sufiks persona (*-ku, -mu, -na, -ta*).

<i>Ori nahu wa'u maju</i>	menjadi	<i>Ori nahu waura wa'una maju</i>
<i>Sia doho weli baju</i>	menjadi	<i>Sia doho waura welina baju</i>
<i>Ndai wa'a bongi</i>	menjadi	<i>Ndai waura wa'ata bongi</i>

2) Transitif pasif

Apabila objek kalimat aktif transitif ditransposisikan menjadi subjek pada kalimat pasif transitif, akan terjadi perubahan bentuk pada kata kerjanya.

<i>Oha ede rangaha ba nahu</i>	'Nasi itu telah dimakan oleh saya' atau 'Nasi itu telah saya makan'
<i>Oha ede rangahaku ba nahu</i>	'Nasi itu betul-betul telah saya makan'.
<i>Maju ede rawa'u ba ari nahu</i>	'Kijang itu telah ditangkap oleh pamanku'.
<i>Bongi ede rawa'a ba nggomi</i>	'Beras itu telah kamu bawa'.

Kata kerja pada kalimat pasif transitif di atas perilakunya adalah sebagai berikut:

- (1) subjek (pasif) *-ra- KK -ba -objek* (pasif);
- (2) subjek (pasif) *-ra- KK -(-ku, -mu, -na, -ta) -ba -objek* (pasif)

Kata kerja dasar harus didahului oleh sufiks *ra-*, atau untuk menegaskan, mendapatkan konfiks *ra- (-ku, -mu, -na, -ta)* dan selalu diikuti oleh kata tugas penanda pasif *ba* 'oleh'. Selain konstruksi seperti di atas, dalam kalimat pasif transitif muncul konstruksi (*di- KK kai ba*).

Kota ede dilao kai nahu.

'Kota itu yang didatangi oleh saya'.

Kadera ede didoho kai ba ana nggomi.

'Kursi itu yang diduduki oleh anakmu'.

Kata tugas *kai* berarti tujuan. Jadi, apabila kata kerja menyarankan 'tujuan', maka ciri bentuk kata kerja pada konstruksi kalimat transitif pasifnya adalah *di- + KK* diikuti oleh kata tugas *kai* sebagai penanda pasif *ba* 'oleh'.

c. Kalimat perintah

Kata kerja, baik dasar ataupun turunan dapat menjadi pengisi (*filler*) kalimat perintah.

<i>maru</i>	'tidur'
<i>tamaru</i>	'tidurlah'
<i>marudu</i>	'silakan tidur'
<i>marura</i>	'silakan tidur'
<i>marupu</i>	'silakan tidur'

Kata kerja pada kalimat perintah dapat hadir sendiri tanpa didahului oleh subjek ataupun diikuti oleh objek. Ciri bentuknya adalah bentuk asal mendapat prefiks *ta-*, atau sufiks *-pu, -da,* atau *-ra,* tetapi kata kerja berprefiks atau bersufiks seperti di atas itu dapat diikuti oleh objek. Satu-satunya alat formal kata kerja perintah adalah *santabe* yang tempatnya mendahului kata kerja.

d. Kalimat tanya

Kata kerja dalam kalimat tanya dapat menggunakan alat formal kata tanya *sabua* 'apakah' atau sufiks *-ro*. Jadi, ciri sintaksisnya adalah: kata tanya *sabua* – *KK* persona II *-mu nggomi doho + -ro*.

Boleh juga kata kerja dalam kalimat tanya tidak menunjukkan alat formal seperti di atas, tetapi mengutamakan penggunaan *suprasegmen*, yaitu 'intonasi'.

<i>ngahana</i>	'makanlah kamu'
sabua (ngahamuro, nggomi dohomuro)	
	'apakah (kamu, kamu sekalian) makan?'

Kata kerja + sufiks *-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta* adalah ciri yang pertama, sedangkan ciri lain adalah kalimat perintah yang menggunakan alat formal *sabua* dan *-ro*.

e. Kala mendatang

Ciri morfologis kata kerja kala mendatang adalah prefiks persona *ku-*, *mu-*, *na-*, *ta-* + kata kerja dasar. Ciri sintaksisnya adalah mendapat kata tugas *ne'e* 'ingin' dan *co'u* 'mau' yang diselipkan di antara prefiks persona *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* dan kata kerja dasar seperti:

Ompu nahu nene'e lao ari Mbojo.
'Kakek saya ingin pergi ke Bima'.

Ompu nahu naco'u lao ari Mbojo.
'Kakek saya akan pergi ke Bima'.

Nggomi mane'e weli baju ede.
'Kamu ingin membeli baju itu'.

Nggomi maco'u weli baju ede.
'Kamu akan membeli baju itu'.

2.2. Makna Kategori Gramatikal Kata Kerja

Nida (1966:166–169) menyebutkan ada beberapa macam kategori gramatikal kata kerja. Untuk pemerian makna kategori gramatikal kata kerja dipergunakan kategori ragam (*voice*), kala (*fase*), modus, dan purusa (*persons*) agar lebih jelas. Dalam pemerian makna kata itu diletakkan di dalam konteks kalimat, sedangkan contoh lain yang perlu dikemukakan hanya akan disebutkan saja secara berurutan.

2.2.1 Ragam (Voice)

Kategori ragam (*voice*) menunjukkan hubungan antara pelaku (*participant*) dengan perbuatan. Kategori ragam meliputi:

- a. intransitif
- b. transitif
- c. aktif
- d. pasif
- e. benefaktif.

2.2.1.1 Intransitif

Kata kerja yang tergolong ke dalam kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek perbuatan.

Sia wati maina ainaina ake.

'Ia tidak datang hari ini'.

Ari nahu nangi nggaona.

'Adik saya menangis keras-keras'.

Nahu bolaku setengah lima.

'Saya bangun tidur setengah lima'.

Ama nahu lampana roci.

'Ayah saya berjalan cepat'.

Kata kerja seperti *maina* 'ia pergi', *nangi* 'menangis', *bolaku* 'bangun', dan *lampana* 'berjalan' pada contoh kalimat di atas tergolong ke dalam kata kerja intransitif karena kata kerja itu tidak menuntut kehadiran objek perbuatan.

Begitu juga kata-kata kerja berikut:

<i>laomu</i>	'(kamu) pergi'
<i>maruta</i>	'(kita) tidur'
<i>danonoku</i>	'(saya) tidak tidur'
<i>kedulata</i>	'(kita) akan pulang'
<i>tamaiku</i>	'(kita) sungguh-sungguh datang'
<i>mangaha</i>	'(yang) makan'

Pada contoh kalimat di atas dan contoh berikutnya, ternyata kata kerja intransitif dapat berbentuk:

- a) kata kerja dasar, misalnya, *nangi* 'menangis'..
- b) kata kerja berawalan, misalnya, *mangaha* 'yang makan'.
- c) kata kerja berakhiran *-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*:

<i>laomu</i>	'(kamu) pergi'
<i>maina</i>	'(ia) pergi'
<i>bolaku</i>	'(aku) bangun'
<i>maruta</i>	'(kita) tidur'

d) kata kerja berawalan + berakhiran:

kadulata '(kita) akan pulang'
danonoku '(saya) tidak minum'

2.2.1.2 Transitif

Kata kerja transitif adalah kata kerja yang menuntut hadirnya objek perbuatan.

Ompu nahu sambelena sake.

'Kakek saya menyembelih kerbau'.

Ndai ranonote kahawa ede.

'Kita sudah minum kopi itu'.

Sia doho ngahana uwi.

'Mereka makan ubi'.

Nahu ndukuku lao ede

'Saya memukul anjing itu'.

Kata kerja yang terdapat pada kalimat di atas adalah *semelena* '(dia) menyembelih', *ranonota* '(kita) telah minum', *ngahana* '(dia) makan, dan *nduduku* '(aku) memukul' adalah kata kerja transitif karena kata kerja itu diikuti langsung oleh objek perbuatan:

sambelena '(dia) menyembelih' diikuti *sake* 'sapi'

ranonota '(kita) sudah minum' diikuti *kahawa* 'kopi'

ngahana '(dia) makan' diikuti *uwi* 'ubi'

nduduku '(saya) memukul' diikuti *lako* 'anjing'

Begitu juga kata-kata kerja berikut:

kanina '(dia) memakai'

wi'imu '(kamu) meninggalkan'

wa'aku '(saya) membawa'

maoto 'mengantarkan'

kamai 'mendatangkan'

racondota '(kita) sudah mendatangkan'

Seperti tampak jelas pada kalimat di atas serta contoh berikutnya, kata kerja transitif dapat berbentuk seperti berikut.

a) Kata kerja bersufiks *-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*

ndukune '(dia) memukul'

wi'imu '(kamu) meninggalkan'

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| <i>wa'aku</i> | '(saya) membawa' |
| <i>racondota</i> | '(kita) sudah mendatangkan' |
- b) Kata kerja berafiks gabung *sa- + -na*
sambelena '(dia) menyembelih'
- c) Kata kerja berafiks gabung *ra- + -ta*
racondota '(kita) sudah mendatangkan'
- d) Kata kerja dengan afiks gabung *da- + -mu*,
dahenggamu '(kamu) tidak membuka'
- e) Kata kerja dengan afiks *ma-, ra-, ka-, na-*
maoto 'mengantarkan'
kamai 'mendatangkan'
racondota '(kita) sudah mendatangkan'
nandukuku 'betul-betul akan memukul'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kata kerja terdapat kata kerja dasar ragam transitif dan intransitif. Hadirnya kata kerja dasar ragam transitif dan intransitif ditandai oleh persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah baik kata kerja dasar ragam transitif maupun intransitif, dapat digabungkan dengan prefiks *ka-, ma-, ta-,* dan *ra-* dan juga dapat digabungkan dengan sufiks *-ku, -mu, -na,* dan *-ta,* sedangkan perbedaannya terletak pada hadir atau tidaknya objek perbuatan, sedangkan kata kerja ragam intransitif tidak.

Contoh: *lao* 'pergi'
maru 'tidur' adalah kata kerja dasar intransitif.
weli 'membeli'
condo 'menimba' adalah kata kerja dasar transitif

2.2.1.3 Aktif

Yang tergolong kata kerja ragam aktif adalah apabila subjek dari kalimat melakukan pekerjaan.

Ina nahu ndukuna ariku awina.
 'Ibu saya memukul adik saya kemarin'.
Ompu sia sebelena sahe ainaina ake.
 'Kakeknya menyembelih kerbau hari ini'.
Nahu wunga ngahaku oha.
 'Saya sedang makan nasi'.

Nggomi bolamu setenga lima.

'Kamu bangun setengah lima'.

Kata kerja *ndukuna*, *sembelena*, *ngahaku*, dan *bolamu* pada kalimat di atas adalah kata kerja aktif sebab kata kerja itu menjadi predikat kalimat aktif dan menyatakan perbuatan subjek kalimat itu.

Ditinjau dari hadir atau tidaknya objek perbuatan bersama-sama kata kerja itu, maka kata kerja aktif dibagi menjadi:

- a) kata kerja aktif transitif, yaitu apabila kata kerja mempunyai objek, dan
- b) kata kerja aktif intransitif, yaitu apabila kata kerja tidak memerlukan hadirnya sebuah objek.

Kedua kata kerja itu, baik kata kerja transitif maupun kata kerja aktif intransitif, sama-sama menduduki fungsi sebagai predikat.

Ndai tamaru aka sigi.

'Kita tidur di mesjid'.

Nggomi lampamu di kengge sori.

'Kamu berjalan di pinggir kali'.

Nahu laoku aka Surabaya awina.

'Saya pergi ke Surabaya kemarin'.

Sidi podo sia doho bolana.

'Pagi-pagi benar mereka bangun'.

Kata kerja *lampamu*, *tamaru*, *laoku*, dan *bolana* pada kalimat di atas adalah kata kerja aktif intransitif karena kata kerja itu tidak menuntut hadirnya objek perbuatan.

Ari nggomi wunga tuntina sura ru'u dou ne'ene.

'Adikmu sedang menulis surat kepada kekasihnya'.

La hama mabale fo'o ede.

'Ahmad melempar mangga itu'.

Cou makempa ncai tando.

'Siapa yang menutup pintu muka?'

La Muchli mbeina nahu piti sarata.

'Muchlis memberiku uang seratus rupiah'.

Kata kerja yang terdapat pada kalimat di atas, yaitu:

<i>tuntina</i>	'menulis' diikuti objek <i>sura</i> 'surat'
<i>mabale</i>	'melempar' diikuti objek <i>fo'o</i> 'mangga'
<i>makempa</i>	'menutup' diikuti objek <i>ncai</i> 'pintu'
<i>mbeina</i>	'memberi' diikuti objek <i>nahu</i> 'saya'

adalah kata kerja aktif transitif. Adapun ciri bentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif sama dengan kata kerja transitif dan intransitif (Lihat 2.2.1.1 dan 2.2.1).

2.2.1.4 Pasif

Apabila subjek sebuah kalimat merupakan tujuan atau arah perbuatan, maka kalimat itu adalah ragam 'pasif'. Dalam bahasa Bima terdapat juga kalimat pasif. Adapun ciri bentuk kata kerjanya dapat digolongkan menjadi empat kelompok seperti berikut.

a. Ragam pasif 1

Sia doho fou ba lako akandena.

'Mereka dikejar oleh anjing tadi'.

La Ami ha'a ba arina awina.

'Amir digigit oleh adiknya kemarin'.

Mbe'e ede sambele ba Ama Hami.

'Kambing itu dipotong oleh Pak Hamid'.

Dari contoh di atas dapat diperikan ciri bentuk kata kerja ragam pasif 1 itu sebagai berikut.

1. Kata kerja dasar diikuti oleh *fou ba ...* 'dikejar oleh ...'.
2. Morfem terikat sintaksis atau *ha'a ba ...* 'digigit oleh ...'.

b. Ragam pasif 2

Kahawa ede watipu nono ba amamu.

'Kopi itu belum diminum oleh ayahmu'.

Buku ede wa'ura weli ba nggomi.

'Buku itu sudah dibeli olehmmu'.

Oha ede wunga ngaha ba ariku.

'Nasi itu sedang dimakan oleh adikku'.

Ragam pasif 2 ini mempunyai ciri bentuk sebagai berikut.

1. Kata kerja dasar didahului oleh keterangan aspek *wa'ura* 'sudah', *wunga* 'sedang', dan *watipu* 'belum' dan diikuti oleh morfem terikat sintaksis.
2. Kata tugas penanda pasif *ba* 'oleh':
watipu nono ba 'belum diminum oleh'

wunga ngaha ba 'sedang dimakan oleh'
waura weli ba 'sudah dibeli oleh'

c. Ragam pasif 3

Nahu dimbei ba amaku baju.

'Saya akan diberi ayah saya baju'.

Janga ake diweli ba nahu.

'Ayam ini akan dibeli oleh saya'.

Sahe ede disembele ba ama la Ami.

'Kerbau itu akan dipotong oleh Bapaknya si Amir'.

Dari contoh di atas tampak jelas ciri bentuk kata kerja ragam pasif, yang dapat diperikan sebagai berikut.

Kata kerja yang berawalan *di-* adalah penanda ragam pasif untuk kala akan datang yang dapat diartikan 'akan di-', dan diikuti oleh kata tugas penanda pasif *ba* 'oleh'

diambei ba ... 'akan diberi oleh'

d. Ragam pasif 4

Nahu membeiku baju ba nggomi.

'Saya diberi baju olehmu'.

Nahu nambeiku baju ba amaku.

'Saya diberi baju oleh ayahku'.

Dari contoh kalimat di atas dapat diperikan ciri bentuk kata kerja pasif 4 itu sebagai berikut.

Kata kerja dasar mendapat prefiks (*ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-*) sesuai dengan objek pelaku dalam kalimat, diikuti oleh objek langsung dan kata tugas penanda pasif *ba* 'oleh'.

mambeiku baju ba ... '(aku) diberi baju oleh'

Dari uraian tentang empat macam ragam pasif seperti di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kata kerja boleh berbentuk kata kerja dasar dan didahului oleh keterangan aspek. Selain itu, kata kerja dapat mendapat prefiks *di-* atau (*ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-*). Baik kata kerja jenis yang pertama maupun kata kerja jenis kedua harus diikuti oleh morfem terikat sintaksis penanda pasif *ba*.

2.2.1.5 Benefaktif

Disebut benefaktif apabila aktor (pelaku) melakukan pekerjaan orang lain.

Sia ndawe weana arina wela.

'Dia membuatkan adiknya layang-layang'.

La Ami weha weana oi ru'u amana.

Amir mengambilkan air untuk ayahnya'.

La Durhama wa'a weana fo'o ru'u anane.

Abdur Rachman membawa mangga untuk anaknya'.

Sia puru wana amana sate.

Ia membakarkan ayahnya sate'.

Ragam benefaktif melibatkan objek lebih dari satu, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Kedua ragam itu dalam kata kerja memiliki bentuk tersendiri. Jika diperhatikan kalimat di atas, maka ciri bentuk kata kerja dalam ragam benefaktif adalah sebagai berikut.

- a) Kata kerja dasar diikuti morfem terikat sintaksis (*wea*) + sufiks persona objek tak langsung (*weaki, kaiwea, kai*) yang diikuti oleh objek langsung dan kata penghubung *ru'u* 'untuk'.

Misalnya:

weha weana oi ru'u ... 'mengambil air untuk ...'

wa'a weana fo'o ru'u ... 'membawa mangga untuk ...'

- b) Kata kerja dasar diikuti oleh morfem terikat sintaksis (*wea, weaki, kaiwea, kai*) + sufiks persona objek tak langsung dan diikuti oleh objek tak langsung.

Misalnya:

ndawe weana arina ... 'membuatkan adiknya ...'

puru weana amana ... 'membakarkan ayahnya ...'

Jadi, perbedaan ciri bentuk ragam benefaktif kata kerja bukan terletak pada kata kerja dasar, melainkan pada kata penghubung *ru'u* 'untuk' yang muncul di belakang morfem terikat sintaksis (*wea, weaki, kaiwea, kai*) hanya apabila objek langsung mendahului objek tak langsung kalimat yang bersangkutan.

2.2.2 Modus

2.2.2.1 Imperatif

Modus imperatif atau 'perintah' mengandung suruhan melakukan suatu perbuatan (*command*), baik secara halus maupun secara kasar.

nono 'minum' (suruhan keras dan kasar)
nonora 'minumlah' (suruhan bersifat netral, biasa)
nonopu 'minumlah' (suruhan bersifat netral, biasa)
waha weapu 'ambilkan'
wa'adu 'bawalah'
tanono 'minumlah'
santabe tadohora 'dipersilakan dengan hormat untuk duduk'

Pada contoh kalimat di atas terlihat bahwa kata kerja yang menjadi modus imperatif (perintah) memiliki bentuk beragam. Keragaman itu disebabkan oleh beranekanya suasana batin yang dialami oleh pembicaranya dalam mengungkapkan perintah itu. Suasana batin itulah yang sebenarnya menghasilkan perintah, baik yang bernada kasar ataupun yang halus.

Adapun ciri bentuk kata **kerja** modus imperatif adalah sebagai berikut.

- a) Kata kerja dasar saja untuk menyatakan perintah yang paling kasar dan keras:

<i>ngaha</i>	'makan'
<i>nono</i>	'minum'

- b) Kata kerja dasar dengan akhiran *-pu*, *-du*, *-ra* yang menyatakan perintah bernada biasa atau netral:

<i>laodu</i>	'pergilah'
<i>ngahapu</i>	'makanlah'
<i>nonora</i>	'minumlah'

- c) Kata kerja dasar dengan awalan *ta-* untuk menyatakan perintah bernada agak halus (menghormat):

<i>tanono</i>	'silakan minum'
<i>tangaha</i>	'silakan makan'

- d) Kata kerja dasar dengan gabungan awalan *ta-* dan akhiran *-ra* untuk menyatakan hormat:

<i>tanonora</i>	'silakan minum'
-----------------	-----------------

- e) Kata kerja dasar didahului oleh kata tugas *santabe* untuk menyatakan betul-betul menghormat dan juga awalan *ta-*:

santabe tanono 'dengan sangat hormat kami persilakan minum'.

2.2.2.2 Interogatif

Yang tergolong ke dalam modus interogatif adalah modus yang memper-tanyakan suatu keadaan atau peristiwa.

Waura ngahamu 'apakah kamu sudah makan'
Nggomi ngahamuro 'apakah kamu sudah makan'
Dimamarusi nggomi doho peade 'apakah kalian akan tidur nanti'
kabune hademu sawa ede 'bagaimana kamu membunuh ular itu?'
babahu mai kaimu 'mengapa kamu datang?'

Pada kalimat di atas terdapat bentukan kata kerja seperti *ngahamu*, *ngahamuro*, *dimamarusi*, *hademu*, dan *mai*. Dari kata kerja yang ada ternyata hanya ada dua kata kerja yang memiliki ciri morfologis sebagai kata kerja tanya, yaitu *ngahamuro* dan *dimamarusi*. Disebut demikian karena kata kerja *ngaha* berubah menjadi kata kerja tanya setelah mendapatkan akhiran *-ro*, sedangkan kata kerja *maru* berakhiran *-si* dan *-ro* dapat mengubah menjadi kata kerja tanya.

Modus interogatif lain dapat dibentuk dengan cara sebagai berikut.

a) Menghilangkan subjek pada kalimat indikatif seperti:

nggomi waura ngahamu berubah menjadi *waura ngahamu*
 'Kamu sudah makan' 'Sudah makankah kamu?'

b) Menggunakan kata tugas yang menandakan tanya (kata tanya), seperti:

<i>tabe</i>	'dimana'
<i>kabune</i>	'bagaimana'
<i>babau</i>	'mengapa'
<i>cou</i>	'siapa'
<i>pila</i>	'beberapa'
<i>sabua</i>	'apakah'
<i>au</i>	'apa'
<i>bune ai</i>	'kapan'

2.2.2.3 Intentif.

Modus intentif menekankan pada adanya kesungguhan suatu tindakan atau peristiwa. Modus **kesungguhan** dapat dilahirkan dengan menggunakan kata seperti: **sungguh-sungguh**, **betul-betul**, **tidak boleh tidak**, dan **pasti**.

Pabuaku diweli ba nahu baju jao aka.
 'Pasti dibeli oleh saya baju hijau itu'.

Wati laoku daweli ba nahu sapeda ede.
 'Tidak boleh tidak sepeda itu pasti saya beli'.

Katope pidaku ba nahu nggomi pedede.
 'Betul-betul akan saya tampar kamu nanti'.

Edempa rawina anamu ake wati wara rawi diloane makalai.

'Hanya itu saja pekerjaan anakmu itu tidak ada pekerjaan lain yang dikerjakannya'.

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata kerja seperti: *diweli* 'dibeli', *daweli* 'tidak dibeli', *katope* 'ditempeleng', dan *rawi* 'bekerja'.

Pada kata kerjanya sendiri tidak terdapat ciri bentuk yang menyarankan modus intentif. Sebenarnya, dalam bahasa Bima terdapat akhiran, yaitu (*-mpa*) yang dapat menempel langsung di belakang kata kerja:

Nangimpa ari nahu ainaina ake.

'Hanya menangis saja adik sepanjang hari'.

Ngajimpa rawina sia ade wura puasa ake.

'Hanya mengaji saja kerjanya dia di bulan puasa ini'.

Selain itu, modus intentif diwujudkan dengan dipergunakan kata tugas. Jadi, apabila ciri bentuk modus intentif itu diperikan, akan diperoleh perian sebagai berikut:

- a. Modus intensif yang memperoleh akhiran *-mpa* langsung di belakang kata kerja dasar;
- b. Modus intensif yang menggunakan kata tugas seperti:

<i>poda</i> atau <i>poda-poda</i>	'betul-betul'
<i>wati laoku da</i> + KK	'tidak boleh tidak'
<i>pabuaku</i>	'pasti'

2.2.3 Purusa (persona)

Yang dimaksud dengan persona dalam pembahasan kata kerja ini adalah persona subjek pelaku (I, II, III, dan *ndai*), baik tunggal maupun jamak.

a. Purusa Subjek Pelaku dalam Kata Kerja

Yang tergolong dalam bagian ini adalah subjek pelaku pekerjaan

<i>Nahu kangaha</i>	'Saya akan makan'
<i>Nggomi mangaha</i>	'Kamu akan makan.'
<i>Sia nangaha</i>	'Dia akan makan.'
<i>Sia doho nangaha</i>	'Mereka akan makan.'
<i>Ndai tangaha</i>	'Kita akan makan.'
<i>Nggomi doho mangaha</i>	'Kalian akan makan.'
<i>Nami mangaha</i>	'Kami akan makan.'

Pada perangkat paradigma di atas tampak jelas adanya penggunaan purusa sebagai subjek pelaku perbuatan. Purusa tidak hanya hadir

sebagai kata ganti persona (*personal pronoun*) saja, tetapi juga sebagai prefiks penanda purusa.

Adapun penggunaan persona subjek pelaku perbuatan (purusa) dalam kata kerja ciri bentuknya dapat dipolakan sebagai berikut.

- a) Orang pertama tunggal: *Nahu ka-* + kata kerja dasar
Orang pertama jamak: *Nami ka-* + kata kerja dasar.
- b) Orang kedua tunggal: *nggomi ma* + kata kerja dasar
Orang kedua jamak: *Nggomi doho ma-* + kata kerja dasar.
- c) Orang ketiga tunggal: *Sia na-* + kata kerja dasar
Orang ketiga jamak: *Sia doho na-* + kata kerja dasar.
- d) Orang pertama + kedua (kita)
Ndai ta- + kata kerja dasar.

Penggunaan kata ganti persona yang diikuti oleh awalan pertama pelaku perbuatan adalah apabila seseorang ingin menyatakan suatu perbuatan yang hendak dilakukan 'akan'. Apabila subjek "sedang" melakukan pekerjaan, maka awalan penanda pelaku perbuatan tidak perlu dipakai. Jadi, rumusan penggunaan purusa dapat dipolakan sebagai berikut.

- 1) Sedang melakukan perbuatan:
kata ganti I, II, III, *ndai* + kata kerja dasar.
- 2) Akan melakukan perbuatan :
kata ganti I, II, III, dan *ndai* + prefiks penanda pelaku perbuatan I, II, III, *ta-*) + kata kerja dasar.

b. Purusa dalam kata kerja transitif

Nahu kangahaku oha leke..

Nami mangahaku oha leke.

Nggomi mangahamu oha leke.

Nggomi doho mangahamu oha leke.

Sia tangahana oha leke.

Sia doho tangahana oha leke.

Ndai tangahana oha leke.

Pada paradigma penggunaan purusa di atas terdapat ciri bentuk kata kerja transitif sebagai berikut.

(Kata ganti persona I, II, III, *ndai*) + (awalan penanda pelaku perbuatan I, II, III, *ta-*) + kata kerja dasar + (akhiran penanda persona I, II, III, *-ta*).

c. Purusa dalam kata kerja intransitif

Nahau ngahaku oha.

Nami ngahaku oha.

Nggomi ngahamu oha.

Nggomi doho ngahamu oha.

Sia ngahana oha.

Sia doho ngahana oha.

Ndai ngahata oha.

Pada paradigma penggunaan purusa kata kerja intransitif di atas terdapat pola kata kerja sebagai berikut.

(Kata ganti persona I, II, III, dan *ndai*) + kata kerja dasar + (akhiran penanda persona penunjuk waktu lampau).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan akhiran penanda pelaku (*-ku, -mu, -na, dan -ta*) langsung mengikuti kata kerja dasar adalah penunjuk waktu lampau.

2.2.4 Kala

Kala di sini menunjuk kepada waktu sekarang, lampau, dan waktu yang akan datang.

a. Kala sekarang

Sia doho nono.

'Mereka makan'.

Ompu nahu lao lampa aka amba sanai ake.

'Kakek saya berjalan kaki ke pasar hari ini'.

Ari nahu wunga maruna.

'Adik saya sedang tidur'.

Ina la Ami wunga mbakona di riha.

'Ibu Amir sedang memasak di dapur'.

Ciri bentuk kata kerja dalam pembahasan 'kala' dapat dipolakan sebagai berikut.

a) Kata kerja dasar *nono, lampa, ngaha*, dsb.

b) Kata kerja dasar dengan sufiks penanda persona: *wunga, ngaha, (-ku, -mu, -na, -ta)* apabila kata kerja didahului kata tugas penunjuk kala sekarang '*wunga*'.

- c) Kata kerja dasar diikuti oleh *sanai ake*, *aina ina* keterangan waktu:
- | | |
|----------------------|-------------------|
| <i>nai sisi-sidi</i> | 'besuk pagi-pagi' |
| <i>wura mabento</i> | 'bulan depan' |
| <i>pea sambia</i> | 'nanti sore' |

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data (periksa Buku II) seluruh analisis dapat disimpulkan sebagai di bawah ini.

3.1 Ciri-ciri Kata Kerja.

Kata yang dapat ditetapkan sebagai kata kerja dalam bahasa Bima adalah kata yang memenuhi ciri-ciri (1) prakategorial, (2) morfologis, dan (3) sintaksis. Ketiga ciri itu dapat diperikan seperti berikut.

3.1.1 Ciri Prakategorial.

Semua kata yang secara potensial dapat menggambarkan *proses, perbuatan, pekerjaan, kemauan, pikiran, keinginan*, dan sebangsanya tergolong kata kerja (periksa No. 2.2.1).

3.1.2 Ciri Morfologis.

Semua kata yang ada dan atau timbul akibat proses pembentukan kata yang juga menyatakan suatu *proses, perbuatan, pekerjaan, pikiran, kemauan, keinginan*, dan sebangsanya tergolong kata kerja.

Ciri morfologis kata kerja itu dapat diperinci sebagai berikut.

3.1.2.1 Kata Kerja Berimbuhan (Afiksasi)

Afikasi kata kerja berimbuhan dapat dilihat melalui formula sebagai berikut.

Nahu wa'ura ngahaku.

'Saya sudah makan'.

Nahu rangahaku awina.

'Saya sudah makan kemarin'.

Nahu rangahana oha.

'Saya sudah makan nasi'.

Kala lampau kata kerja yang tampak pada contoh kalimat di atas dapat dipolakan sebagai berikut:

- a. kata kerja dasar + sufiks persona penanda kala lampau:
KK + (-ku) (-mu) (-na) (-ta)
- b. kata kerja dasar + konfiks *ra- ku-*
rangahaku oha 'sudah makan nasi'
- c. kemungkinan a) atau b) dengan tambahan kata tugas penunjuk waktu lampau seperti:

<i>awina</i>	'kemarin'
<i>kandede</i>	'tadi'
<i>wura mau'lu</i>	'bulan lalu'

Kala mendatang

Nahu kangaha

'Saya akan makan.'

Nahu kateo kai sisi-sidi

'Saya akan mengajar besok pagi-pagi'.

Nahu kadula ese Mbojo wura mabeto

'Saya akan pulang ke Bima bulan depan'.

Nahu kalao awa amba pea sambia.

'Saya akan pergi ke pasar nanti sore.'

Ciri bentuk kata kerja yang menunjukkan kala mendatang adalah:

- a. kata dasar dengan awalan *ka- kalao* 'akan pergi' *kangaha* 'akan makan' *kadula* 'akan pulang';
- b. kata kerja dasar dengan awalan *ka-* diikuti oleh kata tugas penunjuk waktu mendatang:

(a) Awalan (prefiks)

(1)

}	<i>ka-</i> <i>ma-</i> <i>na-</i> <i>ta-</i> <i>da-</i> <i>di-</i> <i>ra-</i>	+ BA
---	--	------

$$(2) \quad \left\{ \begin{array}{l} da- \\ ma- \\ ma- \\ di- \end{array} \quad \begin{array}{l} ra- \\ ra- \\ da- \\ da- \end{array} \right\} + BA$$

(b) Akhiran (sufiks)

$$(1) \quad BA + \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \\ -ja \\ -si \\ -ro \\ -ra \\ -du \\ -ni \\ -pu \\ -mpa \end{array} \right\}$$

$$(2) \quad BA + \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} -ja \\ -si \\ -ro \\ -ra \\ du \\ -mpa \\ -pu \end{array} \right\}$$

$$(3) \quad BA + \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} -ja \\ -si \\ -ro \\ -ra \\ -du \\ -mpa \\ -pu \end{array} \right\}$$

$$(4) \quad (ku-) (mu-) (na-) (ta-) + BA + \left. \begin{array}{l} -ja \\ -si \\ -ro \\ -ra \\ -du \\ -ni \\ -mpa \\ -pu \end{array} \right\}$$

$$(ka-) (ma-) (na-) (ta-) + BA + \left. \begin{array}{l} -ja + -ro -du -mpa \\ -si + -ro -mpa \\ -ro \\ -ra + -du \\ -du + -mpa -si -ro \\ -ni \\ -mpa, + -si -ro \\ -pu \end{array} \right\}$$

(c) Konfiks (simulfiks)

$$(1) \quad ma- + BA \left. \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

$$(2) \quad ra- + BA \left. \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

$$(3) \quad ta- + BA \left. \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

$$(4) \quad di- + BA \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

$$(5) \quad ma- + BA \left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -na \\ -ta \end{array} \right\}$$

$$(6) \quad \left\{ \begin{array}{l} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \end{array} \right\} + BA + -ku$$

31.2.2. Berulang.

- 1) a. $BA + R$
 b. $BA + -ro + (R + V)$
 c. $P + (BA + R)$
 $(BA + R) + S$
 $P + (BA + R) + S$
 $P + P + (BA + R)$
 d. $(BA + R) + kai (kai + Sp)$
- 2) a. $(BA + BA)$
 b. $(BA + BKO)$
 c. $(BA + BKO) + kai$
 d. $(BA + (BA + kai))$

3.1.2.3 Majemuk

- a. $(BA + M) \rightarrow KK + KB$
- b. $(BA + M) \rightarrow KK + KK$
- c. $(BA + M) \rightarrow KK + KS$

Uraian tentang perimbuhan, perulangan, dan pemajemukan dapat dilihat pada 2.31.1, 2.3.1.2, 2.3.1.3, 2.3.1.4, 2.3.2.

3.2 Bentuk Kata Kerja

3.2.1 Bentuk asal : *mai, toba, ngaha*, dan sebagainya.

3.2.2 Bentuk Kompleks

mai → masa akan datang

aktif

Bentuk asal.	'Berita'	'Perintah'	'Tanya'	'Pengakuan'	'Perawatan'
1	2	3	4	5	6
<i>mai</i>	<i>kamai</i> <i>mamai</i> <i>namai</i> <i>tamai</i> <i>damai</i>	<i>mai</i> <i>maira</i> <i>maidu</i> <i>tamai</i> <i>tamaira</i> <i>tamaidu</i> <i>maipu</i>	<i>maisi</i> <i>mairo</i> <i>maija</i> <i>damaini</i>	<i>kamaini</i> <i>tamaini</i> <i>damainpa</i>	<i>kamainpa</i>

pasif

1	2	3	4	5	6
	<i>damaiku</i> <i>dimaimu</i> <i>dimaina</i> <i>dimaita</i> <i>damaina</i>	<i>mai</i> <i>maira</i> <i>maidu</i> <i>tamai</i> <i>tamaira</i> <i>tamaidu</i> <i>tamaipu</i>	<i>maisi</i> <i>mairo</i> u <i>maija</i> t <i>damaikusi</i> <i>damaikuro</i> <i>damaijaku</i>	<i>dimainani</i> <i>maitani</i> <i>damainani</i>	<i>dimainampa</i> <i>damainampa</i>

mai → masa lampau

aktif

1	2	3	4	5	6
	<i>maiku</i> <i>maimu</i> <i>maina</i> <i>maita</i>	<i>mai</i> <i>maira</i> <i>maidu</i> <i>tamai</i> <i>tamaira</i> <i>tamaidu</i> <i>maipu</i>	<i>maikusi</i> <i>maikuru</i> <i>maijaku</i>	<i>maikuni</i> <i>maitani</i>	<i>maikumpa</i>
	<i>damaiku</i>		<i>damaikusi</i> <i>damaikuro</i> <i>damaijaku</i>	<i>damaikuni</i>	<i>damaikumpa</i>

pasif

1	2	3	4	5	6
<i>mai</i>	<i>ramaiku</i> <i>ramaimu</i> <i>ramaina</i> <i>ramaita</i>	<i>mai</i> <i>maira</i> <i>maidu</i> <i>maipu</i> <i>tamai</i> <i>tamaira</i> <i>tamaidu</i>	<i>ramaikusi</i> <i>ramaikuro</i> <i>ramaikuja</i>	<i>ramaikuni</i>	<i>ramaikumpa</i>
	<i>damaidu</i>			<i>damaikuni</i>	<i>damaikumpa</i>

3.3 Ciri Sintaksis

Atas dasar kata kerja konstruksi frase kata kerja mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) dapat menduduki predikat dalam kalimat aktif dan didahului *wati* 'tidak' atau *watimu* 'belum?';
- 2) dapat diikuti akhiran persona *-ku*, *-mu*, *-na*, dan *-ta*;

- 3) dapat didahului dengan kata *wa'ura*;
- 4) dalam kalimat transitif pasif kata kerja ulang dapat diberi awalan *ra-* dan kata kerjanya dapat diikuti oleh penanda sintaksis *ba* 'oleh' atau diikuti oleh purusa *-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta* dan diikuti oleh kata tugas penanda pasif *ba* 'oleh';
- 5) untuk menyatakan masa mendatang (*future*), kata kerja memperoleh awalan *ka-*, *ma-*, *na-*, dan *ta-* atau diikuti oleh kata tugas penanda *future ne'e* 'ingin' atau *ncau* 'mau'.

3.4 Makna Kategori Gramatikal Kata Kerja.

Makna kategori gramatikal kata kerja meliputi ragam (*voice*), *modus*, *persona*, *aspek*, dan *kala*.

1. Ragam

- a. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak menuntut kehadiran objek perbuatan, misalnya *maru* 'tidur', *lampa* 'berjalan', *tu'u* 'bangun'.
- b. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang diikuti langsung oleh objek perbuatan. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang diikuti langsung oleh objek perbuatan dan subjeknya melakukan pekerjaan.
- c. Kata kerja transitif pasif:
 - a) *BA ba*
 - b) keterangan aspek + *BA*
 - c) *di-* + *BA ba*
 - d) *ma- BA -ku + OL ba*
- d. Benefaktif:
 - a) *BA + wea + (-ku, -mu, -na, -ta) + OL*
 - b) *BA + wea + (-ku, -mu, -na, -ta) + OL*
kai

2. Modus

- a. Imperatif:
 - 1) *BA*
 - 2) *BA -pu*
-du
-ra
 - 3) *ta- BA*
 - 4) *ta- BA -ra (-du)*

- 5) didahului kata tugas '*santabe*'
- b. Interogatif:

- 1) menggunakan intonasi tanya;
- 2) menggunakan kata tanya:

- (a) *tabe*
- (b) *kabune*
- (c) *babau*
- (d) *cou*
- (e) *pila*
- (f) *sabua*
- (g) *au*
- (h) *bune ai*

- c. Intensif:

- 1) *BA* + sufiks *-mpa*;
- 2) didahului oleh kata tugas *poda-poda*, *wati loa da- BA*, atau '*pabua*' + (*-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*).

3. Purusa

- Orang I tunggal : *Nahu ka- + BA*
 Orang I jamak : *Nami ka- + BA*
 Orang II tunggal : *nggomi ma- + BA*
 Orang II jamak : *nggomi doho ma- + BA*
 Orang III tunggal : *sia na- + BA*
 Orang III jamak : *sia doho na- + BA*
 Persona *ndai* : *ndai ta- + BA*

4. Kala

Kala dalam kata kerja terbagi menjadi kala sekarang, lampau, dan mendatang:

- 1) sekarang:
 - a) bentuk asal;
 - b) bentuk asal didahului oleh '*wunga*' dan diikuti sufiks persona (*-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*);
 - c) *BA* + keterangan waktu: *sanaiake*, *aina-ina ake*.
- 2) Lampau:
 - a) *BA* + sufiks persona *-ku*
-mu

-na

-ta

- b) bentuk asal dengan konfiks *ra-* *-ku*;
- c) kemungkinan a) dan b) dengan keterangan waktu: *awina* 'kemarin', *wura na'uhu* 'bulan lalu'.
- 3) Akan datang
- a) $\left\{ \begin{array}{l} ka- \\ ma- \\ na- \\ ta- \end{array} \right\} + BA$
- b) *di* + *BA* -(kata kerja pasif).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1984

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Penelitian "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima" telah selesai. Dalam mengerjakan penelitian ini dialami berbagai hambatan, baik akademik maupun administratif.

Hambatan akademik yang amat dirasakan adalah dalam penyusunan instrumen dan analisis. Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah instrumen yang mampu memancing sampai tuntas semua perilaku kata kerja dalam tataran morfologis. Dengan bekal pengetahuan yang terbatas tentu saja akan menghasilkan harapan yang sia-sia. Di samping itu, fenomena perilaku kata kerja yang muncul dalam tuturan juga memberikan andil dalam melengkapi kesulitan, bagaimana mengelisit fenomena itu sampai jelas. Contoh kongkret, misalnya, dalam menganalisis perilaku kata kerja dalam kalimat pasif. Perilaku kata kerja dalam kalimat pasif mirip dengan kalimat aktif. Pembeda yang jelas antara keduanya adalah munculnya kata tugas *ba* 'oleh' di belakang objek yang mengikuti kata kerja kalimat pasif. Oleh karena itu, tanpa terlebih dahulu tahu akan fungsi kata tugas, mustahil usaha perilaku kata kerja dalam kalimat pasif akan tercapai.

Analisis kata kerja baru dapat dirasakan tuntas apabila dilakukan dalam tataran sintaksis, misalnya, kemunculan konstruksi bentuk asal *wea* atau bentuk asal *kai*. Konstruksi semacam ini akan selesai dengan sempurna jika pendekatan analisisnya melalui sintaksis.

Dengan dihadapinya beberapa hambatan di atas, maka untuk penelitian berikutnya disarankan agar kata tugas dan varian sintaksisnya dilakukan sebagai tujuan untuk melengkapi penelitian morfologi kata kerja ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muda, dkk. 1976/1977. *Struktur Bahasa Bima*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Tim Peneliti Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Bloch, B. dan G.L. Trager, 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistics Society of America.
- Bloomfield, L. 1939. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*.
- Friss, Charles C. 1960. 'Linguistics Science and the Teaching of English' dalam Robert C. Pooley. Editor *Perspectives on English*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Garvin, L. Paul. *On Linguistic Method*. The Hague, Mouton & Co., Publishers.
- Gleason, H.A. 1973. "Grammatical Prequisites" dalam Raben I. Mc David, Jr. and Audry R. Durkert, Editor *Lexicography in English*. Annals of New York Academy of Science.
- Gleason, Jr. H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc. Revised Edition.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Jilid I, Cetakan XI, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Harris, Zellig S. 1966. *Methods in Structural Linguistics*. Seventh Impression. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Hockett, Charles F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. Second Printing. New York: The McMillan Company.
- Isaac, Stephen. 1977. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, California: Editor ITS Publisher.
- Jenkinson, Edward B. 1967. *What is Language? And Other Teaching Units For Grades Seven Through Twelve*. Bloomington: Indiana University Press.
- Kafiar, August dan Ignatius Suharno (Editor). 1977. *Linguistics and Language of Irian Jaya*. Jayapura: Universitas Cendrawasih.
- Keraaf, Gorys. 1976. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjahjo. 1966. "A Phonemic Analysis of Nggahimbojo". Malang: Tesis Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada FKSS IKIP Malang.
- Longacre, Robert E. 1968. *Grammar Discovery Procedures A Field Manual*. Second Printing. Paris: Mouton & Co., Publishers, The Hague.
- Mathiot, Madeleine. 1973. "Grammatical Problems in Lexicography: Grammatical Versusu Lexical Status", dalam Raven I. Mc. David, Jr. and Audrey R. Duckert Editor *Lexicography in English*. Annals of New York Academy of Science. Volume 211, June 8.
- McDavic dan Duckert. 1973. *Lexicography in English*. New York: Annals of the New York Academy of Sciences. Volume 211.
- Metisoff, J.A. 1973. *The Grammar of Lohu*. Ithaca: Cornell University Press.
- Miller, George A. 1951. *Language and Communication*. Second Impression. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc. First Edition.
- Nan Lin. 1976. *Foundation of Social Research*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology. The Descriptive Analysis of Words*. Second Edition. Eleventh Printing. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pooley, Robert C. 1960. *Perspectives on English*. New York: Appeton-Century-Crofts, Inc.

- Rachman, H.A., Abdul, dkk. 1979/1980. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bima*. Malang: Laporan Penelitian Tim Peneliti Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Editor). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics. A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Samsuri, 1975. *Morfo-Sintaksis*. Malang: Usaha Penerbitan dan Percetakan Almamater. Yayasan PTP IKIP Malang.
- Soedjito, dkk. 1979/1980. *Sistem Morfologi Kata Kerja*. Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. Malang: Laporan Penelitian Tim Peneliti Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Soepardi. 1967. "An Introduction to Bimanese Morphology". Malang: Tesis Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada FKSS IKIP Malang.
- Stagebers, Norman C. 1971. *An Introductory English Grammar*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc..
- Sudaryanto. 1979. "Beberapa Aspek Bahasa Indonesia yang Menarik Dilihat dari Sudut Tipologi Struktural Iradisi Sapir-Greenberg-Lehman (Sebuah Tinjauan Sekilas). Kertas Kerja pada Seminar Masyarakat Lingkungan Indonesia di Yogyakarta 22-24 Maret 1979.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Van der Tuuk. 1971. *A Grammar of Toba Batak*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Verharr, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Cetakan II. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1977. "Some Notes on The Verbal Passive in Indonesia" dalam August Kafiar dan Ignatius Suharno. Editor *Linguistics and Languages of Irian Jaya*. Jayapura: Universitas Cendrawasih.

LAMPIRAN

AFIKSASI BAHASA BIMA

1) Morf-morf Imbuhan: Awalan Tunggal, Akhiran Tunggal, Konfiks

Awalan	Akhiran	Konfiks	Kelompok A
<i>ka-</i>	<i>-ku</i>	<i>ka- ... -ku</i>	
<i>ma-</i>	<i>-mu</i>	<i>ka- ... -mu</i>	
<i>na-</i>	<i>-na</i>	<i>ka- ... -na</i>	
<i>ta-</i>	<i>-ta</i>	<i>ka- ... -ta</i>	
<i>ra-</i>	<i>-si</i>	<i>ma- ... -ku</i>	
<i>da-</i>	<i>-ro</i>	<i>ma- ... -mu</i>	
<i>di-</i>	<i>-ra</i>	<i>ma- ... -na</i>	
	<i>-ja</i>	<i>ra- ... -ku</i>	
	<i>-ni</i>	<i>ra- ... -mu</i>	
	<i>-pu</i>	<i>ra- ... -na</i>	
	<i>-mpa</i>	<i>ra- ... -ta</i>	
		<i>di- ... -ku</i>	
		<i>di- ... -mu</i>	
		<i>di- ... na</i>	
		<i>di- ... -ta</i>	
		<i>da- ... -ku</i>	
		<i>da- ... -mu</i>	
		<i>da- ... -na</i>	
		<i>da- ... -ta</i>	
		<i>ta- ... -ku</i>	
		<i>na- ... -ku</i>	

Keterangan untuk konfiks

(A) Konfiks yang belahan depannya *ka-* dan belahan belakangnya *-ku, -mu, -na, -ta* berarti 'telah/pernah/sungguh telah/sungguh pernah.'

(B) Konfiks yang belahan depannya *ka-, ma-, na-, ta-*, dan belahan belakangnya *-ku* berarti menyatakan 'akan/sungguh akan'

Kelompok B*ka- ... -ku**ma- ... -ku**na- ... -ku**ta- ... -ku*

2) Akhiran pada Bentukan Kompleks Berawalan Tunggal

Yang Dapat

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 1. <i>ka- ... -si</i> | 21. <i>ma- ... -ra</i> |
| 2. <i>ma- ... -si</i> | 22. <i>na- ... -ra</i> |
| 3. <i>na- ... -si</i> | 23. <i>ta- ... -ra</i> |
| 4. <i>ta- ... -si</i> | 24. <i>ka- ... -ja</i> |
| 5. <i>ra- ... -si</i> | 25. <i>ma- ... -ja</i> |
| 6. <i>da- ... -si</i> | 26. <i>na- ... -ja</i> |
| 7. <i>di- ... -si</i> | 27. <i>ta- ... -ja</i> |
| 8. <i>ka- ... -ni</i> | 28. <i>ka- ... -du</i> |
| 9. <i>ma- ... -ni</i> | 29. <i>ma- ... -du</i> |
| 10. <i>na- ... -ni</i> | 30. <i>na- ... -du</i> |
| 11. <i>ta- ... -ni</i> | 31. <i>ta- ... -du</i> |
| 12. <i>ra- ... -ni</i> | 32. <i>ka- ... -pu</i> |
| 13. <i>di- ... -ni</i> | 33. <i>na- ... -pu</i> |
| 14. <i>ka- ... -mpa</i> | 34. <i>ka- ... -ro</i> |
| 15. <i>ma- ... -mpa</i> | 35. <i>ma- ... -ro</i> |
| 16. <i>na- ... -mpa</i> | 36. <i>na- ... -ro</i> |
| 17. <i>ra- ... -mpa</i> | 37. <i>ta- ... -ro</i> |
| 18. <i>da- ... -mpa</i> | 38. <i>di- ... -ro</i> |
| 19. <i>di- ... -mpa</i> | 39. <i>ra- ... -ro</i> |
| 20. <i>ka- ... -ra</i> | 40. <i>ka- ... -mpa</i> |

Yang Tidak Dapat

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. <i>da- ... -ni</i> | 10. <i>di- ... -du</i> |
| 2. <i>ra- ... -ra</i> | 11. <i>ma- ... -pu</i> |

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 3. <i>da- ... -ra</i> | 12. <i>ta- ... -pu</i> |
| 4. <i>di- ... -ra</i> | 13. <i>ra- ... -pu</i> |
| 55. <i>ra- ... -ja</i> | 14. <i>da- ... -pu</i> |
| 6. <i>da- ... -ja</i> | 15. <i>di- ... -pu</i> |
| 7. <i>di- ... -ja</i> | 16. <i>da- ... -pu</i> |
| 8. <i>ra- ... -du</i> | 17. <i>di- ... -ro</i> |
| 9. <i>da- ... -du</i> | |

- 3) Awalan yang Dapat Bersusun (Dapat Bergabung Secara Bertahap) dan yang Tidak Dapat Bersusun

Yang Dapat Bersusun

1. **di**na- ...
2. **di**da- ...
3. **di**ka- ...
4. **ma**ra- ...
5. **ma**da- ...
6. **ma**ka- ...
7. **da**ka- ...
8. **da**ra- ...

Yang Tidak Dapat Bersusun

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. di na- ... | 24. ta ma- ... |
| 2. di ta- ... | 25. ta na- ... |
| 3. di ra- ... | 26. ta ra- ... |
| 4. ma na- ... | 27. ta da- ... |
| 5. ma ta- ... | 28. ta di- ... |
| 6. ma di- ... | 29. ra ka- ... |
| 7. da ma- ... | 30. ra ma- ... |
| 8. da na- ... | 31. ra na- ... |
| 9. da ta- ... | 32. ra ta- ... |
| 10. da di- ... | 33. ra da- ... |
| 11. ka ma- ... | 34. ra di- ... |
| 12. ka na- ... | 35. di ka- ... |
| 13. ka ta- ... | 36. di ma- ... |
| 14. ka ra- ... | 37. di da- ... |
| 15. ka da- ... | |
| 16. ka di- ... | |
| 17. na ka- ... | |
| 18. na ma- ... | |

19. *nata- ...*
20. *mara- ...*
21. *nada- ...*
22. *nadi ...*
23. *taka- ...*

4) Akhiran Bersusun (Akhiran Bergabung) pada Bentuk Kompleks yang Belum Berawalan.

Kelompok A

1. ... *-kuni*
2. ... *-muni*
3. ... *-nani*
4. ... *-tani*

Kelompok B

1. ... *-kuro*
2. ... *-muro*
3. ... *-naro*
4. ... *-taro*

Kelompok C

1. ... *-kusi*
2. ... *-musi*
3. ... *-nasi*
4. ... *-tasi*

Kelompok D

1. ... *-jaku*
2. ... *-jamu*
3. ... *-jana*
4. ... *-jata*

Kelompok E

1. ... *-kumpa*
2. ... *-mumpa*
3. ... *-nampa*
4. ... *-tampa*

Kelompok F

1. ... *-kudu*
2. ... *-mudu*
3. ... *-nadu*
4. ... *-tadu*

Kelompok G

1. ... *-kura*
2. ... *-mura*
3. ... *-nara*
4. ... *-tara*

Kelompok H

1. ... *-rani*
2. ... *-duni*

Kelompok I

1. ... *-raro*
2. ... *-duro*

Kelompok J

1. ... *-rasi*
2. ... *-dusi*

Kelompok K

1. ... *-jadu*
2. ... *-jara*

Kelompok L

1. ... *-rawi*
2. ... *-dasi*

Kelompok M

1. ... *-japu*
2. ... *-jampa*
3. ... *-jani*

Kelompok N

1. ... *-mpasi*
2. ... *-mparo*
3. ... *-mpani*

Kelompok O

1. ... *-sira*
2. ... *-pura*
3. ... *-dura*

5) Akhiran yang Tidak Dapat Bersusun

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1. ... <i>-niku</i> | 4. ... <i>-nita</i> |
| 2. ... <i>-nimu</i> | 5. ... <i>-roku</i> |
| 3. ... <i>-nina</i> | 6. ... <i>-romu</i> |

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 7. ... <i>-rona</i> | 43. ... <i>-rompa</i> |
| 8. ... <i>-rota</i> | 44. ... <i>-nimpa</i> |
| 9. ... <i>-kusi</i> | 45. ... <i>-rasi</i> |
| 10. ... <i>-musi</i> | 46. ... <i>-rapu</i> |
| 11. ... <i>-nasi</i> | 47. ... <i>-radu</i> |
| 12. ... <i>-tasi</i> | 48. ... <i>-niso</i> |
| 13. ... <i>-kuja</i> | 49. ... <i>-niro</i> |
| 14. ... <i>-muja</i> | 50. ... <i>-nipu</i> |
| 15. ... <i>-naja</i> | 51. ... <i>-sini</i> |
| 16. ... <i>-taja</i> | 52. ... <i>-siro</i> |
| 17. ... <i>-mpaku</i> | 53. ... <i>-sipu</i> |
| 18. ... <i>-mpamu</i> | 54. ... <i>-siku</i> |
| 19. ... <i>-mpana</i> | 55. ... <i>-simu</i> |
| 20. ... <i>-mpana</i> | 56. ... <i>-sina</i> |
| 21. ... <i>-duku</i> | 57. ... <i>-sita</i> |
| 22. ... <i>-dumu</i> | 58. ... <i>-roni</i> |
| 23. ... <i>-duta</i> | 59. ... <i>-rosi</i> |
| 24. ... <i>-duna</i> | 60. ... <i>-ropu</i> |
| 25. ... <i>-raku</i> | 61. ... <i>-pusi</i> |
| 26. ... <i>-ramu</i> | 62. ... <i>-puro</i> |
| 27. ... <i>-rana</i> | 63. ... <i>-pumpa</i> |
| 28. ... <i>-tata</i> | 64. ... <i>-pudu</i> |
| 29. ... <i>-nira</i> | 65. ... <i>-puku</i> |
| 30. ... <i>-nidu</i> | 66. ... <i>-pumu</i> |
| 31. ... <i>-rora</i> | 67. ... <i>-puna</i> |
| 32. ... <i>-rodu</i> | 68. ... <i>-puta</i> |
| 33. ... <i>-sira</i> | 69. ... <i>-pudu</i> |
| 34. ... <i>-sidu</i> | 70. ... <i>-mpadu</i> |
| 35. ... <i>-duja</i> | 71. ... <i>-mpara</i> |
| 36. ... <i>-raja</i> | 72. ... <i>-puku</i> |
| 37. ... <i>-roja</i> | 73. ... <i>-mpaku</i> |
| 38. ... <i>-sija</i> | 74. ... <i>-duku</i> |
| 39. ... <i>-puja</i> | 75. ... <i>-raku</i> |
| 40. ... <i>-mpaja</i> | 76. ... <i>-muku</i> |
| 41. ... <i>-nija</i> | 77. ... <i>-jaku</i> |
| 42. ... <i>-simpa</i> | 78. ... <i>-muku</i> |

6) Akhiran pada Bentuk Kompleks Berawalan Susun

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. <i>dima- ... -ni</i> | 22. <i>mara- ... -mpa</i> |
| 2. <i>dima- ... -si</i> | 23. <i>mara- ... -ja</i> |
| 3. <i>dima- ... -ro</i> | 24. <i>mada- ... -ni</i> |
| 4. <i>dima- ... -mpa</i> | 25. <i>mada- ... -si</i> |
| 5. <i>dima- ... -du</i> | 26. <i>mada- ... -ro</i> |
| 6. <i>dima- ... -ra</i> | 27. <i>mada- ... -mpa</i> |
| 7. <i>dima- ... -ja</i> | 28. <i>maka- ... -ni</i> |
| 8. <i>dida- ... -ni</i> | 29. <i>maka- ... -si</i> |
| 9. <i>dida- ... -si</i> | 30. <i>maka- ... -ro</i> |
| 10. <i>dida- ... -ro</i> | 31. <i>maka- ... -mpa</i> |
| 11. <i>dida ... -ja</i> | 32. <i>maka- ... -du</i> |
| 12. <i>dika- ... -ni</i> | 33. <i>maka- ... -ra</i> |
| 13. <i>dika- ... -si</i> | 34. <i>maka- ... -ja</i> |
| 14. <i>dika- ... -ro</i> | 35. <i>daka- ... -si</i> |
| 15. <i>dika- ... -mpa</i> | 36. <i>daka- ... -mpa</i> |
| 16. <i>dika- ... -du</i> | 37. <i>daka- ... -ja</i> |
| 17. <i>dika- ... -ra</i> | 38. <i>dara- ... -ni</i> |
| 18. <i>dika- ... -ja</i> | 39. <i>dara- ... -si</i> |
| 19. <i>mara- ... -ni</i> | 40. <i>dara- ... -ro</i> |
| 20. <i>mara- ... -si</i> | 41. <i>dara- ... -mpa</i> |
| 21. <i>mara- ... -ro</i> | 42. <i>dara- ... -ja</i> |

7) Susunan Imbuhan atau Gabungan Imbuhan yang Tidak Pernah Terjadi dalam Proses Morfologis Kata Kerja Kompleks Bahasa Bima

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. <i>dima- ... -pu</i> | 12. <i>mada- ... -ra</i> |
| 2. <i>dida ... -pu</i> | 13. <i>mada- ... -ja</i> |
| 3. <i>dida- ... -mpa</i> | 14. <i>maka- ... -pu</i> |
| 4. <i>dida- ... -du</i> | 15. <i>daka- ... -pu</i> |
| 5. <i>dida- ... -ra</i> | 16. <i>dala- ... -ro</i> |
| 6. <i>dida- ... -pu</i> | 17. <i>daka- ... -ni</i> |
| 7. <i>mara- ... -pu</i> | 18. <i>daka- ... -du</i> |
| 8. <i>mara- ... -du</i> | 19. <i>daka- ... -ra</i> |
| 9. <i>mara- ... -ra</i> | 20. <i>dara- ... -pu</i> |
| 10. <i>mada- ... -pu</i> | 21. <i>dara- ... -du</i> |
| 11. <i>mada- ... -du</i> | 22. <i>dara- ... -ra</i> |

8) Awalan-awalan yang Dapat Bergabung atau Dapat Bersusun dengan Konfiks dalam Proses Morfologis Kata Kerja Bentuk Kompleks Bahasa Bima

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. <i>daka- ... -mu</i> | 19. <i>dida- ... -na</i> |
| 2. <i>daka- ... -na</i> | 20. <i>dida- ... -ta</i> |
| 3. <i>daka- ... -ta</i> | 21. <i>maka- ... -ku</i> |
| 4. <i>taka- ... -ku</i> | 22. <i>maka- ... -mu</i> |
| 5. <i>naka- ... -ku</i> | 23. <i>maka- ... -na</i> |
| 6. <i>dimā- ... -ku</i> | 24. <i>maka- ... -ta</i> |
| 7. <i>dimā- ... -na</i> | 25. <i>raka- ... -ku</i> |
| 8. <i>dimā- ... -ta</i> | 26. <i>raka- ... -mu</i> |
| 9. <i>mara- ... -ku</i> | 27. <i>raka- ... -na</i> |
| 10. <i>mara- ... -mu</i> | 28. <i>raka- ... -ta</i> |
| 11. <i>mara- ... -na</i> | 29. <i>dika- ... -ku</i> |
| 12. <i>mara- ... -ta</i> | 30. <i>dika- ... -mu</i> |
| 13. <i>dara- ... -ku</i> | 31. <i>dika- ... -na</i> |
| 14. <i>dara- ... -mu</i> | 32. <i>dika- ... -ta</i> |
| 15. <i>dara- ... -na</i> | 33. <i>mada- ... -ku</i> |
| 16. <i>dara- ... -ta</i> | 34. <i>mada- ... -mu</i> |
| 17. <i>dida- ... -ku</i> | 35. <i>mada- ... -na</i> |
| 18. <i>dida- ... -mu</i> | 36. <i>mada- ... -ta</i> |
| | 37. <i>kaka- ... -ku</i> |

9) Awalan-awalan Yang Tidak Pernah Dapat Bergabung atau Tidak Pernah Dapat Bersusun dengan Konfiks dalam Proses Morfologis Kata Kerja Bentuk Kompleks Bahasa Bima

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. <i>kaka- ... -mu</i> | 12. <i>nama- ... -ku</i> |
| 2. <i>naka- ... -mu</i> | 13. <i>tama- ... -ku</i> |
| 3. <i>taka- ... -mu</i> | 14. <i>rama- ... -ku</i> |
| 4. <i>kaka- ... -na</i> | 15. <i>dama- ... -ku</i> |
| 5. <i>naka- ... -na</i> | 16. <i>kama- ... -mu</i> |
| 6. <i>taka- ... -na</i> | 17. <i>mama- ... -mu</i> |
| 7. <i>kaka- ... -ta</i> | 18. <i>nama- ... -mu</i> |
| 8. <i>naka- ... -ta</i> | 19. <i>tama- ... -mu</i> |
| 9. <i>taka- ... -ta</i> | 20. <i>rama- ... -mu</i> |
| 10. <i>kama- ... -ku</i> | 21. <i>dama- ... -mu</i> |
| 11. <i>mama- ... -ku</i> | 22. <i>kama- ... -na</i> |

23. *mama- ... -na*
 24. *nama- ... -na*
 25. *tama- ... -na*
 26. *dama- ... -na*
 27. *kama- ... -ta*
 28. *mama- ... -ta*
 29. *nama- ... -ta*
 30. *tama- ... -ta*
 31. *rama- ... -ta*
 32. *dama- ... -ta*
 33. *kara- ... -ku*
 34. *nara- ... -ku*
 35. *tara- ... -ku*
 36. *rara- ... -ku*
 37. *dira- ... -ku*
 38. *kara- ... -mu*
 39. *nara- ... -mu*
 40. *tara- ... -mu*
 41. *rara- ... -mu*
 42. *dira- ... -mu*
 43. *kara- ... -na*
 44. *nara- ... -na*
 45. *tara- ... -na*
 46. *rara- ... -na*
 47. *dira- ... -na*
 48. *kara- ... -ta*
 49. *nara- ... -ta*
 50. *tara- ... -ta*
 51. *rara- ... -ta*
 52. *dira- ... -ta*
 53. *kadi- ... -ku*
 54. *madi- ... -ku*
 55. *nadi- ... -ku*
 56. *tadi- ... -ku*
 57. *radi- ... -ku*
 58. *dadi- ... -ku*
 59. *didi- ... -ku*
 60. *kadi- ... -mu*
 61. *madi- ... -mu*
 62. *nadi- ... -mu*
 63. *tadi- ... -mu*
 64. *radi- ... -mu*
 65. *dadi- ... -mu*
 66. *didi- ... -mu*
 67. *kadi- ... -na*
 68. *madi- ... -na*
 69. *nadi- ... -na*
 70. *tadi- ... -na*
 71. *radi- ... -na*
 72. *dadi- ... -na*
 73. *didi- ... -na*
 74. *kadi- ... -ta*
 75. *madi- ... -ta*
 76. *nadi- ... -ta*
 77. *tadi- ... -ta*
 78. *radi- ... -ta*
 79. *dadi- ... -ta*
 80. *didi- ... -ta*
 81. *kada- ... -ku*
 82. *nada- ... -ku*
 83. *tada- ... -ku*
 84. *rada- ... -ku*
 85. *dada- ... -ku*
 86. *kada- ... -mu*
 87. *nada- ... -mu*
 88. *tada- ... -mu*
 89. *rada- ... -mu*
 90. *dada- ... -mu*
 91. *kada- ... -na*
 92. *nada- ... -na*
 93. *tada- ... -na*
 94. *rada- ... -na*
 95. *dada- ... -na*
 96. *kada- ... -ta*
 97. *nada- ... -ta*
 98. *tada- ... -ta*

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 99. <i>dada- ... -ta</i> | 108. <i>mana- ... -ku</i> |
| 100. <i>kata- ... -ku</i> | 109. <i>nana- ... -ku</i> |
| 101. <i>mata- ... -ku</i> | 110. <i>tana- ... -ku</i> |
| 102. <i>nata- ... -ku</i> | 111. <i>rata- ... -ku</i> |
| 103. <i>tata- ... -ku</i> | 112. <i>data- ... -ku</i> |
| 104. <i>rata- ... -ku</i> | 113. <i>dita- ... -ku</i> |
| 105. <i>data- ... -ku</i> | 114. <i>dima- ... -ku</i> |
| 106. <i>dita- ... -ku</i> | 115. <i>dima- ... -mu</i> |
| 107. <i>kana- ... -ku</i> | |

10) Akhiran-akhiran yang Dapat Bergabung atau Dapat Bersusun dengan Konfiks dalam Proses Morfologis Kata Kerja Bentuk Kompleks Bahasa Bima

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. <i>ka- ... -kusi</i> | 25. <i>ma- ... -kudu</i> |
| 2. <i>ka- ... -musi</i> | 26. <i>ma- ... -kura</i> |
| 3. <i>ka- ... -nasi</i> | 27. <i>ra- ... -kusi</i> |
| 4. <i>ka- ... -tasi</i> | 28. <i>ra- ... -musi</i> |
| 5. <i>ka- ... -kuni</i> | 29. <i>ra- ... -nasi</i> |
| 6. <i>ka- ... -muni</i> | 30. <i>ra- ... -tasi</i> |
| 7. <i>ka- ... -nani</i> | 31. <i>ra- ... -kuni</i> |
| 8. <i>ka- ... -tani</i> | 32. <i>ra- ... -muni</i> |
| 9. <i>ka- ... -kuro</i> | 33. <i>ra- ... -nani</i> |
| 10. <i>ka- ... -muro</i> | 34. <i>ra- ... -kuro</i> |
| 11. <i>ka- ... -naro</i> | 35. <i>ra- ... -muro</i> |
| 12. <i>ka- ... -taro</i> | 36. <i>ra- ... -naro</i> |
| 13. <i>ka- ... -kumpa</i> | 37. <i>ra- ... -taro</i> |
| 14. <i>ka- ... -mumpa</i> | 38. <i>ra- ... -kumpa</i> |
| 15. <i>ka- ... -nampa</i> | 39. <i>ra- ... -mumpa</i> |
| 16. <i>ka- ... -tampa</i> | 40. <i>ra- ... -nampa</i> |
| 17. <i>ka- ... -kudu</i> | 41. <i>ra- ... -tampa</i> |
| 18. <i>ka- ... -kura</i> | 42. <i>di- ... -kusi</i> |
| 19. <i>ma- ... -kusi</i> | 43. <i>di- ... -musi</i> |
| 20. <i>ma- ... -kuni</i> | 44. <i>di- ... -nasi</i> |
| 21. <i>ma- ... -tani</i> | 45. <i>di- ... -tasi</i> |
| 22. <i>ma- ... -kuro</i> | 46. <i>di- ... -kuni</i> |
| 23. <i>ma- ... -naro</i> | 47. <i>di- ... -muni</i> |
| 24. <i>ma- ... -kumpa</i> | 48. <i>di- ... -nani</i> |

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 49. <i>di- ... -tani</i> | 58. <i>ta- ... -kusi</i> |
| 50. <i>di- ... -kumpa</i> | 59. <i>ta- ... -kuni</i> |
| 51. <i>di- ... -mumpa</i> | 60. <i>ta- ... -kumpa</i> |
| 52. <i>di- ... -nampa</i> | 61. <i>ta- ... -kura</i> |
| 53. <i>di- ... -tampa</i> | 62. <i>na- ... -kusi</i> |
| 54. <i>da- ... -kusi</i> | 63. <i>na- ... -kuni</i> |
| 55. <i>da- ... -musi</i> | 64. <i>na- ... -kuro</i> |
| 56. <i>da- ... -nasi</i> | 65. <i>na- ... -kudu</i> |
| 57. <i>da- ... -tasi</i> | 66. <i>na- ... -kura</i> |

11) Akhiran-akhiran yang Tidak Dapat Bergabung atau Tidak Dapat Ber-susun dengan Konfiks dalam Proses Morfologis Kata Kerja Bentuk Kompleks Bahasa Bima

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| 1. <i>ka- ... -kupu</i> | 26. <i>ma- ... -taro</i> |
| 2. <i>ka- ... -mupu</i> | 27. <i>ma- ... -kupu</i> |
| 3. <i>ka- ... -napu</i> | 28. <i>ma- ... -napu</i> |
| 4. <i>ka- ... -tapu</i> | 29. <i>ma- ... -tapu</i> |
| 5. <i>ka- ... -kuja</i> | 30. <i>ma- ... -mumpa</i> |
| 6. <i>ka- ... -muja</i> | 31. <i>ma- ... -tampa</i> |
| 7. <i>ka- ... -naja</i> | 32. <i>ma- ... -mudu</i> |
| 8. <i>ka- ... -taja</i> | 33. <i>ma- ... -nadu</i> |
| 9. <i>ka- ... -kuku</i> | 34. <i>ma- ... -tadu</i> |
| 10. <i>ka- ... -muku</i> | 35. <i>ma- ... -mura</i> |
| 11. <i>ka- ... -naku</i> | 36. <i>ma- ... -nara</i> |
| 12. <i>ka- ... -taku</i> | 37. <i>ma- ... -tara</i> |
| 13. <i>ka- ... -kumu</i> | 38. <i>ma- ... -kuja</i> |
| 14. <i>ka- ... -mumu</i> | 39. <i>ma- ... -muja</i> |
| 15. <i>ka- ... -namu</i> | 40. <i>ma- ... -naja</i> |
| 16. <i>ka- ... -tamu</i> | 41. <i>ma- ... -taja</i> |
| 17. <i>ka- ... -kuna</i> | 42. <i>ma- ... -kuku</i> |
| 18. <i>ka- ... -muna</i> | 43. <i>ma- ... -muku</i> |
| 19. <i>ka- ... -nana</i> | 44. <i>ma- ... -naku</i> |
| 20. <i>ka- ... -tana</i> | 45. <i>ma- ... -taku</i> |
| 21. <i>ka- ... -kuta</i> | 46. <i>ma- ... -kumu</i> |
| 22. <i>ka- ... -muta</i> | 47. <i>ma- ... -mumu</i> |
| 23. <i>ka- ... -nata</i> | 48. <i>ma- ... -namu</i> |
| 24. <i>ka- ... -tata</i> | 49. <i>ma- ... -tamu</i> |
| 25. <i>ka- ... -tasi</i> | 50. <i>ma- ... -kuna</i> |

51. *ma- ... -muna*
 52. *ma- ... -nana*
 53. *ma- ... -tana*
 54. *ma- ... -kuta*
 55. *ma- ... -muta*
 56. *ma- ... -nata*
 57. *ma- ... -tata*
 58. *ra- ... -kupu*
 59. *ra- ... -mupu*
 60. *ra- ... -napu*
 61. *ra- ... -tapu*
 62. *ra- ... -kudu*
 63. *ra- ... -mudu*
 64. *ra- ... -nadu*
 65. *ra- ... -tadu*
 66. *ra- ... -kura*
 67. *ra- ... -mura*
 68. *ra- ... -nara*
 69. *ra- ... -tara*
 70. *ra- ... -kuja*
 71. *ra- ... -muja*
 72. *ra- ... -naja*
 73. *ra- ... -taja*
 74. *ra- ... -kuku*
 75. *ra- ... -muku*
 76. *ra- ... -naku*
 77. *ra- ... -taku*
 78. *ra- ... -kumu*
 79. *ra- ... -mumu*
 80. *ra- ... -namu*
 81. *ra- ... -tamu*
 82. *ra- ... -kuna*
 83. *ra- ... -muna*
 84. *ra- ... -nana*
 85. *ra- ... -tana*
 86. *ra- ... -kuta*
 87. *ra- ... -muta*
 88. *ra- ... -nata*
 89. *ra- ... -tata*
 90. *di- ... -kupu*
 91. *di- ... -mupu*
 92. *di- ... -napu*
 93. *di- ... -tapu*
 94. *di- ... -kuja*
 95. *di- ... -muja*
 96. *di- ... -naja*
 97. *di- ... -taja*
 98. *di- ... -kuku*
 99. *di- ... -muku*
 100. *di- ... -naku*
 101. *di- ... -taku*
 102. *di- ... -kumu*
 103. *di- ... -mumu*
 104. *di- ... -namu*
 105. *di- ... -tamu*
 106. *di- ... -kuna*
 107. *di- ... -muna*
 108. *di- ... -nana*
 109. *di- ... -tana*
 110. *di- ... -kuta*
 111. *di- ... -muta*
 112. *di- ... -nata*
 113. *di- ... -tata*
 114. *da- ... -kupu*
 115. *da- ... -mupu*
 116. *da- ... -napu*
 117. *da- ... -tapu*
 118. *da- ... -kudu*
 119. *da- ... -mudu*
 120. *da- ... -nadu*
 121. *da- ... -tadu*
 122. *da- ... -kuja*
 123. *da- ... -muja*
 124. *da- ... -naja*
 125. *da- ... -taja*
 126. *da- ... -kuku*

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 127. <i>da- ... -muku</i> | 160. <i>ka- ... -nara</i> |
| 128. <i>da- ... -naku</i> | 161. <i>ka- ... -tara</i> |
| 129. <i>da- ... -taku</i> | 162. <i>ma- ... -musi</i> |
| 130. <i>da- ... -kumu</i> | 163. <i>ma- ... -nasi</i> |
| 131. <i>da- ... -mumu</i> | 164. <i>ma- ... -muni</i> |
| 132. <i>da- ... -namu</i> | 165. <i>ma- ... -nani</i> |
| 133. <i>da- ... -tamu</i> | 166. <i>ma- ... -muro</i> |
| 134. <i>da- ... -kuna</i> | 167. <i>ma- ... -nampa</i> |
| 135. <i>da- ... -muna</i> | 168. <i>di- ... -kuro</i> |
| 136. <i>da- ... -nana</i> | 169. <i>di- ... -muro</i> |
| 137. <i>da- ... -tana</i> | 170. <i>di- ... -naro</i> |
| 138. <i>da- ... -kuta</i> | 171. <i>di- ... -taro</i> |
| 139. <i>da- ... -muta</i> | 172. <i>di- ... -kudu</i> |
| 140. <i>da- ... -nata</i> | 173. <i>di- ... -mudu</i> |
| 141. <i>da- ... -tata</i> | 174. <i>di- ... -nadu</i> |
| 142. <i>ta- ... -kupu</i> | 175. <i>di- ... -tadu</i> |
| 143. <i>ta- ... -kudu</i> | 176. <i>di- ... -kura</i> |
| 144. <i>ta- ... -kuja</i> | 177. <i>di- ... -mura</i> |
| 145. <i>ta- ... -kuku</i> | 178. <i>di- ... -nara</i> |
| 146. <i>ta- ... -kumu</i> | 179. <i>di- ... -tara</i> |
| 147. <i>ta- ... -kuna</i> | 180. <i>da- ... -kuni</i> |
| 148. <i>ta- ... -kuta</i> | 181. <i>da- ... -muni</i> |
| 149. <i>na- ... -kupu</i> | 182. <i>da- ... -nani</i> |
| 150. <i>na- ... -kumpa</i> | 183. <i>da- ... -tani</i> |
| 151. <i>na- ... -kuja</i> | 184. <i>da- ... -kuro</i> |
| 152. <i>na- ... -kuku</i> | 185. <i>da- ... -muro</i> |
| 153. <i>na- ... -kumu</i> | 186. <i>da- ... -naro</i> |
| 154. <i>na- ... -kuna</i> | 187. <i>da- ... -taro</i> |
| 155. <i>na- ... -kuta</i> | 188. <i>da- ... -kura</i> |
| 156. <i>ka- ... -mudu</i> | 189. <i>da- ... -mura</i> |
| 157. <i>ka- ... -nadu</i> | 190. <i>da- ... -nara</i> |
| 158. <i>ka- ... -tadu</i> | 191. <i>da- ... -tara</i> |
| 159. <i>ka- ... -mura</i> | 192. <i>ta- ... -kuro</i> |

12) Awalan pada Bentuk Dasar Unik

1. *ka-BAkai*
2. *ma-BAkai*
3. *na-BAkai*

4. *ta-BAkai*
5. *di-BAkai*
6. *ra-BAkai*
7. *da-BAkai*
8. *ka-BAwea*
9. *ma-BAwea*
10. *na-BAwea*
11. *ta-BAwea*
12. *di-BAwea*
13. *ra-BAwea*
14. *da-BAwea*

13) Awalan pada Bentuk Kompleks dengan Bentuk Asal Unik Berawalan Tunggal

1. *dida-BAkai*
2. *mada-BAkai*
3. *mara-BAkai*
4. *dara-BAkai*
5. *dima-BAkai*
6. *dima-BAwea*
7. *mada-BAwea*
8. *mara-BAwea*
9. *dara-BAwea*
10. *dida-BAwea*

14) Akhiran pada Bentuk Dasar Unik

- | | |
|----------------------|----------------------|
| 1. <i>BAkai-ku</i> | 13. <i>BAwea-ku</i> |
| 2. <i>BAkai-mu</i> | 14. <i>BAwea-mu</i> |
| 3. <i>BAkai-na</i> | 15. <i>BAwea-na</i> |
| 4. <i>BAkai-ta</i> | 16. <i>BAwea-ta</i> |
| 5. <i>BAkai-ro</i> | 17. <i>BAwea-ro</i> |
| 6. <i>BAkai-si</i> | 18. <i>BAwea-si</i> |
| 7. <i>BAkai-ra</i> | 19. <i>BAwea-ra</i> |
| 8. <i>BAkai-du</i> | 20. <i>BAwea-du</i> |
| 9. <i>BAkai-ni</i> | 21. <i>BAwea-ni</i> |
| 10. <i>BAkai-ja</i> | 22. <i>BAwea-ja</i> |
| 11. <i>BAkai-pu</i> | 23. <i>BAwea-pu</i> |
| 12. <i>BAkai-mpa</i> | 24. <i>BAwea-mpa</i> |

15) Perulangan pada Bentuk Kompleks Berawalan Tunggal

1. *kaBA-BA*
2. *maBA-BA*
3. *diBA-BA*
4. *raBA-BA*
5. *naBA-BA*
6. *taBA-BA*
7. *daBA-BA*

16) Perulangan pada Bentuk Kompleks Berakhiran Tunggal

1. *BA-BAku*
2. *BA-BAmu*
3. *BA-BAna*
4. *BA-BAta*
5. *BA-BAsi*
6. *BA-BAro*
7. *Ba-BAra*
8. *BA-BAdu*
9. *BA-BApu*
10. *BA-BAmpa*

17) Perulangan pada Bentuk Kompleks Berawalan Susun

1. *maraBA-BA*
2. *madaBA-BA*
3. *makaBA-BA*
4. *dikaBA-BA*
5. *dimaBA-BA*
6. *DidaBA-BA*
7. *dakaBA-BA*
8. *daraBA-BA*
9. *rakaBA-BA*

18) Perulangan pada Bentuk Kompleks Berakhiran Susun

- | | |
|---------------------|----------------------|
| 1. <i>BA-BAkusi</i> | 11. <i>BA-BArasi</i> |
| 2. <i>BA-BAmusi</i> | 12. <i>BA-BAdusi</i> |
| 3. <i>BA-BAnasi</i> | 13. <i>BA-BAraro</i> |
| 4. <i>BA-BAtasi</i> | 14. <i>BA-BAkuni</i> |
| 5. <i>BA-BAkuro</i> | 15. <i>BA-BAmuni</i> |

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| 6. <i>BA-BAmuro</i> | 16. <i>BA-BAnani</i> |
| 7. <i>BA-BAnaro</i> | 17. <i>BA-BAtani</i> |
| 8. <i>BA-BAtaro</i> | 18. <i>BA-Bajani</i> |
| 9. <i>BA-BAjasi</i> | 19. <i>BA-Bampani</i> |
| 10. <i>BA-BAjaro</i> | 20. <i>BA-BArani</i> |

19) Konfiks pada Bentuk Asal Unik

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. <i>ka-BAkai-ku</i> | 15. <i>da-BAkai-na</i> |
| 2. <i>ma-BAkai-ku</i> | 16. <i>da-BAkai-ta</i> |
| 3. <i>na-BAkau-ku</i> | 17. <i>ka-BAwea-ku</i> |
| 4. <i>ta-BAkai-ku</i> | 18. <i>ma-BAwea-ku</i> |
| 5. <i>ra-BAkai-ku</i> | 19. <i>na-BAwea-ku</i> |
| 6. <i>ra-BAkai-mu</i> | 20. <i>ta-BAwea-ku</i> |
| 7. <i>ra-BAkai-na</i> | 21. <i>di-BAwea-ku</i> |
| 8. <i>ra-BAkai-ta</i> | 22. <i>di-BAwea-mu</i> |
| 9. <i>di-BAkai-ku</i> | 23. <i>di-BAwea-na</i> |
| 10. <i>di-BAkai-mu</i> | 24. <i>di-BAwea-ta</i> |
| 11. <i>di-BAkai-na</i> | 25. <i>ra-BAwea-ku</i> |
| 12. <i>di-BAkai-ta</i> | 26. <i>ra-BAwea-mu</i> |
| 13. <i>di-BAkai-ku</i> | 27. <i>ra-BAwea-na</i> |
| 14. <i>da-BAkai-mu</i> | 28. <i>ra-BAwea-ta</i> |

20) Bentuk Ulang Utuh (Murni)

1. *lampa-lampa*
2. *mai-mai*
3. *mpa'a-mpa'a*
4. *ngupa-ngupa*
5. *malampa-malampa*

21) Bentuk Ulang Bervariasi Bunyi

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. <i>tundu ro tendi</i> | 7. <i>tala ro bila</i> |
| 2. <i>nggoncu ro nggaca</i> | 8. <i>mpanga ro mpoku</i> |
| 3. <i>donggo ro dangga</i> | 9. <i>ba'a ro bi'a</i> |
| 4. <i>kadale ro kadala</i> | 10. <i>poke ro pofi</i> |
| 5. <i>fada ro fidi</i> | 11. <i>tutu ro toke</i> |
| 6. <i>ngari ro ngeha</i> | |

22) Prilaku Awalan pada Bentukan Kompleks

kaka- ... -mu
naka- ... -mu
taka- ... -mu

kaka- ... -na
naka- ... -na
taka- ... -na

kaka- ... -ta
naka- ... -ta
taka- ... -ta

kama- ... -ku
mama- ... -ku
nama- ... -ku
tama- ... -ku
rama- ... -ku
dama- ... -ku
dima- ... -ku

kama- ... -ta
mama- ... -ta
nama- ... -ta
tama- ... -ta
rama- ... -ta
dama- ... -ta
dima- ... -ta

kara- ... -ku
nara- ... -ku
tara- ... -ku
rara- ... -ku
dira- ... -ku

kara- ... -mu
nara- ... -mu
tara- ... -mu

rara- ... -mu
dira- ... -mu
kama- ... -mu
mama- ... -mu
nama- ... -mu
tama- ... -mu
rama- ... -mu
dama- ... -mu
dima- ... -mu
kama- ... -na
mama- ... -na
nama- ... -na
tama- ... -na
rama- ... -na
dama- ... -na

kadi- ... -mu
madi- ... -mu
nadi- ... -mu
tadi- ... -mu
radi- ... -mu
dadi- ... -mu
didi- ... -mu

kadi- ... -ta
madi- ... -ta
nadi- ... -ta
tadi- ... -ta
radi- ... -ta
kara- ... -ta
nara- ... -ta
tara- ... -ta
rara- ... -ta
dira- ... -ta

kadi- ... -ku
madi- ... -ku

nadi- ... -ku
tadi- ... -ku
dadi- ... -ku
didi- ... -ku

kada- ... -na
nada- ... -na
tada- ... -na
rada- ... -na
dada- ... -na

kata- ... -ku
mata- ... -ku
nata- ... -ku
tata- ... -ku
rata- ... -ku
data- ... -ku
dita- ... -ku

dadi- ... -ta
didi- ... -ta

kada- ... -ku
nada- ... -ku
tada- ... -ku
rada- ... -ku
dada- ... -ku

kada- ... -mu
nada- ... -mu
tada- ... -mu
rada- ... -mu
dada- ... -mu

dima- ... -ta
mara- ... -ku
mara- ... -mu
mara- ... -na

mara- ... -ta
dara- ... -ku
dara- ... -mu
dara- ... -na
dara- ... -ta
dida- ... -ku
dida- ... -mu
dida- ... -na

kana- ... -ku
mana- ... -ku
nana- ... -ku
tana- ... -ku
rana- ... -ku
dana- ... -ku
dina- ... -ku

daka- ... -mu
daka- ... -na
daka- ... -ta
taka- ... -ku
naka- ... -ku
dima- ... -ku
dima- ... -ku

raka- ... -ku
raka- ... -mu
raka- ... -na
raka- ... -ta
dika- ... -ku
dika- ... -mu
dika- ... -na
dika- ... -ta
mada- ... -ku
mada- ... -mu
dida- ... -ta
maka- ... -ku
maka- ... -mu
maka- ... -na

maka- ... -ta
mada- ... -na

mada- ... -ta
kaka- ... -ku

- 1.1 Awalan *ka-*, *na-*, *ta-*, tidak dapat mengapit belahan depan dari konfiks:

ka- ... -mu
ka- ... -na
ka- ... -ta
ma- ... -ku
ma- ... -mu
ma- ... -na
ra- ... -ku
ra- ... -mu
ra- ... -na
ra- ... -ta

di- ... -ku
di- ... -mu
di- ... -na
di- ... -ta
da- ... -ku
da- ... -mu
da- ... -na
da- ... -ta
ta- ... -ku
na- ... -ku

- 1.2 Awalan *ma-*, tidak dapat mengapit belahan depan dari konfiks:

ma- ... -ku
ma- ... -mu
~~*ma- ... -na*~~
ma- ... -ta
di- ... -ku

di- ... -mu
di- ... -na
di- ... -ta
ta- ... -ku
na- ... -ku

- 1.3 Awalan *ra-* tidak dapat mengapit belahan depan dari konfiks:

ma- ... -ku
ma- ... -mu
ma- ... -na
ma- ... -ta
ra- ... -ku
ra- ... -mu
ra- ... -na
ra- ... -ta
di- ... -ku

di- ... -mu
di- ... -na
di- ... -ta
da- ... -mu
da- ... -na
da- ... -ta
ta- ... -ku
na- ... -ku
da- ... -ku

- 1.4 Awalan *di-* tidak dapat mengapit belahan depan dari konfiks:

ma- ... -ku
ma- ... -mu
ma- ... -ta

di- ... -ku
di- ... -mu
di- ... -na

<i>ra- ... -ku</i>	<i>di- ... -ta</i>
<i>ra- ... -mu</i>	<i>ta- ... -ku</i>
<i>ra- ... -na</i>	<i>na- ... -ku</i>
<i>ra- ... -ta</i>	

- 1.5 Awalan *da-* tidak dapat mengagip belahan depan dari konfiks:

<i>ma- ... -ku</i>	<i>di- ... -ta</i>
<i>ma- ... -mu</i>	<i>da- ... -ku</i>
<i>ma- ... -na</i>	<i>da- ... -mu</i>
<i>ma- ... -ta</i>	<i>da- ... -na</i>
<i>di- ... -ku</i>	<i>da- ... -ta</i>
<i>di- ... -mu</i>	<i>ta- ... -ku</i>
<i>di- ... -na</i>	<i>na- ... -ku</i>

- 2.1 Awalan *da-* dapat mengagip belahan depan dari konfiks:

<i>ka- ... -mu</i>	<i>ra- ... -ku</i>
<i>ka- ... -ku</i>	<i>ra- ... -mu</i>
<i>ka- ... -na</i>	<i>ra- ... -na</i>
<i>ka- ... -ta</i>	<i>ra- ... -ta</i>

- 2.2 Awalan *ta-* dapat mengagip belahan depan dari konfiks:

ka- ... -ku

- 2.3 Awalan *ka-* dapat mengagip belahan depan dari konfiks:

ka- ... -ku

- 2.4 Awalan *di-* dapat mengagip belahan depan dari konfiks:

<i>ma- ... -ku</i>	<i>da- ... -ta</i>
<i>ma- ... -na</i>	<i>ka- ... -ku</i>
<i>ma- ... -ta</i>	<i>ka- ... -mu</i>
<i>da- ... -ku</i>	<i>ka- ... -na</i>
<i>da- ... -mu</i>	<i>ka- ... -ta</i>
<i>da- ... -na</i>	

- 2.5 Awalan *ma-* dapat mengagip belahan depan dari konfiks:

<i>ra- ... -ku</i>	<i>ka- ... -na</i>
<i>ra- ... -mu</i>	<i>ka- ... -ta</i>
<i>ra- ... -na</i>	<i>da- ... -ku</i>

ra- ... -ta
ka- ... -ku
ka- ... -mu

da- ... -mu
da- ... -na
da- ... -ta

2.6 Awalan *ka-* dapa mengapit belahan depan dari konfiks:
ka- ... -ku

2.7 Awalan *ka-* dapat mengapit belahn depan dari konfiks:

ka- ... -ku
ka- ... -mu

ka- ... -na
ka- ... -ta

23) Prilaku akhiran pada Bentukan Kompleks

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. <i>ka- ... -kusi</i> | 27. <i>ra- ... -musi</i> |
| 2. <i>ka- ... -musi</i> | 28. <i>ra- ... -nasi</i> |
| 3. <i>ka- ... -nasi</i> | 29. <i>ra- ... -tasi</i> |
| 4. <i>ka- ... -tas</i> | 30. <i>ra- ... -kuni</i> |
| 5. <i>ka- ... -kuni</i> | 31. <i>ra- ... -muni</i> |
| 6. <i>ka- ... -muni</i> | 32. <i>ra- ... -nani</i> |
| 7. <i>ka- ... -nani</i> | 33. <i>ra- ... -tani</i> |
| 8. <i>ka- ... -tani</i> | 34. <i>ra- ... -kuro</i> |
| 9. <i>ka- ... -kuro</i> | 35. <i>ra- ... -muro</i> |
| 10. <i>ka- ... -muro</i> | 36. <i>ra- ... -naro</i> |
| 11. <i>ka- ... -nato</i> | 37. <i>ra- ... -taro</i> |
| 12. <i>ka- ... -taro</i> | 38. <i>ra- ... -kumpa</i> |
| 13. <i>ka- ... -kumpa</i> | 39. <i>ra- ... -mumpa</i> |
| 14. <i>ka- ... -nampa</i> | 40. <i>ra- ... -nampa</i> |
| 15. <i>ka- ... -tampa</i> | 41. <i>ra- ... -tampa</i> |
| 16. <i>ka- ... -kudi</i> | 42. <i>di- ... -kusi</i> |
| 17. <i>ka- ... -kudu</i> | 43. <i>di- ... -musi</i> |
| 18. <i>ka- ... -kura</i> | 44. <i>di- ... -nasi</i> |
| 19. <i>ma- ... -kusi</i> | 45. <i>di- ... -tasi</i> |
| 20. <i>ma- ... -kuni</i> | 46. <i>di- ... -kuni</i> |
| 21. <i>ma- ... -tani</i> | 47. <i>di- ... -muni</i> |
| 22. <i>ma- ... -kuro</i> | 48. <i>di- ... -nani</i> |
| 23. <i>ma- ... -kumpa</i> | 49. <i>di- ... -tani</i> |
| 24. <i>ma- ... -kudu</i> | 50. <i>di- ... -kumpa</i> |
| 25. <i>ma- ... -kura</i> | 51. <i>di- ... -mumpa</i> |
| 26. <i>ra- ... -kusi</i> | 52. <i>di- ... -nampa</i> |

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 53. <i>di- ... -tampa</i> | 60. <i>ta- ... -kumpa</i> |
| 54. <i>da- ... -kusi</i> | 61. <i>ta- ... -kura</i> |
| 55. <i>da- ... -musi</i> | 62. <i>ta- ... -kusi</i> |
| 56. <i>da- ... -nasi</i> | 63. <i>na- ... -kuni</i> |
| 57. <i>da- ... -tasi</i> | 64. <i>na- ... -kuro</i> |
| 58. <i>ta- ... -kusi</i> | 65. <i>na- ... -kudu</i> |
| 59. <i>ta- ... -kuni</i> | 66. <i>na- ... -kura</i> |

- 1.1 Akhiran *-ku*, *-mu*, *-na*, *-ga*, *-pu*, dan *-ja* tidak dapat mengagip belahan belakang dari konfiks:

<i>ka- ... -ku</i>	<i>ma- ... -ta</i>	<i>di- ... -ta</i>
<i>ka- ... -mu</i>	<i>ra- ... -ku</i>	<i>da- ... -ku</i>
<i>ka- ... -na</i>	<i>ra- ... -mu</i>	<i>da- ... -mu</i>
<i>ka- ... -ta</i>	<i>ra- ... -na</i>	<i>da- ... -na</i>
<i>ma- ... -ku</i>	<i>ra- ... -ta</i>	<i>da- ... -ta</i>
<i>ma- ... -mu</i>	<i>di- ... -ku</i>	<i>ta- ... -ku</i>
<i>ma- ... -na</i>	<i>di- ... -mu</i>	<i>na- ... -ku</i>
	<i>di- ... -na</i>	

- 1.2 Akhiran *-si* tidak dapat mengagip belahan belakang dari konfiks:

<i>ma- ... -ta</i>	<i>ma- ... -mu</i>	<i>ma- ... -na</i>
--------------------	--------------------	--------------------

- 1.3 Akhiran *-ro* tidak dapat mengagip belahan belakang dari konfiks:

<i>ma- ... -ta</i>	<i>di- ... -na</i>	<i>da- ... -mu</i>
<i>ma- ... -mu</i>	<i>di- ... -ta</i>	<i>da- ... -na</i>
<i>di- ... -ku</i>	<i>ta- ... -ku</i>	<i>da- ... -ta</i>
<i>di- ... -mu</i>	<i>da- ... -ku</i>	

- 1.4 Akhiran *-mpa* tidak dapat mengagip belahan belakang dari konfiks:

<i>ma- ... -na</i>	<i>ma- ... -ta</i>
<i>ma- ... -mu</i>	<i>ma- ... -ku</i>

- 1.5 Akhiran *-du* tidak dapat mengagip belahan belakang dari konfiks:

<i>ma- ... -mu</i>	<i>ra- ... -na</i>	<i>da- ... -ta</i>	<i>di- ... -ku</i>
<i>ma- ... -na</i>	<i>ra- ... -ta</i>	<i>ta- ... -ku</i>	<i>di- ... -mu</i>
<i>ma- ... -ta</i>	<i>da- ... -ku</i>	<i>ka- ... -mu</i>	<i>di- ... -na</i>
<i>na- ... -ku</i>	<i>da- ... -mu</i>	<i>ka- ... -na</i>	<i>di- ... -ta</i>
<i>ra- ... -mu</i>	<i>da- ... -na</i>	<i>ka- ... -ta</i>	

1.6 Akhiran *-ni* tidak dapat mengapit belahan belakang dari konfiks:

<i>ma- ... -mu</i>	<i>da- ... -ku</i>	<i>da- ... -na</i>
<i>ma- ... -na</i>	<i>da- ... -mu</i>	<i>da- ... -ta</i>

2.1 Akhiran *-si*, *-ni*, *-mpa* dapat mengapit belahan belakang dari konfiks:

<i>ka- ... -ku</i>	<i>ra- ... -mu</i>	<i>da- ... -ku</i>
<i>ka- ... -mu</i>	<i>ra- ... -na</i>	<i>da- ... -mu</i>
<i>ka- ... -na</i>	<i>ra- ... -ta</i>	<i>da- ... -na</i>
<i>ka- ... -ta</i>	<i>di- ... -ku</i>	<i>da- ... -ta</i>
<i>ma- ... -ku</i>	<i>di- ... -mu</i>	<i>ta- ... -ku</i>
<i>ra- ... -ku</i>	<i>di- ... -na</i>	<i>na- ... -ku</i>
	<i>di- ... -ta</i>	

2.2 Akhiran *-ro* dapat mengapit belahan belakang dari konfiks:

<i>ka- ... -ku</i>	<i>ma- ... -ku</i>	<i>ra- ... -na</i>
<i>ka- ... -mu</i>	<i>ma- ... -na</i>	<i>ra- ... -ta</i>
<i>ka- ... -na</i>	<i>ra- ... -ku</i>	<i>na- ... -ku</i>
<i>ka- ... -ta</i>	<i>ra- ... -mu</i>	

2.3 Akhiran *-du* dapat mengapit belahan belakang dari konfiks:

<i>ka- ... -ku</i>	<i>ma- ... -ku</i>	<i>na- ... -ku</i>
--------------------	--------------------	--------------------

2.4 Akhiran *-ra* dapat mengapit belahan belakang dari konfiks:

<i>ka- ... -ku</i>	<i>ma- ... -ku</i>	<i>na- ... -ku</i>
	<i>ta- ... -ku</i>	

